

**UNIVERSITAS INDONESIA**

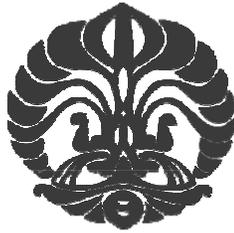
**PENGARUH CITRA TUBUH TERHADAP KEPUASAN  
PERKAWINAN YANG DIMEDIASI OLEH FREKUENSI  
HUBUNGAN SEKSUAL DAN KEPUASAN SEKSUAL  
(PADA WANITA DAN PRIA DEWASA MUDA DI INDONESIA)**

***THE ROLE OF BODY IMAGE ON MARITAL SATISFACTION  
MEDIATED BY SEXUAL FREQUENCY AND SEXUAL  
SATISFACTION  
(IN YOUNG ADULT WOMEN AND MEN IN INDONESIA)***

**TESIS**

**INDRI YUNITA SURYAPUTRI  
0906500261**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM MAGISTER SAINS  
DEPOK  
JULI 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGARUH CITRA TUBUH TERHADAP KEPUASAN  
PERKAWINAN YANG DIMEDIASI OLEH FREKUENSI  
HUBUNGAN SEKSUAL DAN KEPUASAN SEKSUAL  
(PADA WANITA DAN PRIA DEWASA MUDA DI INDONESIA)**

***THE ROLE OF BODY IMAGE ON MARITAL SATISFACTION  
MEDIATED BY SEXUAL FREQUENCY AND SEXUAL  
SATISFACTION  
(IN YOUNG ADULT WOMEN AND MEN IN INDONESIA)***

**TESIS**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Sains Kekhususan Psikologi Perkembangan

**INDRI YUNITA SURYAPUTRI  
0906500261**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM MAGISTER SAINS  
KEKHUSUSAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN  
DEPOK  
JULI 2011**

## HALAMAN PERNYATAAN ORIGINALITAS KARYA ILMIAH

---

Penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indri Yunita Suryaputri  
NPM : 0906500261  
Program Studi : Magister Sains  
Fakultas : Psikologi  
Kekhususan : Psikologi Perkembangan  
Jenis karya : Tesis

menyatakan bahwa Tesis penulis yang berjudul :

**Pengaruh Citra Tubuh Terhadap Kepuasan Perkawinan yang Dimediasi oleh Frekuensi Hubungan Seksual dan Kepuasan Seksual (Pada Wanita dan Pria Dewasa Muda Di Indonesia)**

***The Role of Body Image on Marital Satisfaction Mediated by Sexual Frequency and Sexual Satisfaction (In Young Adult Women and Men In Indonesia)***

merupakan hasil karya penulis sendiri, *bukan* merupakan plagiasi, serta *tidak* melanggar hak cipta orang/pihak lain. Penulisan tesis ini penulis lakukan dengan mengikuti *etika* penulisan ilmiah.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya penuh kesadaran.

Dibuat di : Jakarta  
Pada tanggal : 14 Juli 2011



## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Indri Yunita Suryaputri  
NPM : 0906500261  
Program Studi : Magister Sains Psikologi  
Judul Tesis : Pengaruh Citra Tubuh terhadap Kepuasan Perkawinan yang Dimediasi oleh Frekuensi Hubungan Seksual dan Kepuasan Seksual (pada Wanita dan Pria Dewasa Muda di Indonesia)

**Tesis ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, pada hari Kamis, 30 Juni 2011.**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Winarini Wilman Dahlan, Ph. D.

( *Winarini* )

Penguji : Prof. Dr. Siti Marliah

( *Sjalee* )

Penguji : Drs. S. S. Budi Hartono, M. Si

( *Budi Hartono* )

Jakarta, 14 Juli 2011

Ketua Program Magister Sains  
Fakultas Psikologi UI,

*Harry Susianto*

Dr. Harry Susianto  
NIP. 196002131987031002



Dekan Fakultas Psikologi UI,

*Winarini Wilman Dahlan Mansoer*

Winarini Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy.  
NIP. 194904031976031002

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, segala puji hanya bagi Allah rabb semesta alam, atas selesainya tesis ini. Atas kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulis menyadari tanpa anugrah dari Yang Maha Kuasa serta bantuan dari berbagai pihak, dari awal perkuliahan hingga penyusunan tesis, sulit bagi penulis menyelesaikan tesis ini.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Ibu Winarini Wilman Dahlan, Ph.D sebagai pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan arahan serta semangat bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini tepat waktu. Juga kepada Prof. Dr. Siti Marliah dan Drs. S. S. Budi Hartono, M. Si yang telah memberikan masukan yang sangat berarti pada tesis penulis saat menguji, juga pada Ibu Surastuti Hadiwinoto Nurdadi M. Si yang telah menjadi *reviewer* tesis penulis. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Ibu Dra. Agustine R. Basri, M. Si selaku sekretaris program pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang selalu bersedia mendengar dan dengan sigap membantu jika ada kesulitan.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Pak Irwan yang selalu bersedia menjawab berbagai pertanyaan serta membantu saat ada kesulitan yang penulis hadapi, juga untuk seluruh staf perpustakaan dan staf Subbag. Akademis Fakultas Psikologi UI. Terima kasih atas bantuan dan pelayanan yang diberikan.

Rasa terima kasih yang besar penulis ucapkan pada suami tercinta, Achmad Faroji, S. H. yang dengan pengertian, kesabaran, serta ketulusan membantu segala kebutuhan dan turut serta menjaga ananda terpenulisng Muhammad Rafa Abdillah. Terima kasih yang tulus juga peneliti berikan kepada kedua orang tua, yaitu ayah, Bapak Surya Noor dan mamah, Ibu Sophia, yang selalu mendukung untuk menyelesaikan tesis ini, dengan menyediakan masakan setiap hari juga membantu menjaga Rafa. Dan untuk adikku Muhammad Rizki Suryaputra, terima kasih karena selama ini mau mengalah karena kamarnya telah menjadi tempat menyimpan buku

dan jurnal-jurnal. Juga kepada kakakku Nopriadi Suryaputra dan Sundari, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan yang diberikan selama ini. Kepada Sari Rahmadini penulis ucapkan terima kasih karena selalu siap sedia mengantar ke kampus.

Terima kasih yang tidak kalah besarnya juga penulis sampaikan kepada teman-teman yang membantu menyebarkan kuesioner tesis yaitu Bunga Rosha, Ida Hidayati, Audrey Timisela, Sisil, Ana dan Shela, juga kepada Ida Noftah yang telah membantu meng-input data, kepada Eko Nugroho yang telah dengan tulus dan siap selalu membantu jika ditanya mengenai analisis data.

Pada teman-teman seperjuangan angkatan 2009 magister sains perkembangan yaitu Liliek Saraswati, Anna Surti Ariani, Herdiana Hakim, Siwi Anggraini, Della Jovanka, serta Diavitri Carissima terima kasih atas segala masukan, dukungan serta kebersamaan selama 2 tahun ini. Juga teman-teman seangkatan jurusan lain yaitu Novita Dewi, Rangga Dewati, Niar Desmaniar, Putri Permatasari, serta Fifih, terima kasih untuk kebersamaan yang selama ini diberikan.

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Semoga Allah swt memberikan kesempatan kepada penulis untuk menghasilkan penelitian dan karya yang selanjutnya.

Jakarta, 14 Juli 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indri Yunita Suryaputri  
NPM : 0906500261  
Program Studi : Magister Sains  
Fakultas : Psikologi  
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non- Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah penulis yang berjudul :

**Pengaruh Citra Tubuh Terhadap Kepuasan Perkawinan yang Dimediasi oleh Frekuensi Hubungan Seksual dan Kepuasan Seksual (Pada Wanita dan Pria Dewasa Muda Di Indonesia)**

beserta instrumen/desain/perangkat (jika ada). Berdasarkan Persetujuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihkan bentuk, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, serta mempublikasikan tesis penulis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai penulis atau pencipta dan juga sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya secara sadar tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Dibuat di : Jakarta  
Pada tanggal : 14 Juli 2011

Yang membuat pernyataan



Indri Yunita Suryaputri

## ABSTRAK

Nama : Indri Yunita Suryaputri  
Program Studi : Magister Sains Psikologi, Kekhususan Psikologi Perkembangan  
Judul : Pengaruh Citra Tubuh Terhadap Kepuasan Perkawinan yang Dimediasi oleh Frekuensi Hubungan Seksual dan Kepuasan Seksual (Pada Wanita dan Pria Dewasa Muda Di Indonesia)

Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh citra tubuh terhadap kepuasan perkawinan wanita dan pria dewasa muda yang dimediasi oleh frekuensi hubungan seksual dan kepuasan seksual. Penulis memprediksi citra tubuh akan meningkatkan frekuensi seksual yang kemudian meningkatkan kepuasan seksual lalu kepuasan perkawinan. Namun karena perbedaan peran gender, penelitian ini memprediksi citra tubuh akan berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan wanita melalui peningkatan frekuensi hubungan seksual lalu kepuasan seksualnya, sedangkan pada pria, citra tubuh diprediksi berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan tidak melalui meningkatnya frekuensi hubungan seksual hanya melalui kepuasan seksualnya. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan metode kroseksional. Jumlah partisipan dalam penelitian ini ialah 98 partisipan wanita dan 50 partisipan pria yang bukan merupakan pasangan. Hasil yang didapat diketahui bahwa variabel citra tubuh, *sexual attractiveness*, *weight concern*, serta *physical condition*, berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan wanita sebesar 23,3% ( $R^2 = 0,233$ ), sedangkan pada pria, diketahui bahwa variabel citra tubuh, *upper body strenght*, *physical attractiveness*, dan *physical condition* berpengaruh terhadap kepuasan perkawinannya sebesar 14,4% ( $R^2 = 0,144$ ). Berbeda dengan prediksi, pada wanita, citra tubuh berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan, tidak melalui frekuensi hubungan seksual namun hanya melalui kepuasan seksual. Sedangkan pada pria, citra tubuh tidak berpengaruh pada kepuasan perkawinan, baik melalui peningkatan frekuensi hubungan seksual maupun kepuasan seksualnya. Kesimpulan penelitian ini ialah pada wanita, citra tubuh berpengaruh pada kepuasan perkawinannya melalui kepuasan seksual sedangkan pada pria citra tubuh tidak berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan.

*Kata-kata kunci:* Citra tubuh, perkawinan, frekuensi seksual, kepuasan seksual, kepuasan perkawinan

## ABSTRACT

Name : Indri Yunita Suryaputri  
Study Program: Master of Developmental Psychology  
Title : The Role of Body Image on Marital Satisfaction Mediated by  
Sexual Frequency and Sexual Satisfaction (In Young Adult Women  
and Men In Indonesia)

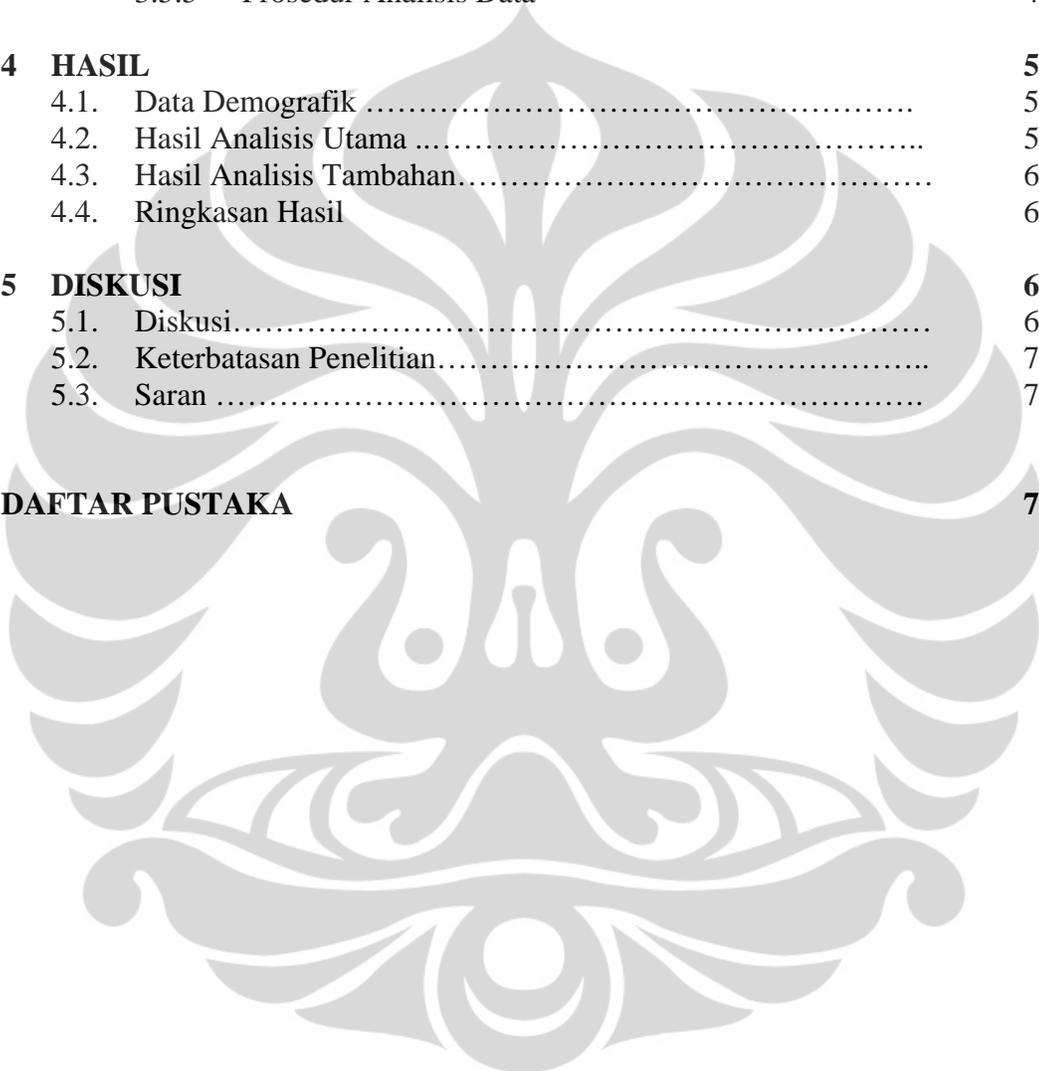
This study is about the role of body image on marital satisfaction in young adult women and men mediated by sexual frequency and sexual satisfaction. We predict that body image will increase sexual frequency thus sexual satisfaction and marital satisfaction. But, because of gender role differences between men and women, we predict body image will affect marital satisfaction through increasing sexual frequency and sexual satisfaction in women but in men, we predict body image will affect marital satisfaction through sexual satisfaction not sexual frequency. This research is quantitative with cross sectional method. Participants in this research are 98 women and 50 men, and they were not couple. The results show, body image variable, sexual attractiveness, weight concern, and physical condition affected to marital satisfaction in women about 23,3% ( $R^2 = 0,233$ ), in men, body image variable, upper body strenght, physical attractiveness, and physical condition affected to marital satisfaction about 14,4% ( $R^2 = 0,144$ ). In women, body image components affect marital satisfaction through sexual satisfaction only not sexual frequency. In men, body image components do not affect marital satisfaction through sexual frequency or sexual satisfaction. The summary of this study are in women, body image affect marital satisfaction through sexual satisfaction, but in men body image do not affect marital satisfaction.

*Key words:* Body image, marriage, sexual frequency, sexual satisfaction, marital satisfaction

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<b>1 PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Pertanyaan Penelitian .....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.5. Sistematika Penulisan .....	8
<b>2 TINJAUAN PUSTAKA</b>	<b>9</b>
2.1. Kepuasan Perkawinan.....	9
2.1.1. Definisi Kepuasan Perkawinan .....	9
2.1.2. Kepuasan Perkawinan pada Masa Dewasa Muda .....	10
2.1.3. Faktor-faktor yang Berpengaruh dalam Kepuasan Perkawinan.....	13
2.2. Kepuasan dan Seksual Frekuensi Hubungan Seksual .....	14
2.3. Citra Tubuh.....	20
2.3.1. Definisi Citra Tubuh.....	20
2.3.2. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Citra Tubuh .....	21
2.3.3. Komponen Citra Tubuh.....	25
2.4. Hubungan Antar Variabel.....	27
<b>3 METODE</b>	<b>33</b>
3.1. Masalah dan Hipotesis Penelitian.....	33
3.1.1. Masalah Umum.....	33
3.1.2. Operasionalisasi Masalah.....	34
3.1.3. Hipotesis Penelitian .....	35
3.2. Variabel Penelitian .....	36
3.2.1. Variabel dan Definisi Operasional .....	37
3.3. Partisipan.....	38
3.3.1. Kriteria Kelompok Partisipan Penelitian.....	38
3.3.2. Jumlah Partisipan dan Teknik Pengambilan Data .....	38
3.4. Alat Ukur.....	39
3.4.1. Citra Tubuh.....	39
3.4.2. Frekuensi Melakukan Hubungan Seksual.....	41
3.4.3. Kepuasan Seksual.....	41
3.4.4. Kepuasan Perkawinan .....	41

3.4.5.	Data Partisipan.....	42
3.5.	Prosedur Penelitian.....	42
3.5.1.	Tahap Pembuatan Alat Ukur.....	42
3.5.2.	Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur .....	45
3.5.3	Tahap Uji Coba Alat.....	46
3.5.4	Tahap Pelaksanaan Pengambilan Data .....	47
3.5.5	Prosedur Analisis Data .....	48
<b>4</b>	<b>HASIL</b>	<b>50</b>
4.1.	Data Demografik .....	50
4.2.	Hasil Analisis Utama .....	54
4.3.	Hasil Analisis Tambahan.....	61
4.4.	Ringkasan Hasil .....	63
<b>5</b>	<b>DISKUSI</b>	<b>65</b>
5.1.	Diskusi.....	65
5.2.	Keterbatasan Penelitian.....	71
5.3.	Saran .....	71
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>73</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1	Item Citra Tubuh.....	44
Tabel 3. 2	Item Kepuasan Seksual.....	44
Tabel 3. 3	Item Kepuasan Perkawinan.....	45
Tabel 4. 1	Rentang Usia Partisipan.....	50
Tabel 4. 2	Gambaran Partisipan berdasarkan Suku.....	51
Tabel 4. 3	Gambaran Tempat Tinggal Partisipan.....	51
Tabel 4. 4	Gambaran Pendidikan Partisipan.....	52
Tabel 4. 5	Gambaran Pekerjaan Partisipan.....	52
Tabel 4. 6	Gambaran Penghasilan Partisipan.....	53
Tabel 4. 7	Gambaran Partisipan berdasarkan Penilaian Diri terhadap Tubuh.....	53
Tabel 4. 8	Statistik Deskriptif Variabel .....	54
Tabel 4. 9	Hasil Uji Regresi Linier Berganda 1 .....	54
Tabel 4. 10	Koefisien Uji Regresi Citra Tubuh, Kemenarikan Seksual, Perhatian terhadap Berat Badan dan Kondisi Fisik pada Kepuasan Perkawinan .....	55
Tabel 4. 11	Hasil Uji Regresi Linier Berganda 2.....	55
Tabel 4. 12	Koefisien Uji Regresi Kemenarikan Seksual, Perhatian terhadap Berat Badan dan Kondisi Fisik pada Frekuensi Seksual .....	56
Tabel 4. 13	Hasil Uji Regresi Linier Berganda 3.....	56
Tabel 4. 14	Koefisien Uji Regresi Kemenarikan Seksual, Perhatian terhadap Berat Badan, Kondisi Fisik, Frekuensi Seksual pada Kepuasan Seksual.....	56
Tabel 4. 15	Hasil Uji Regresi Linier Berganda 4.....	57

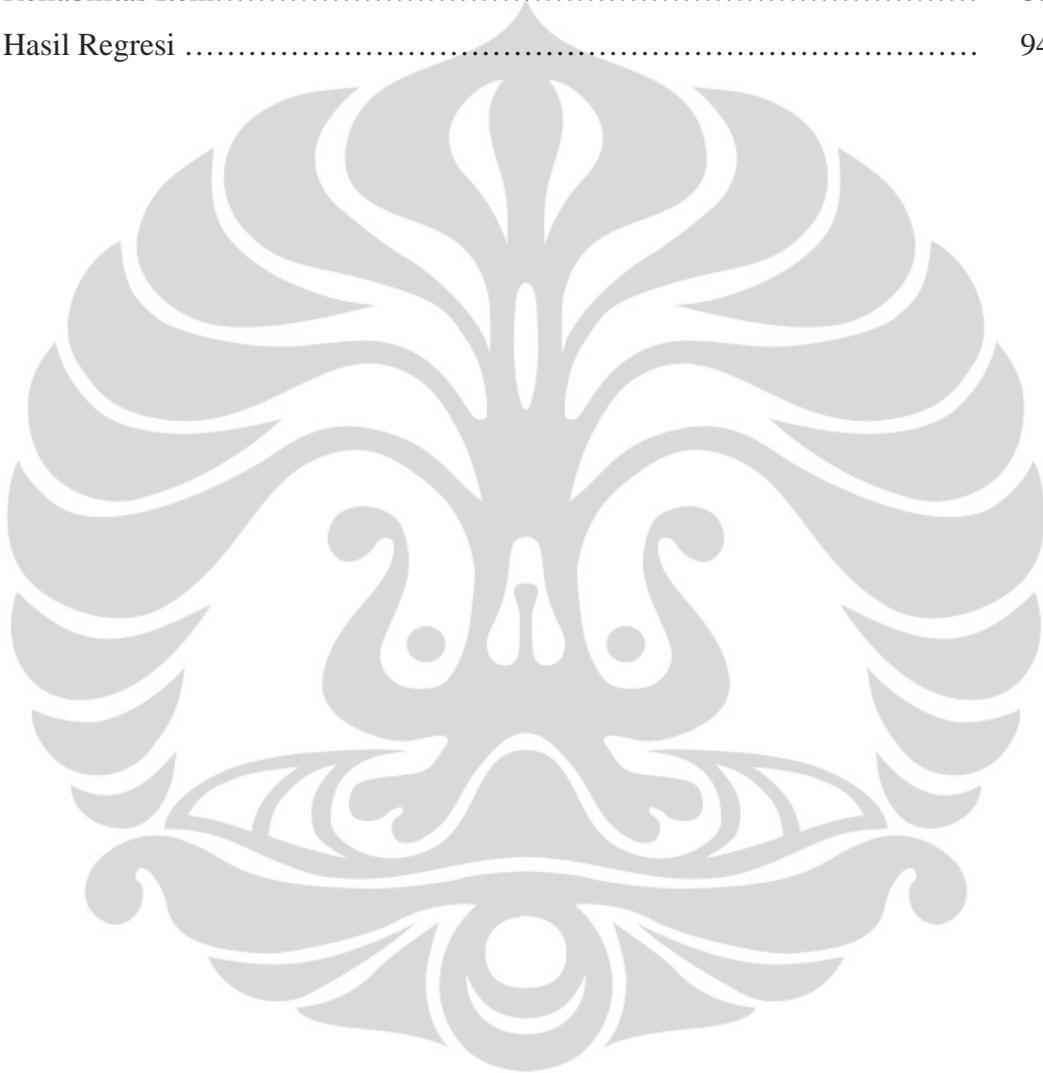
Tabel 4. 16	Koefisien Uji Regresi Kemenarikan Seksual, Perhatian terhadap Berat Badan, Kondisi Fisik, Frekuensi Seksual pada Kepuasan Seksual.....	57
Tabel 4. 17	Hasil Uji Regresi Linier Berganda 5.....	58
Tabel 4. 18	Koefisien Uji Regresi Citra Tubuh, Tubuh Bagian Atas, Kemenarikan Fisik dan Kondisi Fisik pada Kepuasan Perkawinan.....	58
Tabel 4. 19	Hasil Uji Regresi Linier Berganda 6.....	59
Tabel 4. 20	Koefisien Uji Regresi Tubuh Bagian Atas, Kemenarikan Fisik, dan Kondisi Fisik pada Frekuensi Seksual.....	59
Tabel 4. 21	Hasil Uji Regresi Linier Berganda 7.....	59
Tabel 4. 22	Koefisien Uji Regresi Tubuh Bagian Atas, Kemenarikan Fisik, Kondisi Fisik, Frekuensi Seksual pada Kepuasan Seksual.....	76
Tabel 4. 23	Hasil Uji Regresi Linier Berganda 8.....	60
Tabel 4. 24	Koefisien Uji Regresi Tubuh Bagian Atas, Kemenarikan Fisik, Kondisi Fisik, Frekuensi Seksual, dan Kepuasan Seksual pada Kepuasan Seksual.....	61
Tabel 4. 25	Hasil Uji Regresi Linier Berganda 9.....	61
Tabel 4. 26	Koefisien Uji Regresi Lamanya Menikah, Jumlah Anak, Memiliki Anak atau Tidak, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendidikan Pasangan, Pendapatan, Pendapatan Pasangan, Pentingnya Agama serta Frekuensi Seksual .....	62

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1	Kerangka Pikir Pengaruh Citra Tubuh terhadap Kepuasan Perkawinan Wanita dan Pria usia 20-40 tahun, yang dimediasi oleh Frekuensi Hubungan Seksual dan Kepuasan Seksual .....	32
Gambar 3. 1	Skema Hipotesa Pengaruh Citra Tubuh terhadap Kepuasan Perkawinan Wanita, yang dimediasi oleh Frekuensi Hubungan Seksual dan Kepuasan Seksual .....	49
Gambar 3. 2	Skema Hipotesa Pengaruh Citra Tubuh terhadap Kepuasan Perkawinan Pria yang dimediasi oleh Frekuensi Hubungan Seksual dan Kepuasan Seksual .....	49
Gambar 4. 1	Skema Hasil Regresi Pengaruh Citra Tubuh terhadap Kepuasan Perkawinan Wanita, yang dimediasi oleh Frekuensi Hubungan Seksual dan Kepuasan Seksual .....	64
Gambar 4. 1	Pengaruh Citra Tubuh terhadap Kepuasan Perkawinan Pria, yang dimediasi oleh Frekuensi Hubungan Seksual dan Kepuasan Seksual .....	64

## DAFTAR LAMPIRAN

Kuesioner Penelitian .....	80
Reliabilitas Item.....	88
Hasil Regresi .....	94



## BAB 1

### PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan, manfaat serta sistematika penulisan.

#### 1.1. Latar Belakang

Kepuasan perkawinan adalah perasaan subyektif mengenai kebahagiaan dan pengalaman yang menyenangkan yang dirasakan oleh pasangan dalam beberapa aspek yang merupakan rangkaian kesatuan (kontinum) dalam perkawinan, mulai dari perasaan puas hingga tidak puas (Hawkins dalam Falicov, 1988). Olson (dalam DeGenova, 2008) dalam sebuah penelitian nasional di Amerika Serikat pada 21.501 pasangan yang menikah menemukan bahwa pasangan yang puas dan bahagia memiliki 10 ciri yaitu sejauhmana pasangan dapat berkomunikasi, seberapa fleksibel mereka sebagai pasangan, seberapa dekat secara emosional pasangan tersebut, seberapa cocok kepribadian antarpribadi pada pasangan, bagaimana mereka mengatasi konflik, hubungan seksual, pilihan aktivitas dalam mengisi waktu luang, pengaruh keluarga dan teman, kemampuan untuk mengatur keuangan, kesepakatan dalam hal spiritual.

Di antara faktor-faktor yang berpengaruh pada perkawinan dan merupakan salah satu faktor penting yang menyumbang pada kepuasan perkawinan adalah seks yang memuaskan (Haavio-Mannila & Kontula, 1997; Lawrence & Byers, dalam Christopher & Sprecher, 2000). Kepuasan seksual adalah sejauh mana individu merasa terpenuhi atau bahagia dengan aspek seksualitas dalam hubungan mereka (Sprecher & Cate, 2004). Sedangkan Lawrence dan Byers (dalam Young, Denny, Young & Luquis, R., 2000) menggambarkan kepuasan seksual sebagai respon afektif yang berasal dari evaluasi subyektif, baik itu berdimensi positif atau negatif, yang berkaitan dengan hubungan seksual seseorang.

Kepuasan seksual merupakan salah satu aspek spesifik dalam perkawinan yang berkontribusi pada kebahagiaan perkawinan dan dapat juga memprediksi kestabilan dari suatu hubungan (Sprecher & Cate, 2004). Perkawinan yang bahagia sering diasosiasikan dengan aktivitas seksual yang memuaskan (Laumann, Gagnon, Michael & Michaels, 1994 dalam Cheung, Wong, Liu dkk, 2008). Para peneliti secara konsisten menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara kepuasan dalam hubungan dengan kepuasan seksual (Haavio-Mannila & Kontula, 1997; Purnine & Carey, 1997 dalam Byers, 2005). Holmberg, Blair, dan Phillips (2010) mengungkapkan hasil penelitian bahwa kepuasan seksual juga menjadi prediktor yang kuat untuk *relationship well-being* pada wanita baik pada hubungan dengan pria maupun dengan sesama jenis.

Selain kepuasan seksual, aspek lain dari seksualitas yang berperan dalam kepuasan perkawinan atau hubungan dengan komitmen lainnya (seperti hidup bersama) adalah frekuensi melakukan hubungan seksual. Hasil *National Survey of Families and Households* yang dilakukan pada tahun 1988 di Amerika Serikat pada 7.463 sampel orang dewasa, memperlihatkan bahwa perkawinan yang memuaskan berhubungan dengan lebih tingginya frekuensi melakukan hubungan seksual pada pasangan (Sprecher & Cate, 2004).

Aktivitas seksual melibatkan fungsi yang saling berhubungan antara pikiran, perasaan, proses fisik dan juga perilaku (Wiederman, 2002). Berkaitan dengan hal itu, Wiederman mengatakan bahwa citra tubuh merupakan komponen penting dalam aktivitas seksual karena merupakan titik temu dari komponen fisik dengan kognitif dan aktivitas emosional. Penjelasan hubungan antara citra tubuh berkaitan dengan hubungan interpersonal dari individu khususnya aktivitas berhubungan seksual yaitu bahwa pasangan membutuhkan hal yang membuat tertarik dan nyaman jika harus memperlihatkan tubuh atau minimal bagian tertentu darinya (Wiederman, 2002). Menurut Guerrero dan Floyd (2006) terjadinya hubungan personal sering bergantung pada adanya suatu ketertarikan.

Adanya ketertarikan ini pula yang mengawali terjadinya hubungan seksual yaitu adanya *physical attractiveness* yang merupakan komponen dari ketertarikan seksual atau *sex appeal* (Regan, 2004). Pentingnya *physical attractiveness* bagi

terbentuknya suatu hubungan memiliki dua alasan yaitu yang pertama bahwa fisik yang menarik menimbulkan evaluasi positif dari orang lain dan kedua manusia mengevaluasi kemenarikan saat membentuk ikatan (Guerrero & Floyd, 2006). Masih dalam Guerrero dan Floyd (2006), penampilan fisik yang menarik dipersepsi sebagai orang yang secara sosial lebih diinginkan, sukses, dan memiliki perkawinan yang bahagia.

Aspek fisik atau tubuh yang berpengaruh pada hubungan antarpribadi khususnya hubungan seksual sudah diteliti di antaranya penelitian Meltzer dan McNulty (2010). Penelitian ini menunjukkan bahwa komponen citra tubuh yang berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan, dengan memperhitungkan aspek seksual dalam perkawinan mereka adalah komponen *sexual attractiveness* dari *body esteem scale* (Franzoi & Shields, 1984). Persepsi *sexual attractiveness* yang dimiliki istri berpengaruh terhadap kepuasan seksual, frekuensi melakukan hubungan seksual serta kepuasan perkawinan pada istri maupun suami. Pada penelitian lain di Texas Amerika Serikat, beberapa aspek dari citra tubuh yang diukur dengan tubuh termasuk *weight concern*, *physical condition* serta *sexual attractiveness* dan pikiran mengenai tubuh saat aktivitas seksual memprediksi kepuasan seksual pada wanita usia 18 hingga 49 (Pujols, Meston & Seal, 2009).

Pada penelitian Meltzer dan McNulty(2010) serta Pujols, Meston & Seal (2009) yang menjadi partisipan ialah wanita. Masalah citra tubuh atau ketidakpuasan terhadap tubuh sangat umum terjadi pada wanita (Shomaker & Furman, 2007). Citra tubuh terutama ketidakpuasan terhadap tubuh pada wanita merupakan hal yang dipengaruhi oleh berat badan (Phillips & de Man, 2010), media (Cheng & Mallinckrodt, 2009), keluarga (Pole, Crowther & Schell, 2004), teman sebaya sesama wanita (Shomaker & Furman, et.al) dan juga pasangan (Tantleff-Dunn & Gokee, 2002). Pada wanita yang menikah, evaluasi pasangan terhadap penampilan fisik merupakan faktor penting berkaitan ketidakpuasan tubuh (Pole, Crowther & Schell, 2004). Penelitian menunjukkan ketidakpuasan wanita terhadap penampilan dirinya di depan pasangan yaitu bahwa istri (rata-rata responden berusia 37.53 tahun dan 22.46 tahun) merasa tidak puas dengan tubuhnya dan berpikir bahwa suami merasa lebih tidak puas dengan tubuh mereka dibandingkan evaluasi sesungguhnya dari suami terhadap tubuh istri mereka.

(Markey, Markey, & Birch, 2004; Markey & Markey, 2006). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa citra tubuh wanita amat dipengaruhi oleh orang lain dan pada wanita yang menikah dipengaruhi oleh pasangannya. Mereka secara konsisten menggambarkan wanita ideal adalah yang memiliki tubuh yang langsing.

Berbeda dengan wanita yang menginginkan tubuh yang lebih langsing, pria menginginkan tubuh yang lebih besar (Davis & Katzman, 1997), lebih berotot (Frederick, Buchanan, Sadehgi-Azar, Peplau, Haselton & Berezovskaya, 2007). Kegagalan memenuhi bentuk tubuh ideal tersebut dapat membuat pria mengalami ketidakpuasan terhadap tubuh, yang kemudian dapat menyebabkan gangguan psikologis dan kesehatan seperti depresi, gangguan makan, serta penggunaan zat yang dapat membantu meningkatkan penampilan dan juga rendahnya rasa percaya diri (Olivardia, Pope, Borowiecki, & Cohane, 2004).

Gambaran tubuh ideal pria yang ramping dan berotot dapat berasal dari media yang prestisius dan populer (Frederick, Fessler, & Haselton, 2005), yang kemudian dapat menjadi sumber ketidakpuasan tubuh pada pria dan timbulnya keinginan untuk lebih berotot (Baird & Grieve, 2006). Hal ini terjadi bukan hanya di negara Barat, terutama Amerika Serikat, yang memiliki dorongan untuk menjadi lebih berotot melalui pesan media amat besar, namun juga terjadi di Ukraina dan Ghana, dimana pria di negara tersebut juga menginginkan tubuh yang lebih berotot berkaitan dengan peran tradisional pria bahwa tubuh yang lebih berotot sebagai simbol dominasi dan agar menarik bagi wanita (Frederick, Buchanan, Sadehgi-Azar, Peplau, Haselton & Berezovskaya, 2007).

Berkaitan dengan seksualitas, pria memiliki pandangan yang lebih baik dibandingkan dengan wanita mengenai bagian spesifik dari tubuhnya seperti organ intim (Morrison, Bearden, Ellis & Harriman, 2005). Pada penelitian lain, pria yang memiliki kenyamanan dengan tubuhnya (*body comfort*) berkaitan dengan tingkat asertifitasnya melakukan hubungan seksual dengan pasangannya (Schooler & Ward, 2006). Schooler dan Ward juga menambahkan bahwa seperti juga pada wanita, pria memiliki rasa malu tentang tubuh mereka dan dapat menjadi risih saat harus memperlihatkan tubuh mereka saat melakukan aktivitas

seksual (Schooler & Ward, 2006). Bagian tubuh yang paling disadari oleh diri saat melakukan aktivitas seksual adalah berat badan secara umum, otot-otot, paha, dada dan alat kelamin (Cash, Maikkula & Yamamiya (2005). Namun demikian, apakah ada pengaruh citra tubuh pria terhadap kepuasan pada hubungan antarpribadinya, tidak menunjukkan hasil yang jelas dan belum banyak diteliti.

Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh citra tubuh terhadap kepuasan perkawinan yang dimediasi oleh frekuensi melakukan hubungan seksual serta kepuasan seksual wanita dan pria dewasa muda. Penelitian ini merupakan replikasi plus dari penelitian yang dilakukan oleh Meltzer dan McNulty (2010).

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki beragam budaya. Budaya- budaya tersebut memiliki pandangan tersendiri mengenai wanita dan pria. Pada sebagian besar budaya, wanita dan pria diharapkan dengan peran yang berbeda. Wanita diharapkan menjadi istri serta ibu yang harus menarik untuk suami (Kartika, 2007). Pada wanita Bugis, wanita diharapkan untuk memiliki tubuh yang berisi karena menggambarkan kesejahteraan dan kesuburan, ciri yang khas untuk wanita (Kartika, 2007), sedangkan pada wanita Jawa diharapkan untuk tidak memiliki tubuh yang tidak terlalu gemuk dan wanita juga harus senantiasa merawat diri agar memancarkan kecantikan (Tilaar, 1999), di antaranya dengan meminum jamu serta memakai stagen. Sedangkan pria diharapkan menjadi kepala keluarga dan pencari nafkah yang memiliki peran untuk menjadi pemimpin.

Selain itu, pengaruh budaya Barat yang menampilkan gambaran wanita yang memiliki bentuk tubuh langsing, menarik dan sebagai penarik bagi pria yang sudah merambah ke berbagai pelosok, makin menguatkan tekanan wanita untuk memenuhi standar tubuh ideal. Namun demikian saat ini, kesetaraan gender juga sudah cukup meluas yang memungkinkan persamaan peran antara wanita dan pria, sebagai contoh wanita sudah lebih banyak yang bekerja dan berpendapatan hampir menyamai pria, sehingga memiliki posisi yang berimbang terhadap pria juga peranan wanita bukan hanya dalam rumah tangga dan ada juga fenomena metroseksual yaitu gaya hidup pria yang amat memperhatikan penampilan.

Hal-hal demikian menarik untuk dilihat dampaknya, tekanan terhadap wanita untuk berbadan langsing sebagai daya tarik bagi pria apakah kental berpengaruh pada wanita dan juga dengan adanya gaya hidup metroseksual pria apakah pria juga mulai memperhatikan tubuhnya yang berkaitan dengan hubungan interpersonalnya. Data kepuasan tubuh yang berkaitan dengan kepuasan seksual dan perkawinan pada pria dan wanita menikah dari negara berkembang seperti Indonesia merupakan hal yang penting bukan hanya sebagai perbandingan lintas budaya tapi juga sebagai tanda perubahan sosial yang cepat dimana individu dari negara Asia seperti Indonesia terpengaruh dengan gambaran tubuh ideal dari Barat melalui media maupun iklan yang makin banyak beredar di Indonesia dan bukan tidak mungkin hal tersebut berpengaruh terhadap evaluasi diri terutama berkaitan dengan bentuk tubuh dan kemudian berpengaruh pula pada hubungan interpersonal individu tersebut.

## **1.2. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan utama penelitian ini ialah:

Apakah citra tubuh berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan wanita dan pria usia 20-40 tahun dengan dimediasi frekuensi hubungan seksual serta kepuasan seksual?

Pertanyaan tersebut dideskripsikan lagi sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh citra tubuh terhadap kepuasan perkawinan wanita usia 20 hingga 40 tahun?
2. Apakah ada pengaruh citra tubuh terhadap frekuensi melakukan hubungan seksual pada wanita usia 20 hingga 40 tahun?
3. Apakah ada pengaruh citra tubuh terhadap kepuasan seksual wanita usia 20 hingga 40 tahun?
4. Apakah ada pengaruh citra tubuh, frekuensi melakukan hubungan seksual, dan kepuasan seksual terhadap skor kepuasan perkawinan pada wanita usia 20 hingga 40 tahun?
5. Apakah ada pengaruh citra tubuh terhadap kepuasan perkawinan pria usia 20 hingga 40 tahun?

6. Apakah ada pengaruh citra tubuh terhadap frekuensi melakukan hubungan seksual pada pria usia 20 hingga 40 tahun?
7. Apakah ada pengaruh citra tubuh terhadap kepuasan seksual pria usia 20 hingga 40 tahun?
8. Apakah ada pengaruh citra tubuh, frekuensi melakukan hubungan seksual, dan skor kepuasan seksual terhadap skor kepuasan perkawinan pada pria usia 20 hingga 40 tahun?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh citra tubuh terhadap kepuasan perkawinan wanita usia 20 hingga 40 tahun.
2. Mengetahui pengaruh citra tubuh terhadap frekuensi melakukan hubungan seksual pada wanita usia 20 hingga 40 tahun.
3. Mengetahui pengaruh citra tubuh terhadap kepuasan seksual wanita usia 20 hingga 40 tahun.
4. Mengetahui pengaruh citra tubuh, frekuensi melakukan hubungan seksual, dan kepuasan seksual terhadap skor kepuasan perkawinan pada wanita usia 20 hingga 40 tahun.
5. Mengetahui pengaruh citra tubuh terhadap kepuasan perkawinan pria usia 20 hingga 40 tahun.
6. Mengetahui pengaruh citra tubuh terhadap frekuensi melakukan hubungan seksual pada pria usia 20 hingga 40 tahun.
7. Mengetahui pengaruh citra tubuh terhadap kepuasan seksual pria usia 20 hingga 40 tahun.
8. Mengetahui pengaruh citra tubuh, frekuensi melakukan hubungan seksual, dan skor kepuasan seksual terhadap skor kepuasan perkawinan pada pria usia 20 hingga 40 tahun.

#### **1.4. Manfaat Penelitian.**

1. Mengetahui gambaran citra tubuh yang berkaitan dengan kepuasan seksual dan perkawinan untuk partisipan Indonesia sebagai salah satu perbandingan lintas budaya.
2. Jika ditemukan pengaruh citra tubuh terhadap kepuasan perkawinan, maka aspek kepuasan tubuh yang paling berpengaruh dapat menjadi salah satu faktor yang dapat diintervensi dalam rangka meningkatkan dan mempertahankan kepuasan perkawinan partisipan.
3. Sebagai salah satu informasi mengenai seksualitas yang dapat menguatkan perkawinan.
4. Sebagai salah satu sumber informasi mengenai gender dalam seksualitas, yang dapat membantu komunikasi seksual pasangan yang menikah.

#### **1.5. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini dituliskan dengan sistematika penulisan berikut ini:

- Bab 1 Berisi latar belakang penelitian untuk dirumuskan menjadi pertanyaan penelitian, kemudian dijelaskan pula tujuan dan manfaat dari penelitian ini.
- Bab 2 Berisi teori-teori yang terkait dengan penelitian ini.
- Bab 3 Berisi hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian. Yang tercakup dalam bab 3 adalah permasalahan, hipotesis, definisi operasional, partisipan, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian serta prosedur pengolahan data.
- Bab 4 Berisi hasil dari penelitian ini, baik yang merupakan gambaran partisipan, hasil perhitungan dan analisis statistik, maupun analisis data tambahan serta rangkuman hasil penelitian.
- Bab 5 Dalam bab ini didiskusikan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan ditutup dengan saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini dibahas teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diajukan. Pada bagian pertama akan diuraikan tentang pengertian kepuasan perkawinan secara umum, kemudian pengertian frekuensi hubungan seksual serta kepuasan seksual, citra tubuh lalu hubungan antarvariabel, Kemudian ditutup dengan kerangka berpikir penelitian.

#### **2. 1. Kepuasan Perkawinan**

##### **2. 1. 1. Definisi Kepuasan Perkawinan**

Perkawinan adalah hubungan sah yang mengikat wanita dan pria untuk tujuan reproduksi, pemenuhan kebutuhan fisik, emosi, ekonomi maupun seksual serta pengasuhan anak (Knox & Schacht, 2010). Knox dan Schacht kemudian menambahkan bahwa tiap individu yang menikah memiliki manfaat serta fungsi sosial yang ingin didapat oleh individu tersebut melalui perkawinan. Manfaat yang ingin didapat dengan menikah antara lain untuk merasakan cinta, pemenuhan sebagai pribadi, kebersamaan, menjadi orang tua, serta jaminan ekonomi, selain itu juga perkawinan memiliki fungsi sosial untuk melindungi serta bertanggungjawab terhadap anak, memberikan aturan dalam berperilaku seksual yang akan menjaga dari perilaku seksual yang berisiko, menjaga kestabilan kepribadian orang dewasa dengan adanya kebersamaan serta konseling di dalam rumah. Selain itu, perkawinan juga memiliki tujuan utama bagi pasangan yaitu mencapai perkawinan yang sukses atau berhasil.

DeGenova (2008) mengemukakan empat kriteria agar suatu perkawinan berhasil yaitu seberapa bertahan perkawinan, seberapa jauh perkawinan memenuhi harapan dari pasangan, pemenuhan kebutuhan (kebutuhan psikologis seperti cinta, afeksi, pengakuan, dan pemenuhan diri, kebutuhan sosial antara lain pertemanan, kebersamaan, dan adanya pengalaman baru, serta kebutuhan seksual yang akan memenuhi baik kebutuhan fisik maupun psikologis), lalu yang ke

empat ialah kepuasan yang didapat pasangan. Banyak penelitian perkawinan menentukan kesuksesan atau keberhasilan suatu perkawinan dengan kepuasan perkawinan. DeGenova (2008) mengatakan bahwa dalam kepuasan perkawinan termasuk didalamnya adalah kualitas perkawinan (*marital quality*), penyesuaian perkawinan (*marital adjustment*) dan kebahagiaan perkawinan (*marital happiness*). Penelitian ini menggunakan kepuasan perkawinan untuk mengukur kesuksesan perkawinan. Berikut beberapa definisi kepuasan perkawinan;

Menurut Hawkins (dalam Falicov, 1988), kepuasan perkawinan adalah:

*“...the subjective feelings of happiness, satisfaction, and pleasure experience by a spouse considering all current aspects of his marriage. This variable is conceived of as continuum running from much satisfaction to much dissatisfaction. Marital satisfaction is clearly an attitudinal variable and thus is a property of individual spouses.”* (hal. 73)

Senada dengan definisi di atas ialah yang disampaikan oleh Spanier & Lewis (dalam Callan & Noller, 1987) menyatakan bahwa kepuasan perkawinan merupakan evaluasi subyektif dari kualitas hubungan pasangan, biasanya meliputi beberapa faktor. Kepuasan perkawinan merupakan evaluasi dari individu yang menikah mengenai kebahagiaan perkawinan mereka, yang merupakan suatu kontinum mulai dari sangat memuaskan hingga tidak memuaskan (Chung, 1990).

Kesimpulan yang dapat dibuat mengenai kepuasan perkawinan berdasarkan keempat definisi di atas adalah bahwa kepuasan perkawinan merupakan perasaan subyektif atau evaluasi dari pasangan, yaitu suami maupun istri terhadap kebahagiaan dan kesenangan mereka dari keseluruhan aspek hubungan perkawinan yang mereka jalani, apakah hubungan mereka berkualitas atau memuaskan, khususnya dalam aspek-aspek khusus perkawinan (misalnya komitmen, keterbukaan, seks, dan lainnya) yang hanya dapat dirasakan oleh individu yang bersangkutan.

## 2. 1. 2. Kepuasan Perkawinan pada Masa Dewasa Muda

Pada masa dewasa muda, salah satu isu yang penting ialah membina hubungan dekat atau intim dengan orang lain yang melibatkan kedekatan emosional, menjalani minat bersama, memiliki visi bersama tentang masa depan dan

**Universitas Indonesia**

keintiman seksual (Newman & Newman, 2006). Isu perkembangan psikososial dewasa muda tersebut menurut Erik Erikson berada pada masa krisis *intimacy versus isolation* (Santrock, 2002; Boyd & Bee, 2006). Tahapan perkembangan keenam dari Erikson ini menjadi isu utama pada masa dewasa muda (Papalia, Olds, & Feldman, 2007).

Hubungan intim atau dekat (*intimacy*) adalah kapasitas untuk terlibat dalam hubungan yang penuh dukungan dan cinta tanpa kehilangan identitas diri sendiri (Boyd & Bee, 2006). Pasangan yang menjalin hubungan yang dekat atau intim dapat berbagi visi masa dan perasaan tanpa khawatir hubungan mereka akan berakhir, juga pasangan dapat memberikan ruang kemandirian bagi pasangannya tanpa adanya rasa terancam bagi kebersamaan mereka. Hubungan ini juga menghendaki pengorbanan dan kompromi (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Menurut Erikson, *intimacy* hadir setelah individu mencapai identitas diri yang stabil dan berhasil (Santrock, 2002). Individu dewasa muda yang berhasil membentuk identitas diri yang kuat akan siap menyatukan diri mereka dengan orang lain (Papalia, Olds & Feldman, 2007).

Individu dewasa muda yang tidak dapat membangun hubungan yang mendalam serta memiliki komitmen pribadi dengan orang lain, maka menurut Erikson mereka akan mengalami isolasi atau terasing (Boyd & Bee, 2006; Papalia, Olds & Feldman, 2007). Ketidakmampuan untuk membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain dapat berakibat kurang baik bagi kepribadian individu yaitu ia dapat menolak, mengabaikan bahkan menyerang individu lain yang mengecewakannya (Santrock, 2002).

Salah satu bentuk hubungan intim adalah perkawinan. Perkawinan merupakan peristiwa penting di masa dewasa muda (Boyd & Bee, 2006). Pada sebagian besar masyarakat, perkawinan merupakan lembaga yang dianggap paling baik untuk membesarkan anak, juga memberikan keintiman, komitmen, persahabatan, pemenuhan seksual, persaudaraan, dan kesempatan untuk pertumbuhan emosi, juga sebagai sumber yang baru bagi identitas dan harga diri, dan pada beberapa tradisi timur bersatunya wanita dan pria amat penting sebagai

sumber pemenuhan spiritual dan untuk kelangsungan hidup keturunan (Gardiner & Kosmitzki dalam Papalia, Olds & Feldman, 2007).

Hubungan perkawinan merupakan hubungan dinamis, pasangan dapat mengalami periode yang harmonis dan dapat pula mengalami periode yang tidak harmonis (DeGenova, 2008). Masih dalam DeGenova, hal ini disebut sebagai siklus hidup keluarga yaitu fase atau tahapan sepanjang rentang hidup untuk melihat perubahan dalam struktur keluarga dan perubahan fungsi keluarga pada setiap tahapannya sebagai akibat dari kematangan individu, perubahan sosial, budaya, sejarah, yang kemudian berpengaruh terhadap komitmen, kepercayaan serta jalan hidup individu yang menikah.

Hal-hal tersebut berkaitan dengan dinamika kepuasan perkawinan pada pasangan. Saat ini walaupun telah disepakati bahwa kepuasan perkawinan cenderung untuk menurun sejalan dengan waktu (Karney & Bradbury, 1995 dalam Parade, 2010), penting untuk mengetahui bagaimana dinamika kepuasan perkawinan sepanjang perjalanan perkawinan. Parade mengatakan bahwa pada awalnya para peneliti di bidang perkawinan berpendapat bahwa kepuasan perkawinan berubah mengikuti kurva-U sepanjang perjalanan perkawinan, dengan kepuasan perkawinan yang paling tinggi di awal masa perkawinan mereka, kemudian menurun drastis ketika masa pengasuhan anak, kemudian kembali ke posisi awal kepuasan perkawinan saat perkawinan sudah memasuki masa akhir. Namun pendapat ini memiliki kekurangan karena berpegang pada penelitian yang kroseksional. Saat ini, dengan tersedianya penelitian jangka panjang (longitudinal), maka didapatkan bahwa kepuasan perkawinan menurun mengikuti kurva linear yang kemudian kembali meningkat pada tingkatan yang sedang.

Penelitian lain yang mendukung pendapat tersebut adalah penelitian yang dilakukan selama 40 tahun oleh Vaillant dan Vaillant (1993) terhadap 169 pria dari perguruan tinggi dan istri mereka tentang kepuasan perkawinan secara prospektif maupun retrospektif. Ketika dilihat secara retrospektif (tinjauan ke belakang), kepuasan perkawinan terlihat mengikuti pola garis kurva linear dengan lemah dengan titik terendah berada pada usia perkawinan 20 tahun. Ketika penelitian dilakukan secara prospektif (penelitian yang dilakukan dengan mengikuti partisipan mulai dari awal penelitian pada jangka waktu tertentu),

**Universitas Indonesia**

kurva-U tidak terlihat pada hasilnya dan kepuasan perkawinan terlihat stabil, khususnya pada usia pertengahan dan usia lanjut. Pasangan tersebut tidak berbeda dalam pengukuran kestabilan perkawinan, atau pada kemungkinan untuk berpisah atau bercerai atau pada kepuasan seksual yang dirasakan bersama. Perbedaan hanya terlihat pada kemampuan menghadapi sulitnya mengatasi ketidaksepakatan, yang pada istri terlihat semakin sulit sejalan dengan waktu. Pola-pola ini terus ada pada penelitian apakah berdasarkan usia perkawinan, usia tiap pasangan, ataupun tahapan pada siklus hidup keluarga.

Perkawinan pada masa usia dewasa muda juga mengalami perubahan sejak menikah hingga memiliki anak (Segrin & Flora, 2005; Kail & Kavanaugh, 2010). Saat baru menikah, pasangan berada di puncak kepuasan dengan pasangan, baik dalam hal penyesuaian maupun kehidupan seksual akan tetapi saat mulai memiliki anak, ada perubahan pola yang dialami oleh pasangan. Anak dapat menjadi komunikasi dapat saja terhambat dan waktu untuk melakukan hubungan seksual pun menjadi berkurang. Namun kehadiran anak sebagai penyebab ketidakpuasan perkawinan terlalu sederhana karena pasangan yang tidak memiliki anak juga mengalami penurunan dalam kepuasan perkawinan, sehingga dapat disimpulkan bahwa penurunan dalam kepuasan perkawinan merupakan fenomena yang umum terjadi (Kail & Kavanaugh, 2010). Huston, dkk (dalam Kail & Kavanaugh, 2010). Segrin dan Flora (2005). menyimpulkan dari berbagai penelitian mengenai kepuasan perkawinan bahwa kepuasan perkawinan cenderung stabil pada masa transisi menjadi orangtua, dan tidak semua pasangan mengalami penurunan kepuasan perkawinan karena telah menjadi orangtua.

### 2. 1. 3. Faktor-faktor yang Berpengaruh dalam Kepuasan Perkawinan

Olson (dalam DeGenova, 2008) dalam sebuah penelitian nasional di AS pada 21.501 pasangan menikah mendapati bahwa pasangan yang hubungannya memuaskan dan bahagia dipengaruhi oleh (1) sejauhmana pasangan dapat berkomunikasi, (2) seberapa fleksibel sebagai pasangan, (3) seberapa dekat secara emosi pasangan tersebut, (4) seberapa cocok kepribadian pasangan, (5) bagaimana mengatasi konflik, (6) hubungan seksual yang memuaskan, (7) pilihan aktivitas waktu luang, (8) dukungan keluarga dan teman, (9) kemampuan untuk mengatur

keuangan, dan (10) kesepakatan dalam hal spiritual. DeGenova (2008) juga menyimpulkan dari berbagai penelitian bahwa perkawinan dipengaruhi juga oleh penghormatan serta penghargaan pada pasangan, kebersamaan, komitmen, pengungkapan kasih sayang, kemampuan mengatasi stres, tanggung jawab, empati dan sensitif, jujur, dapat dipercaya dan setia, kemampuan beradaptasi dan toleransi kepada pasangan. Penelitian jangka panjang yang dilakukan oleh Huston dkk (dalam Kail & Kavanough, 2010) mengungkapkan bahwa kekecewaan, dilihat dari menurunnya rasa cinta, penunjukan rasa kasih sayang serta perasaan bahwa pasangan masih responsif, seiring dengan meningkatnya perasaan yang gamang mengenai perkawinan, menjadi kunci utama ketidakpuasan perkawinan.

## 2. 2. Kepuasan Seksual dan Frekuensi Melakukan Hubungan Seksual

Salah satu faktor yang amat berperan dalam kepuasan perkawinan adalah seks. Seksualitas adalah bagian yang integral dalam hubungan romantis dimana perkawinan merupakan lembaga yang paling diterima oleh sosial sebagai institusi antara dua orang untuk melakukan hubungan seks (Sprecher, Christopher, & Cate, 2006). Seks yang memuaskan merupakan salah satu faktor penting yang menyumbang pada kepuasan perkawinan (Haavio-Mannila & Kontula, 1997; Lawrence & Byers, 1995, dalam Christopher & Sprecher, 2000).

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan seksualitas yaitu seks dan seksualitas itu sendiri. Seks didefinisikan sebagai perbedaan secara biologis antara wanita dan pria (Siann, 2005). Sedangkan seksualitas adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan mengenai perasaan dan perilaku manusia yang berkaitan dengan seks (Carrol & Wolpe dalam Sharpe, 2006).

Seksualitas dipengaruhi oleh faktor biologis dan budaya (Santrock, 2002). Santrock kemudian menjelaskan bahwa faktor biologis dalam seksualitas di antaranya adalah hormon seks. Hormon seks pada wanita adalah estrogen yang mendorong berkembangnya karakteristik fisik organ seks pada wanita dan androgen pada pria. Tingkat pengeluaran hormon seks dipantau oleh kelenjar pituitari namun diatur oleh hipotalamus. Kelenjar pituitari mengirimkan sinyal

kepada testis atau ovarium untuk menghasilkan hormon, kemudian dengan interaksi dengan hipotalamus menentukan tingkat optimal yang diperlukan.

Selain faktor biologis, faktor lain yang berpengaruh pada seksualitas adalah budaya (Santrock, 2002). Budaya menentukan nilai seksual yang diperbolehkan atau tidak seperti seks sebelum menikah, berciuman, ataupun perilaku yang terlihat biasa seperti berpegangan tangan.

Perilaku yang individu lakukan berkaitan dengan seksual bisa berbagai macam, berikut perilaku yang biasa dilakukan berkaitan dengan seks (Knox & Schacht, 2010):

1. Mencium. Mencium dapat berarti banyak hal antara lain cinta, persetujuan, tanda bertemu, atau tanda berpisah, sesuai dengan negara, budaya serta masyarakat setempat.
2. Hubungan intim atau koitus yaitu penyatuan seksual dari wanita dan pria dengan memasukkan penis ke dalam vagina.
3. Masturbasi yaitu perangsangan seksual yang dilakukan oleh diri sendiri terhadap tubuhnya dengan tujuan merasakan sensasi seks yang menyenangkan.
4. Seks oral yaitu perangsangan seksual yang dilakukan dengan mulut. Ada dua jenis seks oral; *fellatio* yaitu stimulasi oral pada organ intim pria yang dilakukan oleh pasangannya, dan *cunnilingus* yaitu stimulasi oral pada organ intim wanita oleh pasangannya.

Wanita dan pria selain secara biologis memiliki perbedaan, selain itu wanita dan pria juga dinilai berbeda secara gender. Gender adalah kondisi psikososial yang menilai wanita atau pria sebagai feminin atau maskulin, dengan sifat, minat, dan perilaku yang dianggap sesuai dengan ciri seks wanita atau pria (Burnette, 2006). Burnette menambahkan seseorang yang lahir dengan kromosom XY, penis dan testis, dianggap laki-laki, namun perilakunya, kepribadiannya dan gaya hidupnya secara umum akan menentukan apakah ia maskulin atau feminin. Hal ini disebut dengan peran gender yaitu perilaku sosial, gaya hidup, dan ciri

**Universitas Indonesia**

kepribadian yang diharapkan oleh sosial dapat ditampilkan oleh wanita dan pria. Begitupula dalam perilaku seksual terdapat perbedaan gender yang disebut sebagai *sexual script* yaitu perlakuan, peraturan, dan harapan berkaitan dengan peran tertentu, dalam hal ini bagaimana berperilaku seksual sesuai dengan peran gender (Strong, et al 2010).

Strong dkk (2010) kemudian menjelaskan peran tradisional wanita dan pria serta *sexual script*-nya. Peran tradisional pria diantaranya ialah agresif, ketangguhan emosi, mandiri, perasaan superior, pengambil keputusan, dominan serta suka berkompetisi, sifat-sifat yang dapat berguna pada dunia kerja namun jarang sekali bermanfaat pada hubungan dekatnya yang membutuhkan saling pengertian, kerja sama, komunikasi serta saling asuh. Sedangkan wanita memiliki peran tradisional untuk menjadi istri dan ibu. Saat wanita meninggalkan usia remaja, ia diharapkan untuk menikah dan memiliki anak. Walaupun ia bekerja sebelum menikah namun tidak diharapkan untuk menunda berkeluarga untuk alasan karir. Saat ini dengan modifikasi peran wanita untuk bekerja sekaligus menikah, peran sebagai pekerja menjadi tidak penting dibandingkan dengan peran menikah dan keluarga. Ketika anak pertama lahir, wanita diharapkan untuk tetap tinggal di rumah, dan jika keadaan ekonomi memungkinkan maka wanita diharapkan menjadi ibu sepenuhnya.

Bernie Zilbergeld (dalam Strong, et al, 2005) mengungkap beberapa *sexual script* pria yaitu di antaranya:

- Pria seharusnya tidak memiliki atau tidak mengekspresikan perasaannya, tidak boleh terlihat ragu, harus asertif, percaya diri, dan agresif. Kelembutan dan haru bukan merupakan emosi yang maskulin.
- Penampilan adalah hal yang penting. Seks merupakan sesuatu yang harus dicapai, bukan untuk keintiman melainkan untuk merasakan orgasme.
- Pria adalah pihak yang berkuasa. Pria merupakan pemimpin, yang mengetahui apa yang terbaik. Pria juga yang memiliki inisiatif untuk memulai seks dan membuat wanita merasakan orgasme.

- Pria selalu menginginkan seks dan siap untuk itu. Apapun yang terjadi, pria selalu menginginkan seks.
- Seks sama dengan hubungan intim. Semua sentuhan erotis mengarah pada hubungan intim. Mencium, memeluk, sentuhan erotis, serta seks oral merupakan awalan untuk melakukan hubungan intim.
- Hubungan intim akan mengarah pada orgasme. Pria merasa orgasme merupakan syarat seks yang baik, jika ia tidak dapat membuat wanita merasakan orgasme ia merasa gagal.

Saat *sexual script* pria menekankan seks dibanding perasaan, hal yang sebaliknya terjadi pada wanita yang mendahulukan perasaan dibanding seks, pada rasa cinta dibandingkan dengan hasrat. Lonnie Barbach (dalam Strong, et al, 2005) mengutip beberapa hal mengenai *sexual script* wanita yaitu antara lain;

- Seks dapat menjadi baik atau buruk bagi wanita. Seks merupakan hal yang baik jika dilakukan dalam perkawinan dan untuk suaminya, dan buruk jika dilakukan pada hubungan tanpa ikatan yang dapat menjadikan wanita memiliki reputasi yang kurang baik.
- Seks hanya untuk pria. Pria menginginkan seks, wanita menginginkan cinta. Wanita diharapkan menjadi pihak yang pasif, menunggu untuk dirangsang.
- Pria seharusnya tahu apa yang diinginkan wanita. Pria dianggap mengetahui apa yang diinginkan oleh wanita. Wanita diharapkan tidak mengatakan apa yang diinginkannya agar tetap terkesan suci dan tidak berdosa.
- Wanita seharusnya tidak berbicara tentang seks. Kebanyakan wanita tidak nyaman berbicara tentang seks karena mereka diharapkan tidak memiliki perasaan yang kuat mengenai seks, yang dapat menjadikan wanita kurang dapat berkomunikasi kepada pria apa yang dibutuhkan dalam hal seks.
- Wanita seharusnya berpenampilan seperti model. Media menggambarkan wanita yang ideal adalah yang menyerupai model cantik dengan pinggul yang ramping, payudara yang indah, tidak memiliki lemak ataupun selulit; mereka

selalu terlihat muda, tanpa jerawat, kerut dan uban. Hasil dari gambaran ideal budaya mengenai standar physical attractiveness wanita dari media ini banyak wanita kemudian menjadi amat sadar akan penampilan fisik dirinya. Mereka menjadi khawatir menjadi gemuk, tidak cantik atau tua. Mereka sering merasa canggung jika tanpa memakai busana untuk menutupi bayangan akan kekurangan fisik mereka.

- Wanita adalah pengasuh. Wanita memberi, pria menerima. Wanita memberikan diri mereka, tubuh mereka, kesenangan mereka kepada pria.
- Cuma ada satu cara menuju orgasme. Wanita belajar bahwa cara yang benar untuk mendapatkan orgasme hanyalah melalui hubungan intim dengan stimulasi penis.

Perkawinan merupakan institusi yang sah dimana hubungan seks diperbolehkan di Indonesia dan sebagian besar masyarakat lain. Seks dalam perkawinan memiliki legitimasi sosial (Knox & Schacht, 2010). Seks dalam perkawinan memiliki dua isu penting yaitu kepuasan seksual dan frekuensi dilakukannya hubungan seksual.

Kepuasan seksual dalam perkawinan dapat menurun seiring waktu, namun seks dalam perkawinan tetap merupakan pengalaman yang memuaskan (Liu dalam Knox & Schacht, 2010). Kepuasan seksual adalah:

*The degree to which an individual is satisfied or happy with the sexual aspect of his or her relationship.* (Sprecher & Cate, 2004. hal 236).

Sedangkan Lawrence dan Byers mendefinisikan kepuasan seksual sebagai

*“an affective response arising from one’s subjective evaluation of the positive and negative dimensions associated with one’s sexual relationship (1998, hal 514).*

Kepuasan seksual dapat disimpulkan sebagai evaluasi subyektif individu mengenai sejauhmana ia merasa terpenuhi atau bahagia, merasa positif atau negatif dengan aspek seksual atau yang berkaitan dengan hubungan seksualnya, baik dari sisi emosi maupun fisik.

Kepuasan seksual merupakan aspek penting dalam kepuasan perkawinan bahkan paling penting (Miracle, Miracle and Baumeister, 2003). Tingkat kepuasan seksual yang lebih tinggi terlihat individu yang menikah dibandingkan pada individu yang tidak menikah atau yang melakukannya di luar institusi perkawinan (Laumann dalam Strong, 2005). Perkawinan yang bahagia sering diasosiasikan dengan aktivitas seksual yang memuaskan (Laumann, Gagnon, Michael & Michaels, 1994 dalam Cheung, Wong, Liu dkk, 2008). Para peneliti secara konsisten menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara kepuasan dalam hubungan antarpribadi dengan kepuasan seksual (Haavio-Mannila & Kontula, 1997; Purnine & Carey, 1997 dalam Byers, 2005). Holmberg, Blair, dan Phillips (2010) mengungkapkan hasil penelitian bahwa kepuasan seksual juga menjadi prediktor yang kuat untuk *relationship well-being* pada wanita baik pada hubungan dengan pria maupun dengan sesama jenis.

Kepuasan seksual merupakan salah satu aspek spesifik dalam perkawinan yang berkontribusi pada kebahagiaan perkawinan dan dapat juga memprediksi kestabilan dari suatu hubungan (Sprecher & Cate, 2004). Edward Laumann dkk (dalam Strong, 2005) mengemukakan bahwa tingkat kepuasan seksual yang tinggi pada pasangan dalam perkawinan karena mereka memiliki ikatan emosi serta keterlibatan secara sosial, mereka juga memiliki komitmen untuk saling menyenangkan satu sama lain, belajar menyukai apa yang pasangan sukai, serta sensitif akan kebutuhan pasangannya, dan semakin berjalannya waktu semakin besar komitmen yang mereka miliki dalam berbagai aspek perkawinan mereka termasuk aspek seksual.

Aspek lain dari seksualitas dalam perkawinan yang dapat berperan dalam kepuasan perkawinan adalah frekuensi melakukan hubungan seksual. Hasil *National Survey of Families and Households* yang dilakukan pada tahun 1988 di Amerika Serikat pada 7.463 sampel orang dewasa, memperlihatkan bahwa kepuasan perkawinan merupakan prediktor terkuat kedua setelah usia, berkaitan dengan frekuensi melakukan hubungan seksual. Artinya perkawinan yang bahagia berhubungan dengan lebih tingginya frekuensi melakukan hubungan seksual pada pasangan (Sprecher & Cate, 2004).

Frekuensi hubungan seksual dengan pasangan dalam perkawinan sekitar 3 kali per minggu untuk pasangan yang baru saja menikah (Strong, et al , 2005). Frekuensi melakukan hubungan seksual menurut ahli lain sekitar 6 kali per bulan (bukan yang baru saja menikah) dan dapat menurun seiring waktu karena perubahan biologis seperti usia dan kehamilan juga karena kejenuhan yang dapat dialami pada pasangan dalam hubungan jangka panjang seperti dalam perkawinan(Knox & Schacht, 2010). Menurunnya frekuensi melakukan hubungan seksual juga dapat terjadi karena kurangnya waktu dan energi serta perasaan datar yang dirasakan oleh pasangan (Blumstein dan Schwartz dalam Strong, et al, 2005), namun kebanyakan pasangan yang menikah tidak menganggapnya sebuah masalah besar jika keseluruhan hubungan perkawinan mereka baik dan ada aktivitas serta minat lain yang menyatukan mereka selain seks.

### **2. 3. Citra Tubuh (*Body Image*)**

#### **2. 3. 1. Definisi Citra Tubuh**

Berikut beberapa definisi citra tubuh:

*A person's perceptions, thoughts and feelings about his or her body* (Grogan, 2008: hal. 4).

Grogan menambahkan bahwa definisi di atas menjelaskan citra tubuh merupakan konsep psikologis seperti persepsi dan sikap terhadap tubuh. Citra tubuh yang berupa persepsi biasanya diukur dengan mengetahui keakuratan antara perkiraan ukuran tubuh dengan ukuran tubuh yang sebenarnya. Aspek sikap dari citra tubuh diketahui dengan mengukur empat komponen yaitu kepuasan subyektif secara keseluruhan (evaluasi terhadap tubuh), afeksi (perasaan berkaitan dengan tubuh), kognisi (investasi dalam hal penampilan, kepercayaan mengenai tubuh), serta perilaku (seperti menjauhi situasi dimana tubuh akan ditampilkan).

Selain yang diungkapkan oleh Grogan tersebut, ada definisi lain yang diungkapkan Striegel-Moore dan Franko (2002) yaitu :

*“Body image is a multidimensional concept that encompasses perceptual, attitudinal, and affective component. Disturbances in these components are termed “body image concerns”. These disturbances may entail a negatively distorted view of one’s appearance, body image dissatisfaction,*

**Universitas Indonesia**

*or overevaluation of one's appearance in defining sense of self. Body image concern can adversely affect psychological well being and quality of life". (Striegel-Moore& Franko, 2002 hal. 183).*

Inti dari ke dua definisi di atas adalah bahwa citra tubuh merupakan komponen yang multidimensi meliputi persepsi, sikap, serta afeksi. Gangguan pada komponen-komponen tersebut dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis serta kualitas hidup.

Ada istilah lain yang juga sering disebut dalam berbagai hasil penelitian berkaitan dengan citra tubuh yaitu istilah ketidakpuasan tubuh. Ketidakpuasan tubuh ialah dimensi yang spesifik dari evaluasi terhadap tubuh (Smolak & Thompson, 2009). Ketidakpuasan tubuh memiliki definisi sebagai pikiran serta perasaan negatif yang dimiliki seseorang mengenai tubuhnya (Grogan, 2008). Ketidakpuasan tubuh juga dapat berupa evaluasi negatif dari ukuran tubuh, bentuk, otot/kekuatan otot, berat dan biasanya berupa adanya jarak antara persepsi antara evaluasi diri mengenai tubuhnya dengan tubuh ideal yang diinginkan (Cash & Szymanski dalam Grogan, 2008).

### 2. 3. 2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap citra tubuh:

#### 1. Faktor Biologis

Faktor biologis mencakup kematangan fisik, genetik, dan berat badan.

##### a. Kematangan fisik (*physical maturation*)

Wanita dewasa muda mengalami hal yang berpengaruh terhadap citra tubuhnya contohnya saat siklus menstruasi, masa kehamilan dan pasca melahirkan, wanita mengalami perubahan fisik akibat dari perubahan hormon dan peningkatan jaringan lemak tubuh (*adipose tissue*). Hal ini seringkali menimbulkan ketidakpuasan dalam diri wanita karena merasa tubuhnya jauh dari standar ideal (Cash & Pruzinsky, 2002).

b. Berat badan.

Berat badan berpengaruh terhadap citra tubuh wanita (Phillips & de Man, 2010), serta indeks massa tubuh (biasanya dihitung dengan membagi berat badan dalam kilogram dengan tinggi badan per meter per segi) dapat menjadi sumber ketidakpuasan tubuh (Smolak & Thompson, 2009).

2. Faktor Psikologis

Beberapa karakteristik pribadi seperti harga diri yang rendah, depresi, fungsi psikologis secara umum, perfeksionisme, penempatan nilai yang tinggi pada konsep langsing, serta seringnya membandingkan diri dengan orang lain, menjadi faktor yang berkaitan dengan citra tubuh (Smolak & Thompson, 2009).

3. Faktor Sosial Budaya

a. Kelas sosial

Kelas sosial tidak berkaitan dengan bentuk tubuh yang ideal yang ingin didapatkan pada masing-masing kelas sosial karena gambaran media mengenai bentuk tubuh ideal yang sama telah meluas ke semua kalangan. Namun kelas sosial berkaitan dengan bagaimana tubuh diartikan dimana kelas sosial yang lebih tinggi menilai tubuh dari segi estetika atau keindahan serta menginvestasikan lebih banyak uang dan energi untuk mengubah penampilan mereka agar terlihat lebih baik (Grogan, 2008).

b. Identitas Etnis

Identitas etnis merupakan faktor dimana seseorang menerima keyakinan, sikap, dan perilaku yang khas dalam kelompok etnisnya. Identitas ini berpengaruh terhadap keyakinan mengenai standar tubuh ideal pada individu (Cash & Pruzinsky, 2002). Penelitian di barat menemukan perbedaan citra tubuh pada berbagai etnis yang ada diantaranya Afrika Amerika, Hispanik serta orang Asia, mereka cenderung memiliki kepuasan terhadap tubuh yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang kulit putih (Grogan, 2008).

### c. Orientasi Peran Gender

Orientasi peran gender berkaitan dengan citra tubuh wanita yang dianggap sebagaimana mestinya. Wanita dituntut untuk mengurus rumah tangga, menjadi ibu yang baik, wanita karier yang sukses dan juga istri yang mampu merawat tubuh agar senantiasa menarik (Kartika, 2007).

Arti tubuh bagi pria adalah untuk menunjukkan peran sebagai pria juga dominasi melalui tubuh yang berotot (Etkoff dalam Corson & Andersen, 2004), untuk menunjukkan maskulinitas atau sifat “kelelakian” yang menunjukkan kekuasaan, kekuatan dan agresifitas (Grogan, 2008), dan agar menarik bagi wanita (Frederick, et al, 2007).

Perbedaan peran gender yang berpengaruh terhadap arti tubuh bagi wanita dan pria dijelaskan salah satunya oleh pandangan feminis. Pandangan feminis melihat bahwa bagaimana tubuh menjadi pusat kontrol dan ketidakpuasan terhadap tubuh pada wanita bukan merupakan fungsi patologis dari individu tetapi merupakan fenomena sosial yang terbentuk secara sistematis (McKinley, 2002).

Pandangan feminis ini menekankan bagaimana lingkungan sosial menciptakan makna mengenai tubuh. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana nilai dan praktik budaya menciptakan standar tentang tubuh wanita. Wanita dikonstruksikan secara sosial sebagai obyek yang dilihat (McKinley dalam Sinclair, 2006). Contohnya ialah bagaimana media memperlihatkan gambaran tubuh yang menarik ialah yang ramping dan berotot, gambaran yang lebih sering ditemui pada pria dibandingkan wanita, sehingga tubuh wanita dewasa yang cenderung memiliki lemak pada bagian pinggul dan paha dinilai sebagai tidak menarik (McKinley, 2002). Ia menambahkan hal tersebut akan berkaitan dengan penilaian wanita berdasarkan tubuhnya, sedangkan pria berdasarkan pikirannya. Pria juga tidak secara terus menerus dinilai berdasarkan penampilan tubuhnya, sehingga mereka tidak menginternalisasi pandangan luar mengenai tubuh mereka.

Proses konstruksi terjadi pada wanita sudah dimulai sejak dini (Lindberg, Hyde, & McKinley dalam Kartika, 2007). Sejak usia dini tubuh wanita sudah mengalami objektifikasi seksual oleh orang lain yaitu usaha untuk memisahkan

bagian tubuh atau fungsi seksual seseorang dari identitasnya dan mereduksi tubuh sebagai instrumen atau menganggap tubuh sebagai representasi seseorang (Bartky dalam Sinclair, 2006). Hal ini kemudian akan mengasosiasikan tubuh langsing dengan popularitas, pengalaman berpacaran, kesempatan menikah, kemudahan bersosialisasi dan kesuksesan ekonomi (McKinley, 2006).

d. Pengaruh Media.

Media merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat masa kini. Menurut Tiggemann (2002), konten yang ada di media memiliki kekuatan yang besar mengenai pesan sosial budaya yang kuat mengenai tubuh ideal. Tampilan yang ada di setiap majalah *fashion* merupakan pengaruh yang besar dalam menampilkan citra tubuh wanita sebagai figur yang muda, tinggi, berkaki panjang serta sangat langsing. Hal ini terlihat dalam berbagai majalah wanita, film dan acara televisi bahkan pada acara anak-anak. Tampilan isi media yang memperlihatkan tubuh langsing sebagai gambaran ideal merupakan penyumbang utama pada tingginya tingkat ketidakpuasan tubuh serta gangguan makan pada wanita pada saat ini.

Berpengaruhnya media terhadap diadopsinya tubuh langsing sebagai figur ideal pada wanita menyangkut beberapa proses yaitu perbandingan sosial, internalisasi figur langsing sebagai hal yang ideal, dan penanaman figur tersebut dalam penampilan sebagai bahan untuk evaluasi diri (Tiggemann, 2002). Wanita yang membandingkan tubuh mereka dengan gambaran tubuh yang ada di media, mereka melihat diri mereka tidak cukup langsing seperti figur yang terlihat di media, paparan yang berulang tentang hal tersebut menjadikan wanita mau tidak mau menginternalisasi gambaran ideal itu yang kemudian juga mereka gunakan sebagai standar bagaimana menilai penampilan tubuh mereka.

Pengaruh media pada citra tubuh pria juga semakin jelas dengan banyaknya tampilan tubuh ideal pria di media saat ini, walaupun tekanan untuk pria tidak sekuat pada wanita untuk tampilan tubuh yang ideal. Gambaran tubuh ideal pria yang ramping dan berotot dapat berasal dari media yang prestisius dan populer (Frederick, Fessler, & Haselton, 2005). Tampilan pria di media

menggambarkan tubuh pria yang muda, ramping, serta berotot, yang menimbulkan tekanan bagi pria untuk mengikuti standar tersebut yang kemudian dapat meningkatkan ketidakpuasan tubuh serta rendahnya harga diri pada pria (Grogan, 2008).

#### 4. Hubungan interpersonal

Perkembangan citra tubuh adalah proses yang berjalan sepanjang hidup dan dipengaruhi oleh tokoh penting pada masing-masing tahap perkembangan. Saat anak-anak, citra tubuh dipengaruhi oleh orangtua, pada saat remaja teman sebaya merupakan tokoh penting bagi sosialisasi anak sedangkan saat dewasa citra tubuh dipengaruhi oleh pasangan.

##### a. Teman sebaya

Tekanan untuk menjadi langsing dari teman sebaya sesama wanita muda berpengaruh terhadap ketidakpuasan terhadap tubuh pada mahasiswi yang memiliki kecenderungan membandingkan diri dengan lingkungan sosialnya serta yang memiliki orientasi tinggi terhadap penampilan (Shomaker & Furman, 2007).

##### b. Pasangan

Peran pasangan dalam persepsi citra tubuh melalui umpan balik mengenai penampilan amat besar karena mereka menghabiskan waktu bersama serta berbagi pengalaman (Tantleff-Dunn & Gokee, 2002). Umpan balik yang diberikan pasangan akan berpengaruh terhadap diri, tubuh serta hubungan yang dijalani. Citra tubuh berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan pada wanita (Meltzer & McNulty, 2010), terhadap kepuasan seksual wanita (Pujols, Meston & Seal, 2010; Holt & Lyness, 2010) dan pria (Holt & Lyness, 2007).

#### 2.3.3 Komponen Citra Tubuh

Citra tubuh dalam penelitian ini menggunakan *Body Esteem Scale* dari Franzoi dan Shields (1984). Alat ini mengukur tingkat penghargaan diri terhadap 35 bagian serta fungsi tubuh. Penelitian Franzoi dan Shields dilakukan terhadap 633 mahasiswi dan 331 mahasiswa di Indiana, Amerika Serikat. Mereka diminta

menjawab item-item *body esteem*. Hasil yang didapatkan ialah terdapat perbedaan hasil jawaban antara mahasiswi dan mahasiswa mengenai bagian serta fungsi dari tubuh yang mereka sukai.

Franzoi & Shields kemudian melakukan analisis faktor dan mendapatkan bahwa pada mahasiswi komponen yang dihasilkan dikelompokkan menjadi 3 yaitu *sexual attractiveness*, *weight concern* dan *physical condition*. Sedangkan pada mahasiswa, komponen yang dihasilkan dari analisis faktor adalah *physical attractiveness*, *upper body strength*, serta *physical condition*.

Komponen *body esteem* pada wanita adalah:

1. Komponen *sexual attractiveness*. Komponen *sexual attractiveness* adalah komponen yang terdiri dari bagian serta fungsi tubuh yang tidak dapat diubah melalui latihan fisik tapi melalui kosmetik. Bagian tubuh ini berkaitan dengan *physical attractiveness* wanita yang juga berkaitan dengan evaluasi seksualitasnya. Bagian tubuh yang termasuk dalam bagian ini adalah bau tubuh, hidung, bibir, telinga, dagu, payudara, tampilan mata, pipi, dorongan seksual, organ intim, aktivitas seksual, bulu-bulu tubuh, dan wajah.
2. Komponen *weight concern*. Komponen ini terdiri dari bagian serta fungsi tubuh yang dapat diubah melalui latihan fisik serta mengontrol makanan yang mengubah bukan hanya tampilan saja. Komponen ini terdiri dari nafsu makan, pinggang, paha, bentuk tubuh, bokong, pinggul, kaki, postur atau ukuran tubuh, tampilan perut dan berat badan.
3. Komponen *physical condition*. Komponen ini memiliki kualitas seperti stamina, kekuatan serta ketangkasan. Komponen ini tidak terlihat oleh umum kecuali saat perlombaan pada atlet. Bagian tubuh pada komponen ini adalah stamina fisik, refleks, kekuatan otot, bisep, koordinasi fisik, ketangkasan, kesehatan, serta kondisi fisik.

Komponen *body esteem* pada pria adalah:

1. *Physical attractiveness*. Komponen ini berkaitan dengan tampilan wajah dan beberapa aspek bentuk badan. Komponen ini merupakan ciri yang sering

dipakai untuk menilai apakah seorang pria tampan atau menarik. Bagian tubuh yang ada pada komponen ini ialah hidung, bibir, telinga, dagu, bokong, tampilan mata, pipi, pinggul, kaki, organ seks serta wajah.

2. *Upper body strenght*. Komponen ini merupakan komponen *body esteem* yang dapat diubah melalui latihan fisik. Bagian tubuh yang ada pada komponen ini ialah kekuatan otot, bisep, koordinasi fisik, kelebaran bahu, dada, figur tubuh, serta dorongan seks.
3. *Physical condition*. Komponen ini merupakan komponen yang berkaitan dengan stamina, kekuatan serta ketangkasan. Namun berbeda dengan wanita, fungsi tubuh pada komponen ini dinilai sejauhmana dapat meningkatkan aktifitas fisik. Bagian tubuh pada komponen ini ialah nafsu makan, refleks, pinggang, tingkat energi, paha, ketangkasan, tampilan perut, kesehatan serta kondisi fisik.

#### **2.4. Hubungan Antarvariabel**

Pada awalnya ketidakpuasan pada tubuh dipandang terjadi hanya pada wanita namun saat ini pria juga mengalami ketidakpuasan terhadap tubuh. Berbeda dengan wanita yang menginginkan tubuh yang lebih langsing, pria menginginkan tubuh yang lebih berisi dan berotot. Baik pria maupun wanita sering membandingkan diri mereka sendiri dengan figur ideal yang ditampilkan di iklan maupun industri hiburan (Holt & Lyness, 2007). Namun demikian, ketidakpuasan tubuh pada wanita terlihat stabil terjadi pada berbagai usia (Siegel, 2010).

Ketidakpuasan terhadap tubuh telah dimulai sejak usia yang masih muda pada anak wanita dan laki-laki. Citra tubuh telah terbangun pada anak sebelum ia menginjak usia remaja. Beberapa hasil penelitian memperlihatkan bahwa anak usia 6 tahun sudah memiliki kesadaran mengenai bentuk tubuh yang diinginkan oleh lingkungan adalah tubuh yang langsing (Smolak, 2002), pada anak perempuan usia 5-9 tahun juga sudah memiliki ketidakpuasan atas tubuhnya dan berkeinginan untuk diet (Davison, Markey & Birch, 2003; Dohnt & Tiggemann, 2005). Penelitian lain yang senada, pada anak perempuan usia 8-11 tahun sudah menginginkan untuk menurunkan berat badan, sedangkan pada usia yang sama

pada anak laki-laki menginginkan untuk menurunkan berat badan dan juga memperbesar otot (Mc Cabe & Ricciardelli, 2003). Citra tubuh yang sebelumnya dianggap masalah yang terjadi pada remaja, saat ini usia yang lebih muda pun sudah mengalaminya. Hal ini diantaranya karena menurunnya usia menarke atau pubertas, meningkatnya prevalensi kegemukan pada anak dan media yang menjadikan anak-anak yang akan menuju remaja sebagai tujuan pemasaran (Striegel-Moore & Franko, 2004).

Pada saat remaja, anak mengalami perubahan bentuk tubuh yang jelas, sebagai bagian dari proses menuju kematangan biologisnya. Hal ini tentu saja berdampak pada citra tubuh anak. Pada remaja putri dan putra (rata-rata usia 12,5 hingga 15,5 tahun) terlihat ketidakpuasan terhadap tubuh, dimana pada remaja putri merupakan hasil dari percakapan mengenai penampilan dengan teman, perbandingan sosial dalam hal penampilan dan massa tubuh sedangkan pada remaja putra, terlihat jelas sumber ketidakpuasan tubuh ialah pada internalisasi terhadap gambaran tubuh ideal yang berotot (Jones, 2004).

Memasuki usia dewasa, ketidakpuasan tubuh stabil terlihat pada wanita (Striegel-Moore & Franko, 2004; Siegel, 2010). Pada penelitian yang dilakukan oleh Siegel, wanita pada usia 22 hingga 65 tahun menunjukkan hasil yang konsisten terhadap ketidakpuasan pada bagian tubuh terutama perut, pinggul dan paha. Wanita selalu didorong untuk mengikuti standar ideal dari lingkungan (Grogan, 2008).

Citra tubuh pada pria didominasi oleh keinginan untuk memiliki tubuh yang berotot dan ramping. Tidak tercapainya keinginan untuk memiliki tubuh demikian dapat menjadi penyebab ketidakpuasan terhadap tubuh pada pria. Menurut Nancy Etcoff (dalam Corson & Andersen, 2004), penampilan pada pria menjadi penting untuk menunjukkan dominasi, juga untuk menunjukkan peran sebagai pria melalui tubuh yang berotot dan agar menarik bagi wanita (Frederick, Sadehgi-Azar, Haselton, Buchanan, Peplau & Berezovskaya, 2007). Pada penelitian Frederick dkk tersebut yang dilakukan pada mahasiswa pria di tiga negara yaitu Amerika Serikat (AS), Ukraina, dan Ghana, memperlihatkan bahwa sebanyak 90% mahasiswa pria di AS ingin memiliki tubuh yang lebih berotot, di Ukraina sebanyak 69% dan di Ghana sebanyak 49%, hasil ini juga menunjukkan

**Universitas Indonesia**

bahwa ketidakpuasan tubuh telah menyebar bukan hanya di negara maju seperti AS tetapi juga di Ukraina dan Ghana.

Wanita dan pria menghadapi masalah ketidakpuasan terhadap tubuh, Wanita dengan keinginan untuk memiliki tubuh yang langsing sedangkan pria dengan keinginan untuk memiliki tubuh yang berotot, namun keduanya memiliki alasan yang berbeda mengapa mereka menginginkan bentuk tubuh demikian. Wanita di barat diharapkan memiliki tubuh yang langsing oleh budaya karena menggambarkan kontrol diri, keanggunan, physical attractiveness dan kemudahan (Orbach, 1993). Susan Bordo (dalam Grogan, 2008) mengatakan bahwa keinginan wanita yang terus-menerus terhadap keinginan untuk menjadi langsing berada dalam konteks budaya yang berpengaruh di sekeliling wanita yang menjadikan wanita rentan terhadap tekanan dari sistem yang ada tentang konsep cantik. Ia menambahkan bahwa wanita tidak dapat menolak keluar dari kubangan yang mengaitkan konsep langsing dengan penilaian positif dari budaya. Mereka dikelilingi oleh gambaran wanita yang memiliki tubuh langsing di media (Stice & Shaw, 1994), dievaluasi secara lebih positif oleh pria dari sejauhmana mereka memiliki tubuh yang langsing (Singh & Young, 1995) dan dikritik oleh wanita lain karena tidak memiliki tubuh yang langsing (Kaschak, 1992). Berbagai tekanan kepada wanita untuk menjadi langsing ini menjadikan wanita memiliki “*normative discontent*” mengenai tubuh mereka (Silberstein, Striegel-Moore, & Rodin, 1987).

Berbagai tekanan dari budaya, media, teman, pasangan, juga keluarga mengenai standar tubuh wanita membuat wanita mengalami gangguan baik fisik maupun mental seperti kecemasan (Fredrickson & Roberts, 1997) dan depresi (Thompson, Heinberg, Altabe, & Tantleff-Dunn, 1999) lalu berkaitan dengan kesehatan fisik wanita dengan citra tubuh yang kurang baik akan cenderung mengikuti diet ketat (Stice, Mazotti, Krebs, & Martin, 1998) dan gangguan makan (Stice, Chase, Stormer, & Appel, 2001).

Selain faktor yang berkaitan dengan dirinya sendiri, wanita yang memiliki citra tubuh yang kurang baik juga cenderung memiliki gangguan pada hubungan interpersonal. Mereka dapat menarik diri dari hubungan interpersonal dengan pasangan dan cenderung menolak terlibat dengan aktivitas yang meningkatkan

**Universitas Indonesia**

kedekatan hubungan antarpribadi tersebut sehingga dengan demikian dapat berdampak pada kepuasan hubungan antarpribadi wanita (Meltzer & McNulty, 2010). Termasuk juga hubungan yang amat personal seperti hubungan seksual. Wanita yang memiliki konsep diri yang lebih positif terhadap tubuh mereka, cenderung memiliki kepercayaan diri bahwa pasangan mereka akan menilai mereka menarik secara seksual (Wade, 2000) dan kemudian secara seksual juga diinginkan oleh pasangan (Wiederman & Hurst, 1998), sebaliknya wanita yang memiliki perasaan yang negatif terhadap tubuh mereka cenderung lebih cemas dengan hubungan intim mereka (Cash, Terriault, & Annis, 2004) dan ragu apakah pasangan mereka menginginkan mereka secara seksual (Franzoi & Shields, 1984). Lebih lanjut, citra tubuh yang buruk juga berkaitan dengan menurunnya gairah seksual (Seal, Bradford, & Meston, 2009), rendahnya asertifitas seksual (Weaver & Byers, 2006), dan lebih jarang aktivitas seksual (Faith & Schare, 1993).

Pria sejak kecil juga dikenalkan dengan bentuk tubuh yang berotot yang dikaitkan dengan konsep tubuh yang sehat dan bugar (Grogan, 1999). Selanjutnya Grogan menambahkan gambaran tubuh yang berotot sering juga dikaitkan dengan konsep maskulinitas atau sifat “kelelakian”, yang menunjukkan kekuasaan, kekuatan dan agresifitas. Selain itu, bentuk tubuh pria yang demikian juga dikaitkan dengan kepribadian yang positif seperti kuat, bahagia, suka membantu dan pemberani (Kirkpatrick & Sanders, 1978). Gambaran tubuh ideal pria yang kecil dan berotot dapat berasal dari media yang prestisius dan populer (Frederick, Fessler, & Haselton, 2005). Konsep tubuh ramping dan berotot yang lebih disukai dan dinilai positif oleh budaya, dapat menjadi sumber ketidakpuasan tubuh pada pria dan timbulnya keinginan untuk lebih berotot (Baird & Grieve, 2006). Ketidakpuasan terhadap tubuh ini dapat menyebabkan gangguan psikologis dan kesehatan seperti depresi, gangguan makan, serta penggunaan zat yang dapat membantu meningkatkan penampilan dan juga rendahnya rasa percaya diri (Olivardia, Pope, Borowiecki, & Cohane, 2004).

Ketidakpuasan terhadap tubuh dan timbulnya keinginan untuk memiliki tubuh yang ramping dan lebih berotot terjadi bukan hanya di negara Barat, terutama Amerika Serikat, yang memiliki dorongan untuk menjadi lebih berotot

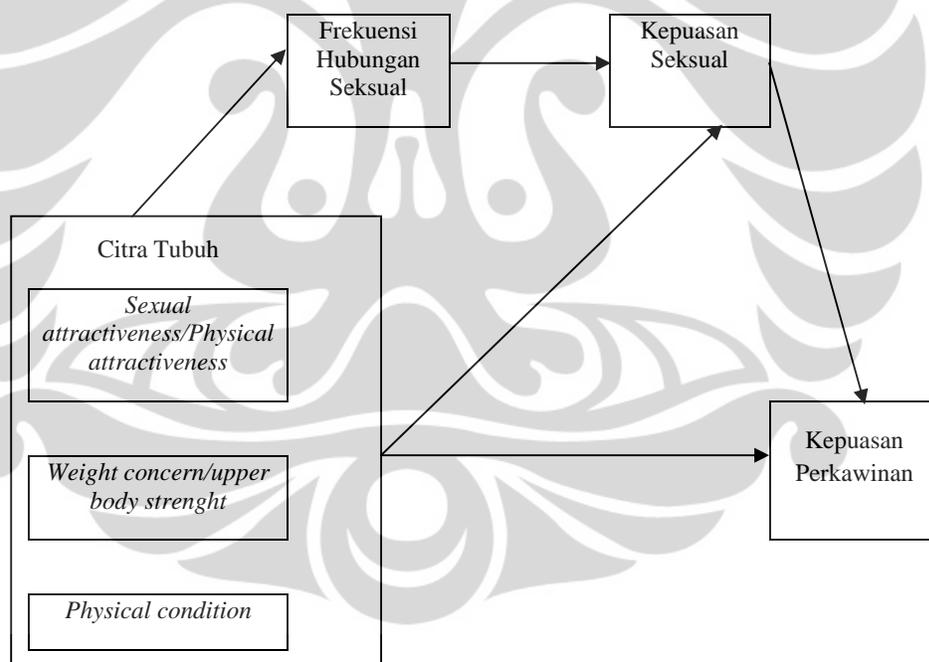
**Universitas Indonesia**

melalui pesan media amat besar, namun juga terjadi di Ukraina dan Ghana, dimana pria di negara tersebut juga menginginkan tubuh yang lebih berotot hal ini berkaitan dengan peran tradisional pria bahwa tubuh yang lebih berotot sebagai simbol dominasi dan agar menarik bagi wanita (Frederick, Buchanan, Sadehgi-Azar, Peplau, Haselton & Berezovskaya, 2007). Berkaitan dengan seksualitas, pria juga memiliki pandangan yang lebih baik dibandingkan dengan wanita mengenai bagian spesifik dari tubuhnya yaitu alat kelamin (Morrison, Bearden, Ellis & Harriman, 2005), pada penelitian lain, pria yang memiliki kenyamanan dengan tubuhnya (*body comfort*) berkaitan dengan tingkat asertifitasnya melakukan hubungan seksual dengan pasangannya (Schooler & Ward, 2006). Bagian tubuh yang paling disadari oleh diri saat melakukan aktivitas seksual adalah berat badan secara umum, muskularitas, paha, dada dan alat kelamin (Cash, Maikkula & Yamamiya, 2005).

Seperti juga pada wanita, pria memiliki rasa malu tentang tubuh mereka dan dapat menjadi risih saat harus memperlihatkan tubuh mereka saat melakukan aktivitas seksual (Schooler & Ward, 2006). Pria yang memiliki citra tubuh yang kurang baik dapat merasa gelisah saat pasangan mereka melihat tubuh mereka saat aktivitas seksual (Schooler & Ward, 2006). Citra tubuh mereka dapat juga berkaitan dengan keputusan untuk melakukan aktivitas seksual dengan cara yang berbeda dengan wanita (Wiederman, 2001). Namun karena *sexual script* menentukan laki-laki didorong untuk melakukan seks (Holland, Ramazanoghu, Scott, Sharpe, & Thompson, 1990), rasa malu dan cemas ini tidak menghalangi mereka untuk melakukan aktivitas seksual, tetapi mereka menarik diri secara emosional (tidak secara fisik seperti wanita) sehingga mereka dapat mengambil jarak dari evaluasi negatif yang mungkin ada (Schooler & Ward, 2006). Lebih lanjut Schooler dan Ward mengatakan bahwa pria yang berusaha melarikan diri dari rasa tidak nyaman dan malu akan tubuhnya dengan cara menarik diri secara emosional, dapat mengalihkan perhatian mereka dari aktivitas yang mereka dan juga pasangan mereka minati seperti tidak berkomunikasi dengan pasangan atau melakukan aktivitas seksual yang lebih aman.

Penelitian ini memprediksi citra tubuh akan meningkatkan frekuensi seksual yang kemudian meningkatkan kepuasan seksual lalu kepuasan perkawinan. Namun karena perbedaan peran gender, penelitian ini memprediksi citra tubuh akan berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan wanita melalui peningkatan frekuensi hubungan seksual lalu kepuasan seksualnya, sedangkan pada pria, citra tubuh diprediksi berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan tidak melalui meningkatnya frekuensi hubungan seksual hanya melalui kepuasan seksualnya. Namun untuk membandingkan dan memperlihatkan perbedaan yang jelas antara wanita dan pria, maka wanita dan pria memiliki kerangka pikir yang sama, yang kemudian dibuktikan dengan analisis data.

Hubungan antarvariabel yang dijelaskan di atas dapat dibuat kerangka pikir sebagai berikut:



**Gambar 2.1. Kerangka Pikir Pengaruh Citra Tubuh terhadap Kepuasan Perkawinan Wanita dan Pria usia 20-40 tahun yang dimediasi oleh Frekuensi Hubungan Seksual dan Kepuasan Seksual**

## **BAB 3**

### **METODE**

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai rancangan masalah dan hipotesis penelitian, serta identifikasi variabel yang terlibat dalam hipotesis penelitian. Selain itu juga diberikan definisi operasional dalam penelitian. Pada bagian partisipan, dipaparkan mengenai karakteristik partisipan dan teknik pengambilan sampel. Langkah selanjutnya menentukan dan menyusun alat ukur penelitian. Lalu yang terakhir dijelaskan mengenai prosedur pengambilan penelitian dan teknik analisa data.

#### **3. 1. Masalah dan Hipotesis Penelitian**

##### **3. 1. 1. Masalah Umum**

Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh citra tubuh terhadap hubungan antarpribadi dari individu. Beberapa penelitian sebelumnya menemukan pengaruh citra tubuh terhadap kepuasan seksual individu, penelitian yang dilakukan oleh Meltzer dan McNulty (2010) juga mendapati citra tubuh khususnya physical attractiveness yang dipersepsi wanita berpengaruh terhadap kepuasan seksual dan kepuasannya dalam perkawinan. Namun penelitian sebelumnya terbatas pada partisipan mahasiswa, usia muda, wanita dan pada perkawinan yang baru terbentuk pada latar belakang budaya barat. Amat menarik diketahui apakah citra tubuh juga berkaitan dengan kepuasan seksual dan perkawinan pada pria, pada usia perkawinan yang sudah lebih mapan dan pada individu di usia dewasa muda. Penelitian ini ingin memperluas penelitian yang dilakukan oleh Meltzer dan McNulty pada tahun 2010 dengan menyertakan partisipan laki-laki, pada usia perkawinan bukan hanya yang baru terbentuk, serta partisipan yang tidak berpasangan.

Penelitian ini tidak menggunakan pasangan sebagai partisipan seperti yang dilakukan dalam penelitian Meltzer dan McNulty, namun wanita dan pria yang menikah sebagai individu. Menggunakan partisipan yang berpasangan memiliki keuntungan karena dapat memperoleh hasil yang lebih komprehensif yaitu dapat

memperlihatkan kepuasan perkawinan dan kepuasan seksual dari masing-masing pasangan lalu apakah pasangannya juga memiliki kepuasan perkawinan dengan tingkat yang sama atau tidak jauh berbeda. Sedangkan jika menggunakan partisipan bukan pasangan, tidak dapat diperoleh gambaran kepuasan perkawinan dan kepuasan seksual antarpasangan. Namun demikian, partisipan individual memiliki keuntungan yaitu partisipan dapat lebih terbuka untuk mengungkapkan kepuasan perkawinan dan kepuasan seksualnya, memperkecil kemungkinan untuk bias karena partisipan telah mendiskusikan kepuasan perkawinan dan kepuasan seksualnya dengan pasangan.

Beberapa alasan mengenai pentingnya penelitian ini dilakukan, yaitu:

1. Penelitian mengenai pengaruh seksualitas dan kepuasan perkawinan amat penting untuk memahami dan membantu meningkatkan keharmonisan rumah tangga.
2. Penelitian diharapkan dapat memperlihatkan pengaruh evaluasi tubuh terhadap hubungan interpersonal pada wanita dan pria.

Permasalahan yang ingin diketahui dalam penelitian ini ialah;

Apakah ada pengaruh citra tubuh terhadap kepuasan perkawinan wanita dan pria usia 20-40 tahun, yang dimediasi oleh frekuensi hubungan seksual dan kepuasan seksual?

### 3. 1. 2. Operasionalisasi Masalah

Permasalahan umum yang akan diteliti akan dibuat masalah yang lebih operasional yaitu :

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan skor komponen citra tubuh terhadap kepuasan perkawinan wanita usia 20 hingga 40 tahun?
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan skor komponen citra tubuh terhadap frekuensi melakukan hubungan seksual pada wanita usia 20 hingga 40 tahun?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan skor komponen citra tubuh terhadap kepuasan seksual wanita usia 20 hingga 40 tahun?

4. Apakah ada pengaruh yang signifikan komponen citra tubuh, frekuensi melakukan hubungan seksual, dan skor kepuasan seksual terhadap skor kepuasan perkawinan pada wanita usia 20 hingga 40 tahun?
5. Apakah ada pengaruh yang signifikan skor komponen citra tubuh terhadap kepuasan perkawinan pria usia 20 hingga 40 tahun?
6. Apakah ada pengaruh yang signifikan skor komponen citra tubuh terhadap frekuensi melakukan hubungan seksual pada pria usia 20 hingga 40 tahun?
7. Apakah ada pengaruh yang signifikan skor komponen citra tubuh terhadap kepuasan seksual pria usia 20 hingga 40 tahun?
8. Apakah ada pengaruh yang signifikan komponen citra tubuh, frekuensi melakukan hubungan seksual, dan skor kepuasan seksual terhadap skor kepuasan perkawinan pada pria usia 20 hingga 40 tahun?

### 3. 1. 3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang telah diberikan sebelumnya, baik dari pembahasan masalah, hasil-hasil penelitian, serta tujuan penelitian, maka didapat hipotesis alternatif sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Ada pengaruh yang signifikan skor komponen citra tubuh terhadap kepuasan perkawinan pada wanita usia 20-40 tahun.

Hipotesis 2 : Ada pengaruh yang signifikan skor komponen citra tubuh terhadap frekuensi melakukan hubungan seksual pada wanita usia 20 hingga 40 tahun.

Hipotesis 3: Ada pengaruh yang signifikan skor komponen citra tubuh terhadap kepuasan seksual pada wanita usia 20 hingga 40 tahun.

Hipotesis 4: Ada pengaruh yang signifikan skor komponen citra tubuh, frekuensi melakukan hubungan seksual, dan skor kepuasan seksual terhadap kepuasan perkawinan pada wanita usia 20-40 tahun.

Hipotesis 5 : Tidak ada pengaruh yang signifikan skor komponen citra tubuh terhadap kepuasan perkawinan pada pria usia 20-40 tahun.

Hipotesis 6 : Tidak ada pengaruh yang signifikan skor komponen citra tubuh terhadap frekuensi melakukan hubungan seksual pria usia 20 hingga 40 tahun.

Hipotesis 7 : Ada pengaruh yang signifikan skor komponen citra tubuh terhadap kepuasan seksual pada pria usia 20 hingga 40 tahun.

Hipotesis 8 : Tidak ada pengaruh yang signifikan skor komponen citra tubuh, frekuensi melakukan hubungan seksual, dan skor kepuasan seksual terhadap kepuasan perkawinan pria usia 20-40 tahun.

### **3. 2. Variabel Penelitian**

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variabel independen (variabel bebas), variabel mediator serta variabel dependen (variabel terikat). Variabel bebas adalah variabel yang dianggap sebagai penyebab variabel lain yaitu variabel terikat, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang diramalkan dan diamati variasinya sebagai hasil yang diduga dipengaruhi oleh variabel bebas, dimana nilai variabel terikat tergantung pada nilai variabel bebas (Clark-Carter, 2005). Kemudian variabel mediator adalah variabel yang menjembatani hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Baron & Kenny, 1986). Adapun variabel-variabel tersebut adalah:

#### **a. Variabel Bebas**

Variabel bebas dalam penelitian ini ialah citra tubuh. Citra tubuh ialah persepsi, pemikiran serta perasaan mengenai bagian serta fungsi tubuh yang dimiliki individu. Pada penelitian ini citra tubuh diartikan sebagai kepuasan subyektif atau evaluasi terhadap bagian serta fungsi tubuh.

#### **b. Variabel Mediator**

Variabel yang menjadi mediator dalam penelitian ini ialah frekuensi melakukan hubungan Seksual serta kepuasan Seksual. Frekuensi melakukan hubungan seksual ialah jumlah hubungan seksual yang dilakukan wanita atau pria dalam jangka waktu tertentu, sedangkan kepuasan seksual ialah evaluasi subyektif individu mengenai sejauhmana ia merasa terpenuhi atau bahagia, merasa positif

atau negatif dengan aspek seksual atau hubungan seksualnya, baik dari sisi fisik maupun emosi.

a. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kepuasan perkawinan yaitu perasaan subyektif atau evaluasi dari pasangan, yaitu suami atau istri terhadap kebahagiaan dan kesenangan mereka dari keseluruhan aspek hubungan perkawinan yang mereka jalani, apakah hubungan mereka berkualitas atau memuaskan, khususnya dalam aspek-aspek khusus perkawinan (misalnya komitmen, keterbukaan, seks, dan lainnya) yang hanya dapat dirasakan oleh individu yang bersangkutan.

3. 2. 1. Variabel dan Definisi Operasionalnya.

Citra tubuh diartikan sebagai kepuasan subyektif atau evaluasi terhadap bagian serta fungsi tubuh. Kepuasan terhadap bagian serta fungsi tubuh partisipan terlihat dari responnya terhadap skala 1-6 dari alat ukur *body esteem scale* dari Franzoi dan Shields (1984). Semakin tinggi skala yang dipilih oleh partisipan, menunjukkan tingkat kepuasannya terhadap bagian serta fungsi tubuh yang dimiliki.

Frekuensi melakukan hubungan seksual ialah jumlah hubungan seksual yang dilakukan wanita atau pria dalam jangka waktu tertentu, yang dioperasionalkan dalam angka yang menunjukkan jumlah dilakukannya hubungan seksual partisipan selama 30 hari terakhir. Semakin besar angka yang disebutkan, semakin besar frekuensi melakukan hubungan seksual partisipan.

Sedangkan kepuasan seksual ialah evaluasi subyektif individu mengenai sejauhmana ia merasa terpenuhi atau bahagia, merasa positif atau negatif dengan aspek seksual atau hubungan seksualnya, baik dari sisi fisik maupun emosi. Respon partisipan terlihat dari jawaban yang diberikan pada skala 1-6 pada alat ukur *index of sexual satisfaction*. Semakin tinggi skala yang dipilih oleh partisipan, menunjukkan tingkat kepuasannya terhadap kehidupan seksualnya.

Definisi konseptual dari kepuasan perkawinan ialah perasaan subyektif atau evaluasi dari pasangan, yaitu suami atau istri terhadap kebahagiaan dan kesenangan mereka dari keseluruhan aspek hubungan perkawinan yang mereka

jalani, apakah hubungan mereka berkualitas atau memuaskan, khususnya dalam aspek-aspek khusus perkawinan (misalnya komitmen, keterbukaan, seks, dan lainnya) yang hanya dapat dirasakan oleh individu yang bersangkutan. Respon partisipan terlihat dari jawaban yang diberikan pada skala 1-6 pada alat ukur *Semantic differential*. Semakin tinggi skala yang dipilih oleh partisipan, menunjukkan semakin tinggi tingkat kepuasan terhadap perkawinannya.

### 3. 3. Partisipan

#### 3.3.1. Kriteria kelompok partisipan penelitian.

Secara teoritis, individu yang dapat menjadi partisipan penelitian adalah wanita dan pria yang telah menikah. Namun, untuk membatasi jumlah sampel, maka perlu ditetapkan kriteria individu yang dapat menjadi sampel penelitian ini. Hal ini perlu dilakukan karena butir-butir pertanyaan dalam kuesioner membutuhkan proses berpikir dan pemahaman yang lebih. Oleh karena itu, maka partisipan yang dianggap memenuhi kriteria ini ialah partisipan yang minimal telah menyelesaikan pendidikan setingkat SMA. Selain itu, agar partisipan juga mampu mendapat gambaran yang lebih baik mengenai situasi yang ada dalam butir-butir pertanyaan dalam kuesioner, maka partisipan dibatasi pada kelas ekonomi menengah hingga atas. Dengan demikian, karakteristik partisipan penelitian ini ialah :

1. Wanita dan pria menikah usia 20 hingga 40 tahun.
2. Minimal telah menyelesaikan pendidikan setingkat SMA.
3. Pada partisipan wanita, dipilih yang tidak sedang hamil karena untuk menghindari kemungkinan kehamilan yang bermasalah hingga mengganggu hubungan seksual dan frekuensi melakukan hubungan seksual atau dalam masa nifas karena wanita yang masih dalam masa nifas setelah melahirkan belum melakukan hubungan seksual sehingga akan menurunkan frekuensi melakukan hubungan seksual.

#### 3.3.2 Jumlah Partisipan dan Teknik Pengambilan Data.

Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel dengan non-random *accidental/opportunity/convenience sampling*, yaitu metode pengambilan

sampel individu yang pertama kali ditemui (Clark-Carter, 2004; Coolican, 2004). Metode ini memungkinkan pengambilan sampel yang terdekat, dan termudah ditemui. Namun ada kelemahan yang dimiliki oleh metode pengambilan sampel dengan metode ini yaitu diantaranya adalah kesulitan untuk menggeneralisasi hasil penelitian dan bias yang terjadi. Kelemahan-kelemahan tersebut dapat diminimalkan dengan memperbesar jumlah sampel. Menurut Clark-Carter (2004), jumlah sampel yang dapat dikatakan cukup untuk dianalisis ialah sejumlah 68 sampel.

### 3.4. Alat Ukur

#### 3.4.1. Citra Tubuh

Pengukuran citra tubuh dalam penelitian ini menggunakan alat ukur *Body Esteem Scale* dari Franzoi dan Shields (1984). Alat ini mengukur tingkat penghargaan diri terhadap 35 bagian serta fungsi tubuh.

Komponen *body esteem* pada wanita adalah:

1. Komponen *sexual attractiveness*. Komponen *sexual attractiveness* merupakan komponen yang terdiri dari bagian serta fungsi tubuh yang tidak dapat diubah melalui latihan fisik tapi melalui kosmetik. Bagian tubuh ini berkaitan dengan *physical attractiveness* wanita yang juga berkaitan dengan evaluasi seksualitasnya. Bagian tubuh yang termasuk dalam bagian ini adalah bau tubuh, hidung, bibir, telinga, dagu, payudara, tampilan mata, pipi, dorongan seksual, organ intim, aktivitas seksual, bulu-bulu tubuh, dan wajah.
2. Komponen *weight concern*. Komponen ini terdiri dari bagian serta fungsi tubuh yang dapat diubah melalui latihan fisik serta mengontrol makanan yang mengubah bukan hanya tampilan saja. Komponen terdiri dari nafsu makan, pinggang, paha, bentuk tubuh, bokong, pinggul, kaki, postur atau ukuran tubuh, tampilan perut dan berat badan.
3. Komponen *physical condition*. Komponen ini memiliki kualitas seperti stamina, kekuatan serta ketangkasan. Komponen ini tidak terlihat oleh umum kecuali saat perlombaan pada atlet. Bagian tubuh pada komponen ini adalah

stamina fisik, refleks, kekuatan otot, bisep, koordinasi fisik, kesigapan tubuh, kesehatan, serta kondisi fisik.

Komponen *body esteem* pada pria adalah:

1. *Physical attractiveness*. Komponen ini berkaitan dengan tampilan wajah dan beberapa aspek bentuk badan. Komponen ini merupakan ciri yang sering dipakai untuk menilai apakah seorang pria tampan atau menarik. Bagian tubuh yang ada pada komponen ini ialah hidung, bibir, telinga, dagu, bokong, tampilan mata, pipi, pinggul, kaki, organ seks serta wajah.
2. *Upper body strenght*. Komponen ini merupakan komponen *body esteem* yang dapat diubah melalui latihan fisik. Bagian tubuh yang ada pada komponen ini ialah kekuatan otot, bisep, koordinasi fisik, kelebaran bahu, dada, figure tubuh, serta dorongan seks.
3. *Physical condition*. Komponen ini merupakan komponen yang berkaitan dengan stamina, kekuatan serta ketangkasan. Namun berbeda dengan wanita, fungsi tubuh pada komponen ini dinilai sejauhmana dapat meningkatkan aktifitas fisik. Bagian tubuh pada komponen ini ialah nafsu makan, refleks, pinggang, tingkat energi, paha, ketangkasan, tampilan perut, kesehatan serta kondisi fisik.

Versi Asli dari alat ini menggunakan skala Likert 1-5 untuk menilai sejauhmana penghargaan terhadap tubuh yaitu 1 berarti memiliki perasaan negatif yang kuat mengenai bagian dan fungsi tubuh, 2 berarti memiliki perasaan negatif yang sedang mengenai bagian dan fungsi tubuh, 3 berarti tidak memiliki perasaan apapun mengenai tubuh, 4 memiliki perasaan positif yang sedang mengenai bagian tubuh dan fungsi tubuh, 5 berarti memiliki perasaan positif yang sedang mengenai bagian tubuh dan fungsi tubuh. Namun penelitian ini menggunakan skala 1-6 untuk menilai sejauhmana evaluasi terhadap tubuh, karena untuk menghindari berkumpulnya jawaban di kisaran nilai tengah yaitu 1 jika partisipan merasa sangat tidak suka dengan anggota atau fungsi tubuh yang disebutkan, 2 jika partisipan merasa tidak suka dengan anggota tubuh atau fungsi tubuh yang disebutkan, 3 jika partisipan merasa agak tidak suka dengan anggota atau fungsi

tubuh yang disebutkan, 4 jika Partisipan merasa agak suka dengan anggota atau fungsi tubuh yang disebutkan, 5 jika partisipan merasa tidak suka dengan anggota atau fungsi tubuh yang disebutkan, 6 jika partisipan merasa sangat suka dengan anggota atau fungsi tubuh yang disebutkan.

#### 3. 4. 2. Frekuensi melakukan hubungan seksual.

Frekuensi melakukan hubungan seksual diukur dengan satu item yang menanyakan tiap pasangan untuk menyebutkan frekuensi berapa banyak mereka melakukan hubungan seksual selama 30 hari terakhir. Data yang dihasilkan adalah berupa angka berapa banyak hubungan seksual tersebut dilakukan.

#### 3. 4. 3. Kepuasan Seksual.

Tingkat kepuasan seksual diukur dengan *Index of Sexual Satisfaction* atau ISS Hudson (dalam Davis, et al 1998). Alat ini berisi 25 pernyataan berisi gambaran hubungan seksual dengan pasangan (contohnya “Kehidupan seksual saya dan pasangan sangat menyenangkan“) dengan skala 1 (sangat tidak sesuai) hingga 6 (sangat sesuai). Hasil dari item-item ini dijumlahkan dengan menghasilkan sebuah indeks kepuasan seksual dengan nilai yang lebih tinggi mengindikasikan tingkat kepuasan seksual yang lebih tinggi.

#### 3.4. 4. Kepuasan Perkawinan

Kepuasan perkawinan diukur dengan *Semantic Differential* (SMD; Osgood, Suci, & Tannenbaum, 1957). Kuesioner ini berisi 21 pernyataan yang meminta partisipan untuk mengevaluasi hubungan mereka berdasarkan sepasang sifat yang berlawanan (contoh: baik-tidak baik, memuaskan-tidak memuaskan) dengan skala 1-6, skor yang lebih tinggi menunjukkan kepuasan perkawinan yang lebih tinggi. Kuesioner ini terdiri dari 12 pernyataan yang berasal dari Osgood, Suci & Tannenbaum dan juga tambahan sebanyak 9 pernyataan. Pernyataan tambahan diberikan kepada 20 orang yang kriterianya seperti partisipan yang diteliti. Pernyataan ini didapat dengan menanyakan kepada mereka dengan pertanyaan terbuka, mengenai kata sifat apa yang paling menggambarkan evaluasi terhadap

hubungan perkawinan mereka. Hal ini dilakukan agar kata sifat yang ada pada kuesioner ini relevan dengan partisipan yang akan diteliti.

### 3. 4. 5. Data Partisipan

Data partisipan berisikan item-item yang dapat membantu dalam mendapatkan gambaran partisipan dan memiliki kemungkinan untuk membantu dalam proses analisis data. Item-item data partisipan berisikan jenis kelamin, usia partisipan, usia pasangan, tempat tinggal, tingkat pendidikan partisipan dan pasangan, pekerjaan partisipan dan pasangan, tingkat pendapatan partisipan dan pasangan, jumlah dan usia anak, berat badan, tinggi badan, apakah sedang merencanakan untuk memiliki anak, sedang hamil atau tidak, terakhir kali melahirkan, nilai-nilai perkawinan serta penilaian seberapa penting dan sering partisipan memakai agama dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. 5. Prosedur Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dalam studi ini ialah metode kroseksional dengan metode pengumpulan data menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner terdiri dari 4 bagian, yaitu data responden, pengukuran *body esteem*, kepuasan seksual, serta kepuasan perkawinan.

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan. Tahapan tersebut yaitu tahap pembuatan alat ukur penelitian, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, tahap uji coba alat ukur, tahap pelaksanaan pengambilan data, serta metode analisa data.

#### 3.5.1. Tahap pembuatan alat ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah citra tubuh dengan menggunakan *body esteem scale* atau BES dari Franzoi dan Shields (1984), *Index of sexual satisfaction* atau ISS yaitu alat ukur kepuasan seksual dari Hudson (dalam Davis, et al, 1998), kepuasan perkawinan menggunakan versi dari *Semantic Differential* (SMD) dari Osgood, Suci, & Tannenbaum serta frekuensi melakukan hubungan seksual yang didapatkan dari Meltzer dan McNulty (2010).

**Universitas Indonesia**

Tahapan selanjutnya ialah menerjemahkan alat-alat ukur tersebut. Alat-alat ukur tersebut diterjemahkan oleh orang yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris dengan tingkat mahir, kemudian diperiksa kembali oleh seorang penerjemah bahasa Inggris untuk melihat kehalusan dan sekaligus mengecek hasil terjemahan.

Setelah selesai diterjemahkan, alat-alat ukur tersebut diberikan kepada pembimbing untuk melakukan penilaian sekaligus *expert judgement* terhadap alat-alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini. Setelah mendapatkan masukan dari pembimbing dan perbaikan, maka alat-alat ukur siap untuk di uji coba.

#### Alat ukur citra tubuh dari *body esteem scale* yang diuji coba

Alat ukur citra tubuh adalah terjemahan dari *Body Esteem Scale* dari Franzoi dan Shields (1984) berisi 35 pernyataan mengenai anggota tubuh atau fungsi tubuh. Semua item dalam alat ukur ini diterjemahkan dan digunakan dalam penelitian ini.

Pada tiap pernyataan, partisipan diminta untuk merespon dengan skala 1-6, mulai dari **sangat tidak suka** sampai **sangat suka**. Karena item yang disajikan berupa item positif maka penilaian dalam skala 1-6, dimana:

**1=** Jika partisipan merasa **sangat tidak suka** dengan anggota atau fungsi tubuh yang disebutkan, **2=** Jika partisipan merasa **tidak suka** dengan anggota tubuh atau fungsi tubuh yang disebutkan, **3=** Jika partisipan merasa **agak tidak suka** dengan anggota atau fungsi tubuh yang disebutkan, **4=** Jika Partisipan merasa **agak suka** dengan anggota atau fungsi tubuh yang disebutkan, **5=** Jika partisipan merasa tidak suka dengan anggota atau fungsi tubuh yang disebutkan, **6=** Jika partisipan merasa **sangat suka** dengan anggota atau fungsi tubuh yang disebutkan.

Tabel 3. 1 Item Citra Tubuh

Komponen		No item
Komponen citra tubuh wanita	<i>Sexual attractiveness</i>	1,3,6,11, 13, 20, 21, 22, 26, 28, 31, 32, 34
	<i>Weight concern</i>	2, 8, 10, 14, 16, 23, 24, 25, 29, 35
	<i>Physical condition</i>	4, 5, 7, 12, 15, 17, 30, 33
Komponen citra tubuh pria	<i>Physical attractiveness</i>	3, 6, 11, 13, 16, 21, 22, 23, 24, 28, 34
	<i>Upper body strenght</i>	7, 12, 15, 18, 20, 25, 26
	<i>Physical condition</i>	2, 5, 8, 9, 10, 17, 29, 30, 33

#### Alat Ukur Kepuasan Seksual

Kepuasan seksual diukur dengan menggunakan terjemahan dari *Index of sexual satisfaction* atau ISS yaitu alat ukur kepuasan seksual dari Hudson (dalam Davis, et al, 1998). Alat ini berisi 25 pernyataan berisi gambaran hubungan seksual dengan pasangan dengan skala 1 (sangat tidak sesuai) hingga 6 (sangat sesuai). Hasil dari item-item ini dijumlahkan dengan menghasilkan sebuah indeks kepuasan seksual dengan nilai yang lebih tinggi mengindikasikan tingkat kepuasan seksual yang lebih tinggi.

**1=** Jika pernyataan **sangat tidak sesuai** dengan diri , **2=** Jika pernyataan **tidak sesuai** dengan diri, **3=** Jika pernyataan **agak tidak sesuai** dengan diri , **4=** Jika pernyataan **agak sesuai** dengan diri, **5=** Jika pernyataan **sesuai** dengan diri , **6=** Jika pernyataan **sangat sesuai** dengan diri.

Tabel 3. 2 Kepuasan Seksual

Pernyataan	Item	No item
Saya merasa pasangan saya menikmati kehidupan seksual kami, kehidupan seksual saya dan pasangan sangat menyenangkan, seks itu menyenangkan untuk saya dan pasangan, dan lain-lain.	Item-item <i>favorable</i> yang di skor dari 1 – 6.	36, 37, 38, 44, 45, 47, 51, 52, 54, 56, 57, 58
Seks dengan pasangan saya terasa seperti tugas untuk saya, saya merasa hubungan seks kami tidak menyenangkan, kehidupan seksual kami terasa monoton, dan lain-lain.	Item-item <i>unfavorable</i> yang diskor dari 6-1	39, 40, 41, 42, 43, 46, 48, 49, 50, 53, 55, 59, 60

### Alat Ukur Kepuasan Perkawinan

Kepuasan perkawinan diukur dengan *Semantic Differential* (SMD; Osgood, Suci, & Tannenbaum, 1957), dan versi yang dipakai dalam penelitian ini didapat dari Meltzer dan McNulty (2010). Kuesioner ini berisi 12 pernyataan yang berasal dari Meltzer dan McNulty (2010) juga tambahan sebanyak 9 pernyataan yang digali dari individu yang memiliki kriteria partisipan yang ingin diteliti dengan tujuan untuk lebih mendekati dengan situasi dimana penelitian dilakukan. Alat ukur kepuasan perkawinan bertujuan mengevaluasi hubungan partisipan berdasarkan sepasang sifat yang berlawanan (contoh: baik-tidak baik, memuaskan-tidak memuaskan) dengan skala 1-6, skor yang lebih tinggi menunjukkan kepuasan perkawinan yang lebih tinggi. Partisipan diminta untuk memberikan jawaban dari pernyataan “Pernikahan saya.....”

Tabel 3.3 Kepuasan Perkawinan

<b>Pernyataan</b>	<b>No item</b>
Menarik – tidak menarik, baik- tidak baik, memuaskan - tidak memuaskan, dan seterusnya.	63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83

### 3.5.2 Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur

Uji reliabilitas dan validitas alat ukur dilakukan agar penelitian memberikan hasil yang baik. Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur dan reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten (Clark-Carter, 2005). Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Setelah seluruh item diterjemahkan, lalu disajikan kepada dosen pembimbing sebagai penilai validitas isi (*content validity*) dari alat ukur tersebut.
2. Kemudian peneliti melakukan uji reliabilitas dengan mengukur konsistensi dalam mengukur dimensi yang sama (*internal consistency reliability*). Uji reliabilitas ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

### 3.5.3. Tahap uji coba alat

Uji coba alat merupakan bagian dari *pilot study*. *Pilot study* adalah percobaan bagaimana seharusnya penelitian berjalan atau dilaksanakan pada sampel yang lebih kecil yang kemudian akan menjadi versi akhir yang akan digunakan pada penelitian yang sesungguhnya (Clark-Carter, 2005). *Pilot study* amat penting dilakukan untuk mengetahui aspek yang mendasar untuk mengetahui apakah segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian telah memenuhi prosedur dasar dalam penelitian. Uji coba alat yang dilakukan dalam *pilot study* juga bertujuan untuk melihat keterbacaan dari alat ukur yang dibuat dan untuk mendapatkan masukan mengenai apakah partisipan mengerti instruksi dan memahami pertanyaan yang diberikan. Dengan uji coba juga dapat diperoleh gambaran mengenai jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kuesioner. Manfaat lain yang didapat adalah diperolehnya informasi dari partisipan mengenai perasaan mereka mengenai alat ukur, kenyamanan saat menjawab pertanyaan, termasuk pertanyaan yang dianggap membingungkan dan amat tidak nyaman untuk dijawab responden.

Uji coba alat ini dilakukan selama enam hari yaitu dari tanggal 22 Maret 2011 hingga 26 Maret 2011 pada partisipan yang memiliki kesamaan karakteristik dengan partisipan yang menjadi sasaran penelitian. Partisipan uji coba bertempat tinggal di Jakarta. Penulis menyebarkan 30 kuesioner baik oleh peneliti langsung atau orang lain yang membantu dan telah diberi penjelasan mengenai kriteria partisipan. Kuesioner uji coba yang kembali adalah 10 kuesioner dari 30 yang disebar, terdiri dari 5 wanita dan 5 pria. Dari hasil uji coba didapatkan beberapa masukan mengenai butir-butir pertanyaan dalam kuesioner uji coba, diantaranya ialah bahwa keterbacaan dan pemahaman terhadap item-item cukup baik, namun ada juga masukan mengenai item-item kepuasan perkawinan. Item-item dalam skala kepuasan perkawinan diubah menjadi positif-negatif agar tidak membingungkan dan mendapatkan padanan kata yang lebih tepat.

### 3.5.4. Tahap pelaksanaan pengambilan data

Pengambilan data dilakukan selama kurang lebih satu bulan, yaitu mulai dari tanggal 30 maret 2011 hingga akhir April 2011. Berikut deskripsi pengambilan data yang dilakukan:

1. Penelitian ini menggunakan media internet untuk menyebarkan kuesioner agar jangkauan lebih luas. Pengumuman mengenai penelitian disebarkan di jejaring sosial dan milis ( $\pm$  10 milis), berisi kesediaan untuk menjadi partisipan penelitian dengan tema yang disebutkan. Selain itu, penelitian juga dilakukan dengan mengirimkan *email* kepada teman-teman penulis yang sudah menikah. Hasilnya, sejumlah kurang lebih 50 orang bersedia mengisi kuesioner dan menjadi partisipan penelitian. Mereka yang bersedia menjadi partisipan juga diminta mengajak temannya untuk juga bersedia menjadi partisipan penelitian ini dengan sebelumnya dijelaskan mengenai kriteria partisipan. Dari 50 orang yang dikirim *email* sebanyak 31 kuesioner yang kembali. Namun, tidak semua kuesioner terisi, sebanyak satu kuesioner penulis dapati ternyata tidak diisi dan satu kuesioner lagi ternyata dari partisipan yang sama.
2. Penyebaran melalui internet juga dilakukan dengan membuat kuesioner. Pembuatan kuesioner *online* dilakukan untuk memperluas jangkauan partisipan dan juga memudahkan partisipan untuk mengisi kuesioner dengan bentuk pertanyaan *online*. Partisipan yang merespon penyebaran kuesioner secara online ini sebanyak 75 orang. Kuesioner *online* ini dapat dilihat dengan membuka tautan pada internet yaitu pada alamat *web* berikut ini <https://spreadsheets1.google.com/viewform?formkey=dE5wVS1tUnhqTi15Zl9zWE5QUE5mUEE6MQ>.
3. Penyebaran kuesioner juga dilakukan dalam bentuk angket cetak. Hal ini dimaksudkan untuk menjangkau partisipan yang tidak terlalu akrab dengan internet. Dari 125 kuesioner yang disebar, kuesioner yang kembali sebanyak 79 buah. Kuesioner yang tidak dapat dipakai sejumlah satu buah tidak memenuhi kriteria (pendidikan responden setingkat Sekolah Menengah Pertama/SMP) dan dua lainnya tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

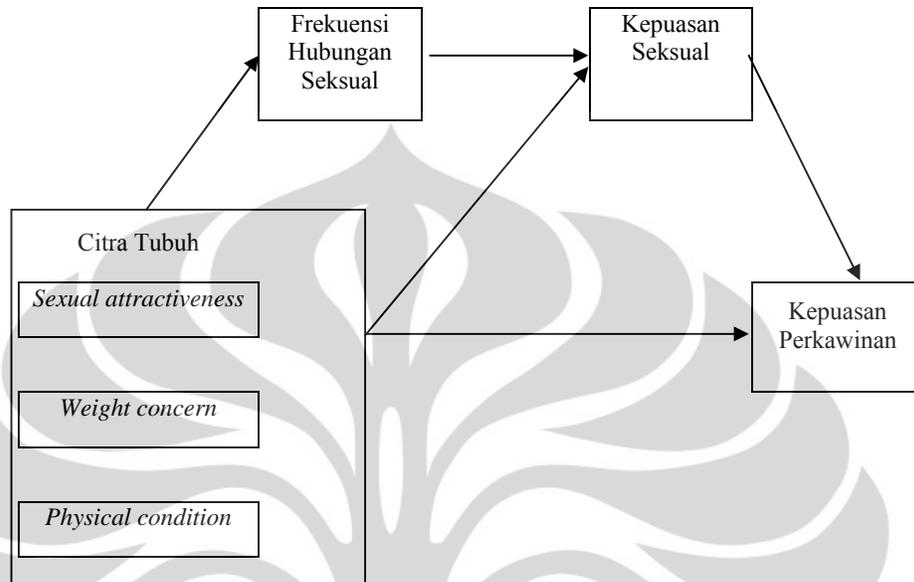
Penelitian ini mengumpulkan data salah satunya menggunakan sarana internet. Pengumpulan data menggunakan sarana internet (mengirimkan kuesioner melalui *email* maupun menggunakan kuesioner *online*) ini memiliki kekuatan antara lain dapat menjangkau lebih banyak partisipan, menjangkau partisipan yang lokasinya jauh, murah, cepat, dan juga kerahasiaan terjaga. Kerahasiaan data dilakukan dengan membuat 3 akun *email* baru yang dapat dipilih oleh partisipan untuk mengirimkan hasil isian kuesioner, sehingga alamat email pengirim tidak akan diketahui. Sedangkan dengan menggunakan kuesioner *online* kerahasiaan terjaga karena alamat *email* partisipan tidak akan terlihat. Namun, penggunaan sarana internet untuk pengambilan data juga memiliki kelemahan antara lain sulit mengontrol partisipan yang berpartisipasi, hal ini diatasi dengan mengirimkan kuesioner ke alamat yang dikenal dan sesuai kriteria, menggunakan milis dengan anggota terbatas dan juga sesuai kriteria yang dibutuhkan dan yang melalui forum *online* penulis meminta bantuan administrator untuk memasukkan kuesioner *online* ke forum 'Keluarga dan Pernikahan' di Kaskus, serta memberikan kuesioner kepada partisipan yang memiliki identitas.

Penelitian ini menggunakan sampel terpakai untuk menguji kehandalan alat ukur yang dipakai. Yaitu alat ukur dipakai terlebih dalam pengambilan data baru dihitung reliabilitas dan validitasnya. Reliabilitas yang didapat dari pengambilan data ialah 0,917 untuk alat ukur citra tubuh (*body esteem scale*), 0,914 untuk alat ukur kepuasan seksual (*index of sexual satisfaction*), dan 0,902 untuk alat ukur kepuasan perkawinan (*semantic differential*).

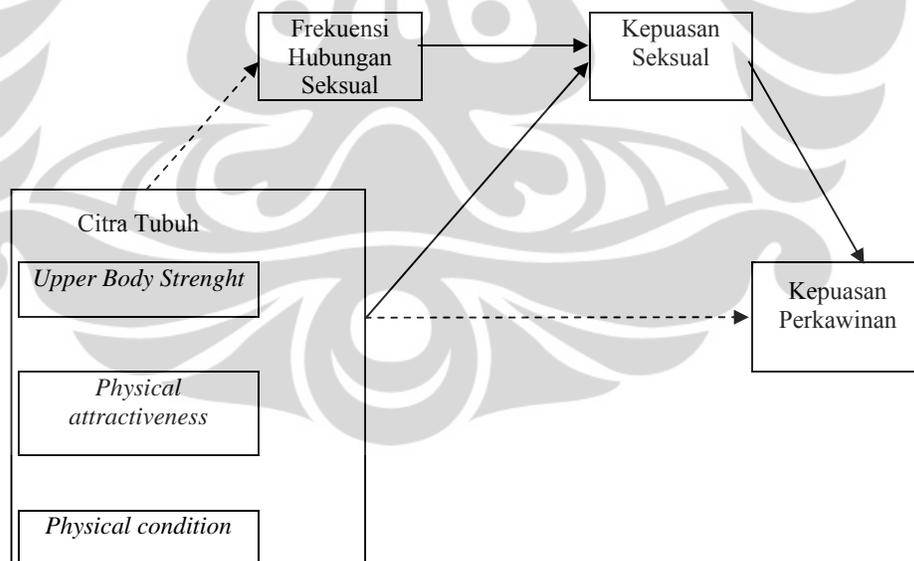
#### 4. 5. 5. Prosedur Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan regresi linier berganda. Hal ini dikarenakan penelitian melibatkan hubungan antar variabel independen yang berbentuk numerik dengan lebih dari satu variabel independen (Coolican, 2004). Data lain yang disajikan ialah data deskriptif dari partisipan berkaitan dengan jenis kelamin, usia, pendidikan, pendapatan, tempat tinggal dan lain-lain. Semua perhitungan statistik yang dilakukan menggunakan program SPSS PASW *Statistic* versi 18.0 dengan taraf signifikansi  $p \leq 0,05$ .

Berikut ini skema pengaruh citra tubuh terhadap kepuasan perkawinan pada wanita dan pria berdasarkan hipotesis yang diajukan.



**Gambar 3.1 Skema Hipotesa Pengaruh Citra Tubuh terhadap Kepuasan Perkawinan Wanita yang dimediasi oleh Frekuensi Hubungan Seksual dan Kepuasan Seksual**



**Gambar 3. 2. Skema Hipotesa Pengaruh Citra Tubuh terhadap Kepuasan Perkawinan Pria yang dimediasi oleh Frekuensi Hubungan Seksual dan Kepuasan Seksual**

Ket: garis putus-putus asumsi akan pengaruh yang tidak signifikan

## BAB 4

### HASIL

Pembahasan pada bab ini adalah mengenai data demografis partisipan, analisis hasil utama serta analisis hasil tambahan yang dapat membantu menganalisa hasil yang didapat serta ringkasan hasil dari analisis yang sudah dilakukan.

#### 4. 1. Data Demografik

Berikut disajikan data yang diperoleh terhadap 148 partisipan dengan komposisi 98 orang atau sebanyak 66,21% merupakan partisipan berjenis kelamin wanita dan 50 orang atau sebanyak 33,79% merupakan partisipan berjenis kelamin pria.

##### a. Gambaran partisipan berdasarkan usia

Tabel 4. 1. Tabel Rentang Usia Partisipan

Rentang Usia (tahun)	Wanita		Pria	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
20 – 25	14	14,3%	5	10,0%
26 – 30	51	52,0%	21	42,0%
31 – 35	22	22,5%	19	38,0%
36 – 40	11	11,2%	5	10,0%

Berdasarkan data tersebut diatas, dapat diketahui bahwa distribusi partisipan yang berjenis kelamin wanita didominasi pada subyek yang memiliki rentang usia 26 sampai dengan 30 tahun sebanyak 51 partisipan atau sebesar 52,0%. Sedangkan partisipan yang memiliki rentang usia 36 sampai dengan 40 tahun sebanyak 11 partisipan atau sebesar 11,2% dan merupakan partisipan minoritas berdasarkan usia.

Adapun partisipan yang berjenis kelamin pria didominasi oleh 2 kelompok rentang usia masing-masing kelompok dengan rentang usia 26 sampai dengan 30 tahun dan kelompok dengan rentang usia 31 sampai dengan 35 tahun. Untuk kelompok dengan rentang usia 26 sampai dengan 30 tahun sebanyak 21 partisipan

atau 42,0%. Sedangkan kelompok dengan rentang usia 31 sampai dengan 35 tahun sebanyak 19 partisipan atau sebanyak 38,0%.

b. Gambaran partisipan berdasarkan suku

Tabel 4. 2. Tabel Gambaran Partisipan berdasarkan Suku

Suku	Wanita		Pria	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Jawa	42	42,9%	23	46,0%
Sunda	17	17,3%	6	12,0%
Betawi	5	5,1%	7	14,0%
Minang	8	8,2%	3	6,0%
Batak	3	3,1%	3	6,0%
Tionghoa	5	5,1%	1	2,0%
Lain-lain	18	18,3%	7	14,0%

Berdasarkan data tersebut diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas subyek partisipan yang berjenis kelamin wanita berasal dari suku jawa sebanyak 42 partisipan atau 42,9%. Sedangkan sebanyak 18 partisipan atau 18,3% yang berjenis kelamin wanita diketahui berasal dari suku selain Jawa, Sunda, Betawi, Minang, Batak, dan Tionghoa.

Adapun distribusi partisipan yang berjenis kelamin pria, diketahui sebanyak 23 partisipan atau 46,0% merupakan partisipan yang berasal dari suku Jawa. Sedangkan partisipan yang berjenis kelamin pria dan berasal dari suku Betawi diketahui sebanyak 7 partisipan atau 14,0%.

c. Gambaran partisipan berdasarkan tempat tinggal

Tabel 4. 3. Gambaran Tempat Tinggal Partisipan

Tempat Tinggal	Wanita		Pria	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Jakarta	34	34,7%	24	48%
Bogor	15	15,3%	1	2%
Depok	11	11,2%	7	14%
Tangerang	13	13,3%	8	16%
Bekasi	7	7,1%	5	10%
Lain-lain	18	18,4%	5	10%

Berdasarkan data tersebut diatas, diketahui bahwa untuk partisipan yang berjenis kelamin wanita dan bertempat tinggal di Jakarta merupakan partisipan mayoritas dengan jumlah partisipan sebanyak 34 partisipan atau 34,7%. Sedangkan untuk partisipan wanita dan bertempat tinggal di Bogor, Depok, Tangerang, atau Bekasi memiliki distribusi yang hampir merata.

**Universitas Indonesia**

Adapun partisipan yang berjenis kelamin pria juga terbanyak bertempat tinggal di Jakarta sebanyak 24 orang atau sekitar 48%.

d. Gambaran partisipan berdasarkan pendidikan

Tabel 4. 4. Gambaran Pendidikan Partisipan

Pendidikan	Wanita		Pria	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Perguruan Tinggi	75	76,6%	38	76,0%
Diploma I/II/III	7	7,1%	5	10,0%
SLTA	16	16,3%	7	14,0%

Berdasarkan data tersebut diatas, dapat diketahui bahwa untuk partisipan yang berjenis kelamin wanita dan memiliki jenjang pendidikan perguruan tinggi baik tingkat sarjana, magister, atau doktoral sebanyak 75 partisipan atau 76,5%. Adapun sebanyak 16 partisipan atau 16,3% dari total partisipan yang berjenis kelamin wanita, memiliki jenjang pendidikan SLTA.

Sedangkan untuk partisipan yang berjenis kelamin pria, sebanyak 38 partisipan atau 76,0% merupakan partisipan dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi. Adapun partisipan yang berjenis kelamin pria dengan tingkat pendidikan diploma atau SLTA, diketahui masing-masing sebanyak 5 partisipan atau 10,0% dan 7 partisipan atau 14,0%.

e. Gambaran partisipan berdasarkan pekerjaan

Tabel 4. 5. Gambaran Pekerjaan Partisipan

Tempat Tinggal	Wanita		Pria	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Pegawai Negeri Sipil	24	24,5%	8	16,0%
Karyawan Swasta	31	31,6%	30	60,0%
Wiraswasta	14	14,3%	10	20,0%
Tidak Bekerja	20	20,4%	0	0,0%
Lain-lain	9	9,2%	2	4,0%

Berdasarkan data tersebut diatas, dapat diketahui bahwa distribusi partisipan yang berjenis kelamin wanita memiliki sebaran yang hampir merata baik yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil, karyawan swasta, atau wiraswasta masing-masing sebanyak 24,5%, 31,6% dan 14,3%. Sedangkan

sebanyak 20 partisipan atau 20,4% merupakan partisipan berjenis kelamin wanita dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Adapun partisipan yang berjenis kelamin pria, mayoritas berprofesi sebagai karyawan swasta sebanyak 30 partisipan atau 60,0%. Sedangkan yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil atau wiraswasta dan berjenis kelamin pria masing-masing sebanyak 8 partisipan atau 16% dan 10 partisipan atau 20,0%.

f. Gambaran partisipan berdasarkan penghasilan

Tabel 4. 6. Gambaran Penghasilan Partisipan

Penghasilan (per bulan)	Wanita		Pria	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Rp.1 juta – Rp.2.999.999,-	41	41,8%	18	36,0%
Rp.3 juta – Rp.6 juta	28	28,6%	24	48,0%
>Rp.6 juta	9	9,2%	8	16,0%
Tidak berpenghasilan	20	20,4%	0	0,0%

Berdasarkan data tersebut diatas, dapat diketahui bahwa partisipan yang berjenis kelamin wanita dan memiliki penghasilan dengan rentang Rp.1 juta sampai dengan Rp.2.999.999,- sebanyak 41 partisipan atau 41,8% dan merupakan jumlah mayoritas dari partisipan lain. Sedangkan sebanyak 20 partisipan atau 20,4% partisipan tidak memiliki penghasilan dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Adapun partisipan yang berjenis kelamin pria dan memiliki rentang penghasilan antara Rp.3 juta sampai dengan Rp.6 juta diketahui sebanyak 24 partisipan atau 48,0%. Sedangkan sebanyak 18 partisipan atau 36,0% merupakan partisipan berjenis kelamin pria dengan rentang penghasilan Rp.1 juta sampai dengan Rp.2.999.999,-.

g. Gambaran subyek berdasarkan penilaian tubuh

Tabel 4. 7. Tabel Gambaran Partisipan berdasarkan Penilaian Diri terhadap Tubuh

Penilaian Tubuh	Wanita		Pria	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Sangat Kurus	4	4,1%	2	4,0%
Kurus	9	9,2%	11	22,0%
Ideal	27	27,5%	14	28,0%
Gemuk	52	53,1%	22	44,0%
Sangat Gemuk	6	6,1%	1	2,0%

Pada bagian ini, disajikan data hasil penilaian sendiri oleh partisipan terhadap tubuh yang dimilikinya saat ini. Berdasarkan data tersebut diatas, dapat diketahui bahwa sebanyak 52 partisipan atau 53,1% partisipan berjenis kelamin wanita menyatakan bahwa saat ini memiliki tubuh yang gemuk. Sedangkan jumlah partisipan yang berjenis kelamin wanita dan menyatakan memiliki tubuh yang ideal hanya sebanyak 27 partisipan atau 27,5%.

Adapun untuk partisipan yang berjenis kelamin pria dan menyatakan memiliki tubuh yang ideal sebanyak 14 partisipan atau 28%. Sedangkan sebanyak 11 partisipan atau 22,0% partisipan berjenis kelamin pria menyatakan saat ini memiliki tubuh yang kurus.

## 4. 2. Hasil Analisis Utama

Tabel 4. 8. Statistik Deskriptif Variabel

	Variabel	Mean	Std. Deviasi	N
Wanita	Kepuasan perkawinan	108,09	18,391	98
	Frekuensi seksual	8,31	6,057	98
	Kepuasan seksual	119,86	16,257	98
	citra tubuh ( <i>body esteem</i> )	162,96	19,161	98
	<i>Sexual Attractiveness</i>	60,56	7,058	98
	<i>Weight Concern</i>	40,04	8,244	98
Pria	<i>Female Physical Condition</i>	34,94	5,566	98
	Kepuasan perkawinan	111,68	18,003	50
	Kepuasan seksual	117,76	14,156	50
	Frekuensi seksual	8,12	5,590	50
	Citra tubuh ( <i>body esteem</i> )	169,88	19,722	50
	<i>Upper body strenght</i>	37,02	4,918	50
	<i>Physical attractiveness</i>	52,80	5,764	50
	<i>physical condition</i>	57,44	8,536	

Hasil di atas memperlihatkan gambaran *mean* dan standar deviasi dari masing-masing alat ukur yang digunakan, baik untuk wanita maupun pria.

### 4. 2. 1. Hasil Regresi Wanita

Tabel 4. 9. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model			<i>Adjusted R<sup>2</sup></i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Change Statistics</i>		
	R	R <sup>2</sup>			R <sup>2</sup> Change	F Change	df1
Dimensi 1	0,482 <sup>a</sup>	0,232	0,199	16,458	0,232	7,031	4

a. Prediktor: (Konstanta), Citra Tubuh, *Sexual attractiveness*, *Weight concern*, *Physical condition*

Dari hasil uji regresi pada tabel di atas diketahui bahwa variabel citra tubuh, *sexual attractiveness*, *weight concern* dan *physical condition* berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan sebesar 23,2% ( $R^2 = 0,232$ ).

Tabel 4. 10. Koefisien Uji Regresi Citra Tubuh, *Sexual attractiveness*, *Weight concern* dan *Physical condition* terhadap Kepuasan Perkawinan

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Konstanta)	50,340	15,982		3,150	0,002
Citra Tubuh	-1,330	0,731	-1,386	-1,820	0,072
<i>Sexual attractiveness</i>	2,485	0,882	0,954	2,817	0,006
<i>Weight concern</i>	2,034	0,900	0,912	2,261	0,026
<i>Physical condition</i>	1,216	0,933	0,368	1,304	0,196

a. Dependen Variabel: Kepuasan Perkawinan

Hasil di atas memperlihatkan bahwa *sexual attractiveness* dan *weight concern* berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan perkawinan dengan masing-masing nilai signifikansi 0,006 dan 0,026 pada level signifikansi 0,05. Komponen yang lebih besar pengaruhnya ialah *sexual attractiveness* karena memiliki koefisien beta yang lebih tinggi yaitu 0,954 daripada komponen *weight concern* yang memiliki koefisien beta sebesar 0,912.

Tabel 4. 11. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Adjusted R Square		Std. Error of the Estimate	Change Statistics		
	R	R <sup>2</sup>		R Square Change	F Change	df1
Dimensi 1	0,264 <sup>a</sup>	0,069	5,935	0,264 <sup>a</sup>	0,069	0,040

a. Prediktor: (Konstanta), Citra Tubuh, *Sexual attractiveness*, *Weight concern*, *Physical condition*

Hasil uji regresi di atas memperlihatkan bahwa variabel citra tubuh, *sexual attractiveness*, *weight concern*, dan *physical condition* berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan sebesar 6,9% ( $R^2 = 0,069$ ).

Tabel 4. 12. Koefisien Uji Regresi *Sexual attractiveness*, *Weight concern* dan *Physical Condition* terhadap Frekuensi Seksual

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Konstanta)	-4,494	5,665		-,793	0,430
	<i>Sexual attractiveness</i>	0,134	0,096	0,156	1,400	0,165
	<i>Weight concern</i>	-0,087	0,085	-0,118	-1,021	0,310
	<i>Physical condition</i>	0,234	0,121	0,215	1,932	0,056

a. Variabel Dependen : Frekuensi Seksual

Hasil di atas memperlihatkan bahwa tidak ada satu komponen citra tubuh dari wanita yang berpengaruh terhadap frekuensi melakukan hubungan seksual pada wanita, karena koefisiennya semua lebih besar daripada koefisien signifikansi (0,05) yaitu masing-masing *sexual attractiveness* sebesar 0,165, *weight concern* sebesar 0,310, dan *physical condition* yaitu sebesar 0,055.

Tabel 4. 13. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	R		Adjusted R <sup>2</sup>	Std. Error of the Estimate	Change Statistics		
	R	R <sup>2</sup>			R <sup>2</sup> Change	F Change	df1
Dimensi 1	0,626 <sup>a</sup>	0,392	0,365	12,950	0,626 <sup>a</sup>	0,392	0,365

a. Prediktor: (Konstanta), *Sexual attractiveness*, *weight concern*, *Physical condition*, Frekuensi Seksual

Dari hasil uji regresi pada tabel di atas diketahui bahwa *sexual attractiveness*, *weight concern*, *physical condition* dan frekuensi seksual berpengaruh terhadap kepuasan seksual sebesar 39,2% ( $R^2 = 0,392$ ).

Tabel 4. 14. Koefisien Uji Regresi *Sexual attractiveness*, *Weight concern*, *Physical Condition*, Frekuensi Seksual terhadap Kepuasan Seksual

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	55,174	12,402		4,449	0,000
	<i>Sexual attractiveness</i>	1,183	0,211	0,514	5,616	0,000
	<i>Weight concern</i>	0,054	0,187	0,028	0,290	0,772
	<i>Physical condition</i>	-0,472	0,270	-0,162	-1,750	0,083
	Frekuensi Seksual	0,887	0,225	0,331	3,942	0,000

a. Variabel Dependen : Kepuasan Seksual

Hasil di atas memperlihatkan bahwa *sexual attractiveness* berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan perkawinan dengan nilai signifikansi 0,000 dan frekuensi melakukan hubungan seksual juga berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan seksual yaitu dengan nilai signifikansi 0,000 pada level signifikansi 0,05.

Tabel 4. 15. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Change Statistics						
	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1
Dimensi 1	0,654 <sup>a</sup>	0,428	0,396	14,287	0,654 <sup>a</sup>	0,428	0,396

a. Prediktor: (Konstanta), *Sexual attractiveness*, *weight concern*, *Physical condition*, Frekuensi Seksual, Kepuasan Seksual

Dari hasil uji regresi pada tabel di atas diketahui bahwa *sexual attractiveness*, *weight concern*, *physical condition*, frekuensi seksual, dan kepuasan seksual berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan sebesar 42,8% ( $R^2=0,428$ ).

Tabel 4. 16. Koefisien Uji Regresi *Sexual attractiveness*, *Weight concern*, *Physical Condition*, Frekuensi Seksual pada Kepuasan Seksual

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	15,741	15,068			1,045	0,299
<i>Sexual attractiveness</i>	0,154	0,269	0,059		0,574	0,567
<i>Weight concern</i>	0,487	0,207	0,218		2,359	0,020
<i>Physical condition</i>	-0,264	0,302	-0,080		-0,873	0,385
Frekuensi Seksual	0,225	0,268	0,074		0,839	0,404
Kepuasan Seksual	0,591	0,114	0,522		5,166	0,000

a. Variabel Dependen : Kepuasan Perkawinan

Hasil di atas memperlihatkan bahwa komponen *weight concern* berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan perkawinan dengan nilai signifikansi 0,020 dan kepuasan seksual juga berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan seksual yaitu dengan nilai signifikansi 0,000 pada level signifikansi 0,05.

## 4. 2. 2. Hasil analisis data pada pria

Tabel 4. 17. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model					Std. Error of the Estimate	Change Statistics		
		R	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>		R <sup>2</sup> Change	F Change	df1
Dimensi	1	0,379 <sup>a</sup>	0,144	0,067	17,386	0,379 <sup>a</sup>	0,144	0,067

b. Prediktor: (Konstanta), Citra Tubuh, *Upper body strenght*, *Physical attractiveness*, *Physical condition*

Dari hasil uji regresi pada tabel di atas diketahui bahwa variabel citra tubuh, *upper body strenght*, *physical attractiveness*, dan *physical condition* berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan sebesar 14,4% ( $R^2 = 0,144$ ).

Tabel 4. 18. Koefisien Uji Regresi Citra Tubuh, *Upper body strenght*, *Physical attractiveness* dan *Physical condition* pada Kepuasan Perkawinan

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Konstanta)	74,386	24,136			3,082	0,004
Citra Tubuh	-,687	1,075	-0,752		-0,639	0,526
<i>Upper body strenght</i>	1,771	1,306	0,484		1,356	0,182
<i>Physical attractiveness</i>	0,469	1,597	0,150		0,293	0,771
<i>Physical condition</i>	1,108	1,321	0,525		0,838	0,406

a. Dependen Variabel: Kepuasan Perkawinan

Hasil di atas memperlihatkan bahwa tidak ada variabel citra tubuh pria maupun komponennya yang berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan karena memiliki koefisien signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Berikut masing-masing nilai signifikansi dari masing-masing prediktor yaitu citra tubuh sebesar 0,526, *upper body strenght* sebesar 0,182, *physical attractiveness* sebesar 0,771, dan *physical condition* sebesar 0,406.

Tabel 4. 19. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Change Statistics						
	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1
Dimensi 1	0,276 <sup>a</sup>	0,076	0,016	5,545	0,276 <sup>a</sup>	0,076	0,016

a. Prediktor: (Konstanta), *Upper body strenght*, *Physical attractiveness*, *Physical condition*

Hasil uji regresi di atas memperlihatkan bahwa variabel *upper body strenght*, *physical attractiveness* dan *physical condition* berpengaruh terhadap frekuensi seksual sebesar 7,6% ( $R^2 = 0,076$ ).

Tabel 4. 20. Koefisien Uji Regresi *Upper body strenght*, *Physical attractiveness*, dan *Physical Condition* terhadap Frekuensi Seksual

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Konstanta)	20,981	7,329		2,863	0,006
<i>Upper body strenght</i>	-0,290	0,314	-0,255	-,0922	0,361
<i>Physical attractiveness</i>	-0,106	0,243	-0,109	-0,436	0,665
<i>Physical condition</i>	0,060	0,170	0,092	0,355	0,724

a. Variabel Dependen : Frekuensi Seksual

Hasil di atas memperlihatkan bahwa tidak ada satu komponen citra tubuh dari pria yang berpengaruh terhadap frekuensi melakukan hubungan seksual pada pria, karena koefisien signifikansinya semua lebih besar daripada koefisien alfa (0,05) yaitu masing-masing *upper body strenght* sebesar 0,361, *physical attractiveness* 0,665, dan *physical condition* yaitu sebesar 0,724.

Tabel 4. 21. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Change Statistics						
	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	Std. Error of the Estimate	R <sup>2</sup> Change	F Change	df1
Dimensi 1	0,407 <sup>a</sup>	0,166	0,092	13,492	0,407 <sup>a</sup>	0,166	0,092

a. Prediktor: (Konstanta), *Upper body strenght*, *Physical attractiveness*, *Physical condition*, Frekuensi Seksual

Dari hasil uji regresi di atas diketahui bahwa *upper body strenght*, *physical attractiveness*, *physical condition* dan frekuensi seksual berpengaruh terhadap kepuasan seksual pria sebesar 16,6% ( $R^2 = 0,166$ ).

Tabel 4. 22. Koefisien Uji Regresi *Upper body strenght*, *Physical attractiveness*, *Physical condition*, Frekuensi Seksual pada Kepuasan Seksual

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	70,405	19,356		3,637	0,001
<i>Upper body strenght</i>	0,820	0,772	0,285	1,062	0,294
<i>Physical attractiveness</i>	0,494	0,593	0,201	0,833	0,409
<i>Physical condition</i>	-0,280	0,414	-0,169	-0,678	0,501
Frekuensi Seksual	0,866	0,359	0,342	2,415	0,020

a. Variabel Dependen : Kepuasan Seksual

Hasil di atas memperlihatkan bahwa tidak ada komponen citra tubuh yang berpengaruh terhadap kepuasan seksual pria karena semua koefisien signifikansinya lebih dari 0,05, berturut-turut koefisien signifikansi dari *upper body strenght* sebesar 0,294, *physical attractiveness* 0,409, dan *physical condition* sebesar 0,501. Variabel yang berpengaruh terhadap kepuasan seksual pria adalah frekuensi melakukan hubungan seksual yaitu dengan nilai signifikansi 0,020.

Tabel 4. 23. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Change Statistics						
	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1
Dimensi 1	0,710 <sup>a</sup>	0,504	0,447	13,383	0,710 <sup>a</sup>	0,504	0,447

a. Prediktor: (Konstanta), *Upper body strenght*, *Physical attractiveness*, *Physical condition*, Frekuensi Seksual, Kepuasan Seksual

Dari hasil uji regresi pada tabel di atas diketahui bahwa *physical attractiveness*, *weight concern*, *physical condition*, *frekuensi seksual*, dan kepuasan seksual berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan sebesar 50,4% ( $R^2 = 0,504$ ).

Tabel 4. 24. Koefisien Uji Regresi *Upper body strenght*, *Physical attractiveness*, *Physical condition*, Frekuensi Seksual, dan Kepuasan Seksual pada Kepuasan Seksual

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3,369	21,841		0,154	0,878
<i>Upper body strenght</i>	0,652	0,775	0,178	0,841	0,405
<i>Physical attractiveness</i>	-0,798	0,593	-0,255	-1,346	0,185
<i>Physical condition</i>	0,546	0,413	0,259	1,322	0,193
Frekuensi Seksual	-0,345	0,378	-0,107	-0,912	0,367
Kepuasan Seksual	0,830	0,148	0,653	5,614	0,000

a. Variabel Dependen : Kepuasan Perkawinan

Hasil di atas memperlihatkan bahwa tidak ada komponen citra tubuh berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan perkawinan pada pria, karena memiliki koefisien signifikansi lebih besar dari 0,05, begitu pula dengan frekuensi melakukan hubungan seksual pada pria tidak berpengaruh pada kepuasan perkawinannya. Besarnya koefisien signifikansi dari *upper body strenght* adalah 0,405, *physical attractiveness* adalah 0,185, *physical condition* sebesar 0,193, dan frekuensi seksual sebesar 0,367. Variabel yang berpengaruh pada kepuasan perkawinan pria ialah kepuasan seksualnya dengan signifikansi 0,000.

#### 4. 3. Hasil Analisis Tambahan

Berikut ini diuraikan hasil analisis tambahan yang diperlukan untuk membantu menjelaskan hasil analisis utama di antaranya ialah hasil regresi faktor-faktor karakteristik partisipan terhadap kepuasan perkawinan pria.

Tabel 4. 25. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
Dimensi 1	0,350 <sup>a</sup>	0,122	-0,075	18,667

a. Prediktor: (konstanta), Lamanya Menikah, Jumlah Anak, Memiliki Anak atau Tidak, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendidikan Pasangan, Pendapatan, Pendapatan Pasangan, Pentingnya Agama serta Frekuensi Seksual

Hasil di atas memperlihatkan, dari hasil uji regresi diketahui bahwa lamanya menikah, jumlah anak, memiliki anak atau tidak, tingkat pendidikan, tingkat pendidikan pasangan, pendapatan, pendapatan pasangan, pentingnya agama serta frekuensi seksual terhadap kepuasan perkawinan pria sebesar 12,2% ( $R^2 = 0,122$ ).

Tabel 4. 26. Koefisien Uji Regresi Lamanya Menikah, Jumlah Anak, Memiliki Anak atau Tidak, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendidikan Pasangan, Pendapatan, Pendapatan Pasangan, Pentingnya Agama serta Frekuensi Seksual

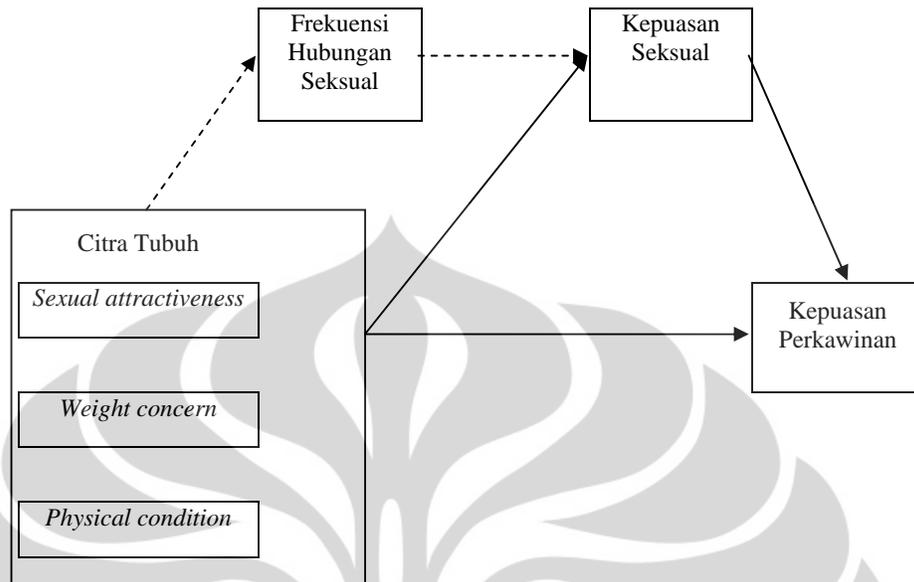
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	110,133	27,428		4,015	0,000
Lmnikah	-0,150	0,098	-0,292	-1,525	0,135
Jumlahanak	-1,648	3,995	-0,098	-0,412	0,682
PnyAnak	-8,498	8,484	-0,226	-1,002	0,323
Pddk	3,408	4,140	0,137	0,823	0,415
Pddkpsgn	-3,158	4,050	-0,134	-0,780	0,440
Pdptn	-1,693	4,170	-0,066	-0,406	0,687
Pdptnpsgn	3,880	2,848	0,236	1,362	0,181
Urgensiagama	1,116	1,472	0,125	0,758	0,453
Frek seksual	0,321	0,501	0,100	0,641	0,525

a. variable dependen: kepuasan perkawinan

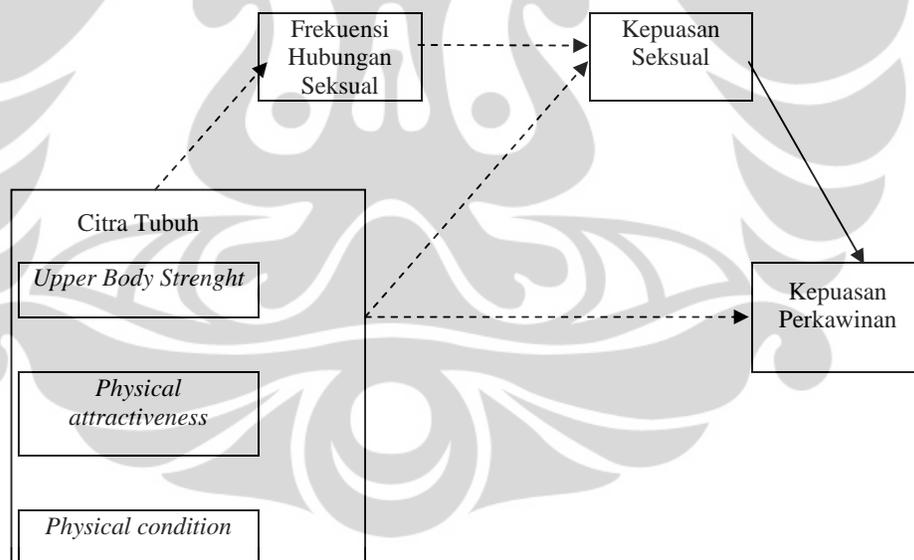
Hasil di atas memperlihatkan bahwa tidak ada karakteristik partisipan berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan perkawinan pada pria, karena memiliki koefisien signifikansi lebih besar dari 0,05, begitu pula dengan frekuensi melakukan hubungan seksual pada pria tidak berpengaruh pada kepuasan perkawinannya. Besarnya koefisien signifikansi lamanya menikah adalah 0,135, jumlah anak adalah 0,682, memiliki anak atau tidak sebesar 0,323, tingkat pendidikan adalah 0,415, tingkat pendidikan pasangan sebesar 0,440, pendapatan sebesar 0,687, pendapatan pasangan sebesar 0,181, pentingnya agama sebesar 0,453 serta frekuensi seksual sebesar 0,525.

#### 4. 4. Ringkasan Hasil

1. Pada wanita, ada komponen citra tubuh yang berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan yaitu *sexual attractiveness* dan *weight concern*.
2. Pada wanita, tidak ada komponen citra tubuh yang berpengaruh terhadap frekuensi seksual.
3. Pada wanita, ada komponen citra tubuh yang berpengaruh terhadap kepuasan seksual yaitu *sexual attractiveness*.
4. Pada wanita, ada pengaruh komponen citra tubuh yaitu *weight concern* dan juga kepuasan seksual terhadap kepuasan perkawinan.
5. Pada pria, tidak ada komponen citra tubuh yang berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan.
6. Pada pria, tidak ada komponen citra tubuh yang berpengaruh terhadap frekuensi melakukan hubungan seksual.
7. Pada pria, tidak ada komponen citra tubuh yang berpengaruh terhadap kepuasan seksual, begitu pula dengan frekuensi melakukan hubungan seksual.
8. Pada pria, tidak ada pengaruh komponen citra tubuh terhadap kepuasan perkawinan, namun kepuasan seksual pria berpengaruh pada kepuasan perkawinan pria.



**Gambar 4.1 Skema Hasil Regresi Pengaruh Citra Tubuh terhadap Kepuasan Perkawinan Wanita yang dimediasi oleh Frekuensi Hubungan Seksual dan Kepuasan Seksual**



**Gambar 4. 2. Skema Hasil Regresi Pengaruh Citra Tubuh terhadap Kepuasan Perkawinan Pria yang dimediasi oleh Frekuensi Hubungan Seksual dan Kepuasan Seksual**

Ket: Garis putus-putus menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan

## **BAB 5**

### **DISKUSI**

Pada bab ini akan dibahas diskusi hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran bagi penelitian selanjutnya.

#### **5. 1. Diskusi**

Citra tubuh wanita berpengaruh terhadap kepuasan perkawinannya. Hal ini menunjukkan bahwa citra tubuh merupakan komponen penting dalam hubungan antarpribadi pada wanita. Hal ini amat mungkin terjadi karena wanita dikelilingi oleh pesan dari lingkungan bahwa tubuh yang ideal bagi wanita adalah yang memiliki tubuh yang langsing, mulai dari media, teman, keluarga dan juga pasangan. Alasan kedua yang memungkinkan berpengaruhnya citra tubuh wanita terhadap kepuasan perkawinannya ialah karena citra tubuh khususnya ketidakpuasan tubuh relatif stabil ada pada wanita sepanjang rentang kehidupannya (Striegel-Moore & Franko, 2004; Siegel, 2010). Pada penelitian yang dilakukan oleh Siegel (2010), wanita pada usia 22 hingga 65 tahun menunjukkan hasil yang konsisten terhadap ketidakpuasan pada bagian tubuh terutama perut, pinggul dan paha. Wanita selalu didorong untuk mengikuti standar ideal dari lingkungan (Grogan, 2008).

Pada hubungan yang lebih khusus yaitu hubungan intim, citra tubuh wanita terlihat amat penting. Hal ini karena wanita yang memiliki gangguan atau tingkat kepuasan tubuh yang kurang baik, juga dapat memiliki gangguan pada hubungan antarpribadi. Mereka dapat menarik diri dari hubungan dengan pasangan dan cenderung menolak terlibat dengan aktivitas yang meningkatkan kedekatan hubungan dekat tersebut sehingga dengan demikian dapat berdampak pada kepuasan hubungan antarpribadinya (Meltzer & McNulty, 2010). Lebih lanjut, wanita yang memiliki perasaan yang negatif terhadap tubuh mereka cenderung lebih cemas dengan hubungan intim mereka (Cash, The´riault, &

Annis, 2004) dan ragu apakah pasangan mereka menginginkan mereka secara seksual (Franzoi & Shields, 1984).

Namun, ada yang berbeda dari hasil yang didapat. pada penelitian sebelumnya didapatkan bahwa citra tubuh yang buruk juga berkaitan dengan menurunnya gairah seksual (Seal, Bradford, & Meston, 2009), rendahnya asertifitas seksual (Weaver & Byers, 2006), dan lebih jaranganya aktivitas seksual (Faith & Schare, 1993). Begitupula sebaliknya, jika wanita memiliki citra tubuh yang positif, hal ini akan berpengaruh pula pada hubungan intrapersonalnya. Wanita yang memiliki konsep diri yang lebih positif terhadap tubuh mereka, cenderung memiliki kepercayaan diri bahwa pasangan mereka akan menilai mereka menarik secara seksual (Wade, 2000) dan kemudian secara seksual juga diinginkan oleh pasangan (Wiederman & Hurst, 1998). Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa citra tubuh yang dimiliki oleh wanita tidak berpengaruh terhadap frekuensi melakukan hubungan seksualnya. Hal ini dimungkinkan terjadi karena *sexual script* pada wanita yang menempatkan mereka sebagai pihak yang pasif, menunggu untuk dirangsang, menginginkan cinta bukan seks (Knox & Schacht, 2010). Knox dan Schacht menambahkan, sesuai *sexual script* pada pria, maka pria lah yang bertindak sebagai pemimpin, merasa superior, dominan, tidak boleh ragu, harus asertif dan memegang inisiatif untuk memulai seks, selalu siap untuk melakukannya apapun yang terjadi. Wanita memberikan diri dan tubuh mereka untuk pria. Hal ini juga memperlihatkan bahwa peran tradisional wanita yang menjadi partisipan penelitian ini masih kental walaupun mereka sudah memiliki tingkat pendidikan tinggi yaitu sebesar 76,5% berpendidikan perguruan tinggi dan sebesar 79,6% bekerja, tidak berbeda dengan partisipan pria.

Komponen citra tubuh yang berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan pada wanita adalah *sexual attractiveness* yang dipersepsi oleh wanita. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya pada wanita dewasa muda yang baru menikah selama enam bulan bahwa persepsi terhadap *sexual attractiveness* yang dimiliki istri menjadi komponen citra tubuh yang berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan pada istri maupun suami (Meltzer & McNulty, 2010). *Sexual attractiveness* merupakan komponen dari citra tubuh atau *body esteem* yang terdiri dari hidung, bibir, telinga, dagu, payudara, tampilan mata, pipi, dorongan seksual,

organ intim, aktivitas seksual, bulu-bulu tubuh, dan wajah. Komponen citra tubuh lain yang berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan adalah *weight concern*. Hal ini memperlihatkan bahwa bagian tubuh lain yang berpengaruh dalam hubungan antarpribadi bukan hanya bagian tubuh yang dievaluasi berkaitan dengan seksualitas namun juga bagian lain yang dapat diubah dengan olahraga dan diet yaitu nafsu makan, pinggang, paha, bentuk tubuh, bokong, pinggul, kaki, postur atau ukuran tubuh, tampilan perut dan berat badan (Franzoi & Shields, 1984). Jika dicermati, maka bagian-bagian tubuh tersebut adalah bagian tubuh yang paling sering menjadi alasan untuk diperbaiki penampilannya, baik melalui olahraga maupun diet karena cukup terlihat oleh orang lain. Pada penelitian yang dilakukan oleh Siegel (2010), wanita pada usia 22 hingga 65 tahun menunjukkan hasil yang konsisten terhadap ketidakpuasan pada bagian tubuh terutama perut, pinggul dan paha, bagian tubuh yang juga termasuk dalam komponen *weight concern* dari Franzoi dan Shields (1984). Menurut Regan (2004) bagian-bagian tubuh tersebut di antaranya pinggang dan pinggul merupakan salah satu ciri *physical attractiveness* yang berkaitan dengan daya tarik wanita. Dengan demikian pengaruh bagian tubuh dalam komponen *weight concern* dengan kepuasan perkawinan dimungkinkan karena wanita menganggap bagian tubuh tersebut merupakan daya tariknya pada pasangannya sehingga evaluasi tubuh yang baik pada bagian ini berkaitan juga dengan kepuasan hubungan antarpribadi wanita tersebut.

Pengaruh citra tubuh terhadap kepuasan perkawinan melalui kepuasan seksual memperlihatkan bahwa citra tubuh berperan penting dalam hubungan yang intim maupun hubungan yang lebih luas lagi yaitu perkawinan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujols, Meston dan Seal (2010) pada wanita dewasa muda usia 18-49 tahun di Texas Amerika Serikat yaitu kepuasan seksual diprediksi oleh tingginya kepuasan terhadap tubuh yang diukur menggunakan alat ukur yang sama pula yaitu *body esteem scale* dari Franzoi dan Shields (1984). Penelitian yang dilakukan oleh Hoyt dan Kogan (2001) pada mahasiswa di Amerika Serikat memperlihatkan pada mahasiswi yang merasa tidak puas dengan kehidupan seksualnya, juga memiliki ketidakpuasan tubuh, hal ini menurut Hoyt dan Kogan karena rasa tidak nyaman dalam situasi yang amat

intim seperti dalam hubungan seksual yang menghendaki mereka untuk tidak berpakaian.

Komponen citra tubuh yang berpengaruh pada kepuasan seksual wanita adalah komponen *sexual attractiveness*. *Sexual attractiveness* merupakan komponen dari citra tubuh atau *body esteem* yang terdiri dari hidung, bibir, telinga, dagu, payudara, tampilan mata, pipi, dorongan seksual, organ intim, aktivitas seksual, bulu-bulu tubuh, dan wajah. Menurut Franzoi dan Shields (1984) bagian serta fungsi tubuh tersebut merupakan bagian yang berkaitan dengan aktivitas seksual serta yang diobyektifkasi dari wanita. Bagian-bagian tubuh tersebut seperti bibir, payudara, serta organ intim merupakan organ seksual pada wanita, selain merupakan organ yang berfungsi dalam reproduksi juga memiliki peran erotis yaitu untuk menarik lawan jenis (Strong, et al, 2005).

Kepuasan seksual yang dicapai pada wanita kemudian berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan sesuai dengan hasil penelitian lain antara lain dari penelitian Sprecher & Cate (2004) yaitu kepuasan seksual merupakan salah satu aspek spesifik dalam perkawinan yang berkontribusi pada kebahagiaan perkawinan dan dapat juga memprediksi kestabilan dari suatu hubungan, perkawinan yang bahagia sering diasosiasikan dengan aktivitas seksual yang memuaskan (Laumann, Gagnon, Michael & Michaels dalam Cheung, Wong, Liu dkk, 2008) juga hasil penelitian lain menunjukkan secara konsisten menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara kepuasan dalam hubungan dengan kepuasan seksual (Haavio-Mannila & Kontula, 1997; Purnine & Carey, dalam Byers, 2005).

Citra tubuh yang berpengaruh terhadap kepuasan seksual pada wanita usia dewasa muda menunjukkan betapa pentingnya aspek tubuh dalam hubungan antarpribadi. Mereka juga menambahkan pada penelitian lain yang dilakukan oleh Koch (dalam Pujols, Meston dan Seal, 2010) yaitu survey yang dilakukan selama 10 tahun dalam *Women's Midlife Health* di Amerika Serikat pada wanita yang usianya lebih tua yaitu usia 39 hingga 56 tahun, memperlihatkan bahwa kepuasan seksual kurang dipengaruhi oleh citra tubuh. Hal ini dimungkinkan karena pada usia yang lebih tua dan hubungan antarpribadi yang lebih mapan, kualitas

hubungan seksual dalam perkawinan tidak menjadi faktor dominan dalam perkawinan, namun banyak aktivitas serta minat lain yang menguatkan pasangan selain seks (Strong, et al, 2005).

Pada pria tidak didapatkan hasil bahwa citra tubuh berpengaruh terhadap kepuasan perkawinannya, baik melalui frekuensi seksual maupun kepuasan seksualnya. Hal ini dimungkinkan pria memiliki pandangan yang lebih baik tentang tubuhnya. Walaupun seperti juga pada wanita, pria memiliki rasa malu tentang tubuh mereka dan dapat menjadi risih saat harus memperlihatkan tubuh mereka saat melakukan aktivitas seksual (Schooler & Ward, 2006). Pria yang memiliki citra tubuh yang kurang baik juga dapat merasa gelisah saat pasangan mereka melihat tubuh mereka saat aktivitas seksual (Schooler & Ward, 2006). Citra tubuh mereka dapat juga berkaitan dengan keputusan untuk melakukan aktivitas seksual namun dengan cara yang berbeda dengan wanita (Wiederman, 2001), karena *sexual script* menentukan laki-laki didorong untuk melakukan seks (Holland, Ramazanoghu, Scott, Sharpe, & Thompson, 1990), rasa malu dan cemas ini tidak menghalangi mereka untuk melakukan aktivitas seksual (Schooler & Ward, 2006).

Peran tradisional pria menghendaki pria untuk bersikap superior, mengambil keputusan, dominan, suka berkompetisi, serta agresif, peran-peran yang dapat berguna pada dunia kerja namun jarang sekali bermanfaat pada hubungan antarpribadinya (Strong, et al, 2005). Kemudian menurut *sexual script* yang ada, pria diharapkan untuk tidak mengekspresikan perasaannya, tidak boleh ragu, harus asertif, dan percaya diri. Pria juga seharusnya memimpin dan mengarahkan serta berinisiatif untuk memulai hubungan seksual. Seks merupakan hal yang penting untuk dicapai bukan untuk keintiman dengan pasangan melainkan untuk mencapai orgasme. Salah satu investasi yang menunjukkan 'kelelakian' yang menunjukkan kekuasaan, kekuatan dan agresifitas mereka adalah melalui tubuh (Grogan, 2008), lebih khusus yaitu melalui tubuh yang berotot (Etcoff dalam Corson & Andersen, 2004). Sehingga pada penelitian ini, tubuh dipandang pria bukan merupakan hal yang berkaitan seksualitas, namun mungkin saja dengan peran kelelakian dan superioritas.

Citra tubuh pada pria tidak berpengaruh terhadap kepuasan perkawinannya, baik secara langsung maupun melalui frekuensi melakukan hubungan seksual dan kepuasan seksual. Pada penelitian ini hanya kepuasan seksual pria yang berpengaruh terhadap kepuasan perkawinannya. Kepuasan seksual yang dicapai pada pria kemudian berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan sesuai dengan penelitian lain antara lain dari penelitian Sprecher & Cate (2004) yaitu kepuasan seksual merupakan salah satu aspek spesifik dalam perkawinan yang berkontribusi pada kebahagiaan perkawinan dan dapat juga memprediksi kestabilan dari suatu hubungan, perkawinan yang bahagia sering diasosiasikan dengan aktivitas seksual yang memuaskan (Laumann, Gagnon, Michael dan Michaels dalam Cheung, Wong, Liu dkk, 2008).

Hasil analisis lanjutan didapatkan bahwa selain kepuasan seksual, tidak ada pengaruh karakteristik partisipan dalam kepuasan perkawinannya. Hasil menunjukkan bahwa. Berbeda dari hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perkawinan yang bahagia berhubungan dengan lebih tingginya frekuensi melakukan hubungan seksual pada pasangan (Sprecher & Cate, 2004), penelitian ini memperlihatkan frekuensi melakukan hubungan seksual tidak berpengaruh pada kepuasan perkawinan pria. Hal tersebut dapat terjadi karena pasangan memiliki aktivitas serta minat lain yang menyatukan mereka selain seks (Blumstein dan Schwartz dalam Strong, et al, 2005). Lamanya menikah, jumlah anak, memiliki anak atau tidak, tingkat pendidikan, tingkat pendidikan pasangan, pendapatan, pendapatan pasangan, pentingnya agama, serta frekuensi melakukan hubungan seksual tidak berpengaruh pada kepuasan perkawinan dimungkinkan antara lain karena menurut David Olson (dalam DeGenova, 2008) perkawinan yang bahagia terlihat dari sejauhmana pasangan dapat berkomunikasi, seberapa fleksibel mereka sebagai pasangan, seberapa dekat secara emosional pasangan tersebut, seberapa cocok kepribadian antarpribadi pada pasangan, bagaimana mereka mengatasi konflik, bagaimana pasangan memilih aktivitas dalam mengisi waktu luang, pengaruh keluarga dan teman, kemampuan untuk mengatur keuangan, serta kesepakatan dalam hal spiritual.

Kesimpulan yang dapat dibuat dari penelitian ini ialah bahwa citra tubuh berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan wanita, dengan dimediasi oleh kepuasan seksual namun tidak oleh frekuensi melakukan hubungan seksual sedangkan citra tubuh tidak berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan pada pria, baik dimediasi oleh frekuensi hubungan seksual maupun kepuasan seksual.

## 5. 2. Keterbatasan Penelitian

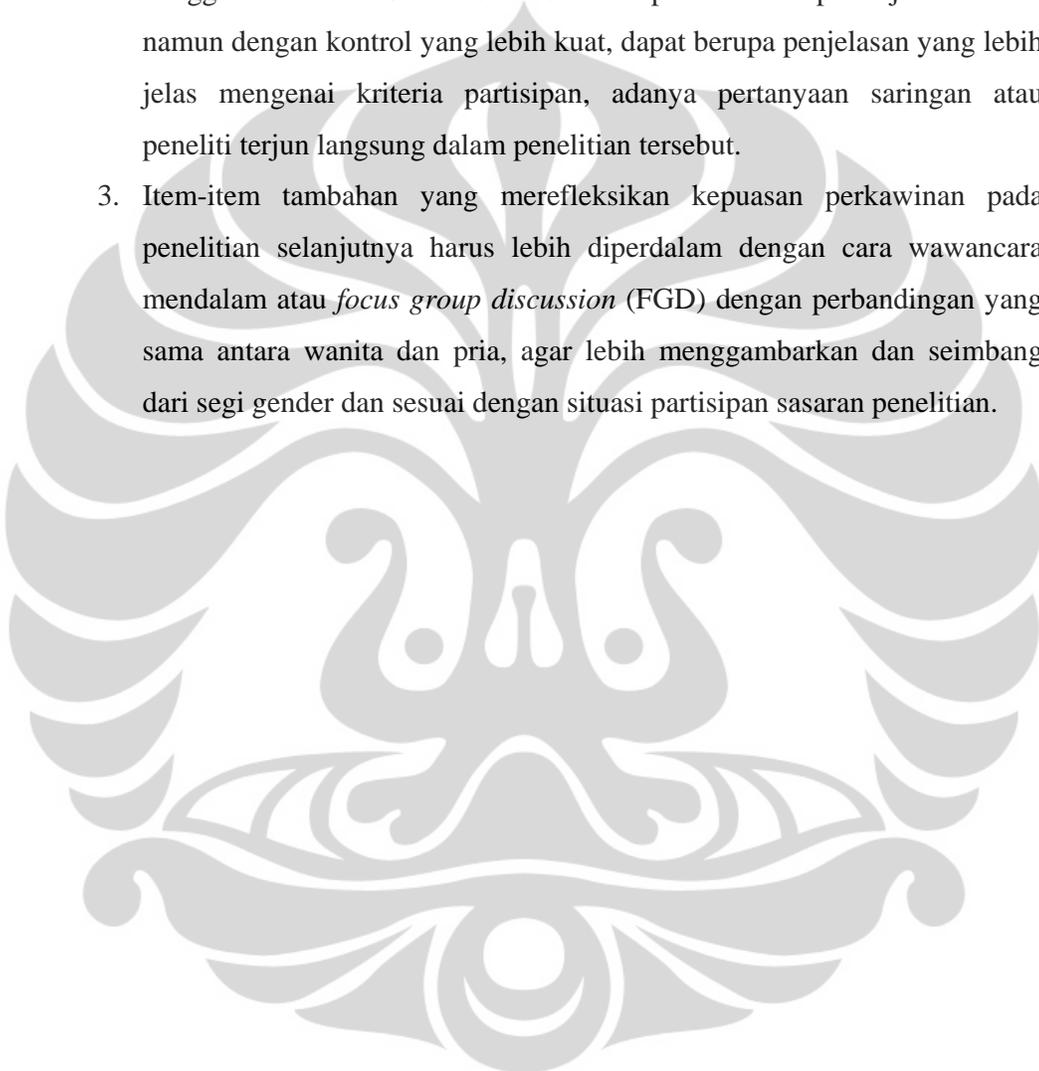
Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain :

1. Penelitian ini tidak mengontrol variabel lain yang dapat saja berkaitan dengan citra tubuh seperti *self esteem* dan kecemasan sehingga memberikan kemungkinan hasil yang didapat dipengaruhi faktor-faktor tersebut.
2. Penggunaan media *online* serta pihak lain yang membantu menyebarkan kuesioner di satu sisi dapat membantu memperluas jangkauan responden yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini, namun di sisi lain memiliki kelemahan kontrol siapa yang mengisi kuesioner walaupun sudah dijelaskan mengenai kriteria partisipan yang dibutuhkan dalam penelitian.
3. Kurangnya kontrol terhadap partisipan salah satunya ialah tidak diketahuinya apakah partisipan tinggal serumah dengan pasangan atau tidak, hal ini berpengaruh pada frekuensi melakukan hubungan seksual partisipan. Kuesioner ini juga tidak memberikan pertanyaan kontrol mengenai hal itu.
4. Item-item tambahan yang merefleksikan kepuasan perkawinan pada penelitian ini hanya ditanyakan dengan mengharapkan *fast answer* yaitu jawaban yang terpikir oleh partisipan saat itu mengenai kepuasan perkawinannya. Padahal kepuasan perkawinan dapat berupa ekspresi yang lebih dalam dari hanya jawaban cepat dan singkat.

## 5.3. Saran

Berikut beberapa saran yang diajukan untuk penelitian mendatang agar lebih baik dari penelitian ini:

1. Penelitian selanjutnya mengontrol variabel lain yang dapat saja berpengaruh pada citra tubuh seperti *self esteem* dan kecemasan sehingga memberikan kemungkinan hasil yang lebih kuat dibandingkan penelitian ini.
2. Penggunaan media *online* serta bantuan pihak lain dapat saja dilakukan namun dengan kontrol yang lebih kuat, dapat berupa penjelasan yang lebih jelas mengenai kriteria partisipan, adanya pertanyaan saringan atau peneliti terjun langsung dalam penelitian tersebut.
3. Item-item tambahan yang merefleksikan kepuasan perkawinan pada penelitian selanjutnya harus lebih diperdalam dengan cara wawancara mendalam atau *focus group discussion* (FGD) dengan perbandingan yang sama antara wanita dan pria, agar lebih menggambarkan dan seimbang dari segi gender dan sesuai dengan situasi partisipan sasaran penelitian.



## Daftar Pustaka

- Boyd, D., & Bee, H. (2006). *Lifespan Development*. Boston: Pearson
- Baron, R. M. & Kenny, D. A. (1986). The Moderator-mediator variable distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic and Statistical Considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6). 1173-1182.
- Strong, B., DeVault, C., Sayad, B. W., & Yarber, W. L. (2005). *Human Sexuality (Diversity in Contemporary America)*. New York: McGraw-Hill.
- Burnette, M. M. (2006). *Sex and Sexuality*. London: Preager
- Byers, E. Sandra. (2005). Relationship Satisfaction: A Longitudinal Study of Individuals in Long Term Relationships. *Journal of Sex Research*, 113-8
- Callan, V. J., & Noller, P. (1987). *Marriage and the Family*. New South Wales: Methuen Australia.
- Carter-Clark, D. (2004). *Quantitative Psychological Research*. New York: Psychology Press.
- Cash, T. F., Maikkula, C. L., & Yamamiya, Y. (2004). "Baring the Body in the Bedroom": Body Image, Sexual Schemas, and Sexual Functioning among College Women and Men. *Electronic Journal of Human Sexuality*, Vol. 7.
- Cash, T. F. & Pruzinsky, T. (2002). *Body Image A Handbook of Theory, Research and Clinical Practice*. New York: Guilford
- Cash, T. F., Theriault, J., & Annis, N. M. (2004). Body image in an interpersonal context: adult attachment, fear of intimacy and social anxiety. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 23, 89-103.
- Cheng, H. L., & Mallinckrodt, B. (2009). Parental Bonds, Anxious Attachment, Media Internalization, and Body Image Dissatisfaction: Exploring a Mediation Model. *Journal of Counseling Psychology*. 56 (3): 365-375.
- Cheung, Mike W. -L., Wong, Paul W.-C., Liu, Ka. Y., & Yip, Paul S. -F.(2008). A Study of Sexual Satisfaction and Frequency of Sex Among Hong Chinese Couples. *Journal of Sex Research*, 129-139.
- Christopher, F. S., & Sprecher, S. (2000). Sexuality in Marriage, Dating, and Other Relationship: A Decade Review. *Journal of Marriage and the Family*, Vol. 62, 999-1017.
- Chung, H. (1990). Research on the Marital Relationship: A Critical Review. *Famili Science Review*, vol. 3, 1, 41-65

- Clark-Carter, D. (2004). *Quantitative Psychological Research A Student Handbook*. New York: Taylor & Francis
- Coolican, H. (2004). *Research Methods in Psychology*. Bristol: Hodder & Stoughton.
- Davis, C. & Katzman, M. (1997). Charting New Territory: Body Esteem, Weight Satisfaction, Depression, and Self Esteem Among Chinese Males and Females in Hong Kong. *Sex Roles*, 36(7/8): 449-459.
- Davis, C. M., Yarber, W. L., Baurman, R., Schreer, G. & Davis, S. L. (1998). *Handbook of Sexuality Related Measures*. California: Sage.
- Davison, K. K., Markey, C. N., & Birch, L. L. (2003). A Longitudinal Examination of Patterns in Girls' Weight Concerns and Body Dissatisfaction from Ages 5 to 9 Years. *Int J Eat Disord*, 33(3), 320-332.
- DeGenova, M. K. (2008). *Intimate Relationships, Marriages & Families*. New York: McGraw-Hill.
- Dohnt, H. K. & Tiggemann, M. (2005). Body Image Concerns in Young Girls: The Role of Peers and Media Prior to Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 35(2), 135-145.
- Falicov, C. J. (1988). *Family Transitions: Continuity and Change Over the Life Cycle*. New York: Guilford Press.
- Franzoi, S. L., & Shields, S. A. (1984). The Body Esteem Scale: Multidimensional Structure and Sex Differences in a College Population. *Journal of Personality Assessment*, 48, 2
- Frederick, D. A., Fessler, D. M. T., & Haselton, M. G. (2005). Do Representations of Male Muscularity differ in Men's and Women's Magazines? *Body Image: An International Journal of Research*, 2, 81-86
- Frederick, D. A., Sadehgi-Azar, L., Haselton, M. G., Lipinski, R. E., Buchanan, G. M., Peplau, L. A., et al. (2007). Desiring the Muscular Ideal: Men's Body Satisfaction in the United State, Ukraine, and Ghana. *psychology of Men & Masculinity*, Vol. 8, 103-117.
- Frederickson, B. L., & Roberts, T. A. (1997). Objectification theory: Toward understanding women's lived experiences and mental health risks. *Psychology of Women Quarterly*, 21, 173-206.
- Glasser, C. L., Robnett, B., & Feliciano, C. (2009). Internet Daters' Body Type Preferences: Race-Ethnic and Gender Differences. *Sex Roles*, 14-33.
- Grogan, S. (2008). *Body Image (Understanding Body Dissatisfaction in Men, Women, and Child)*. New York: Routledge.

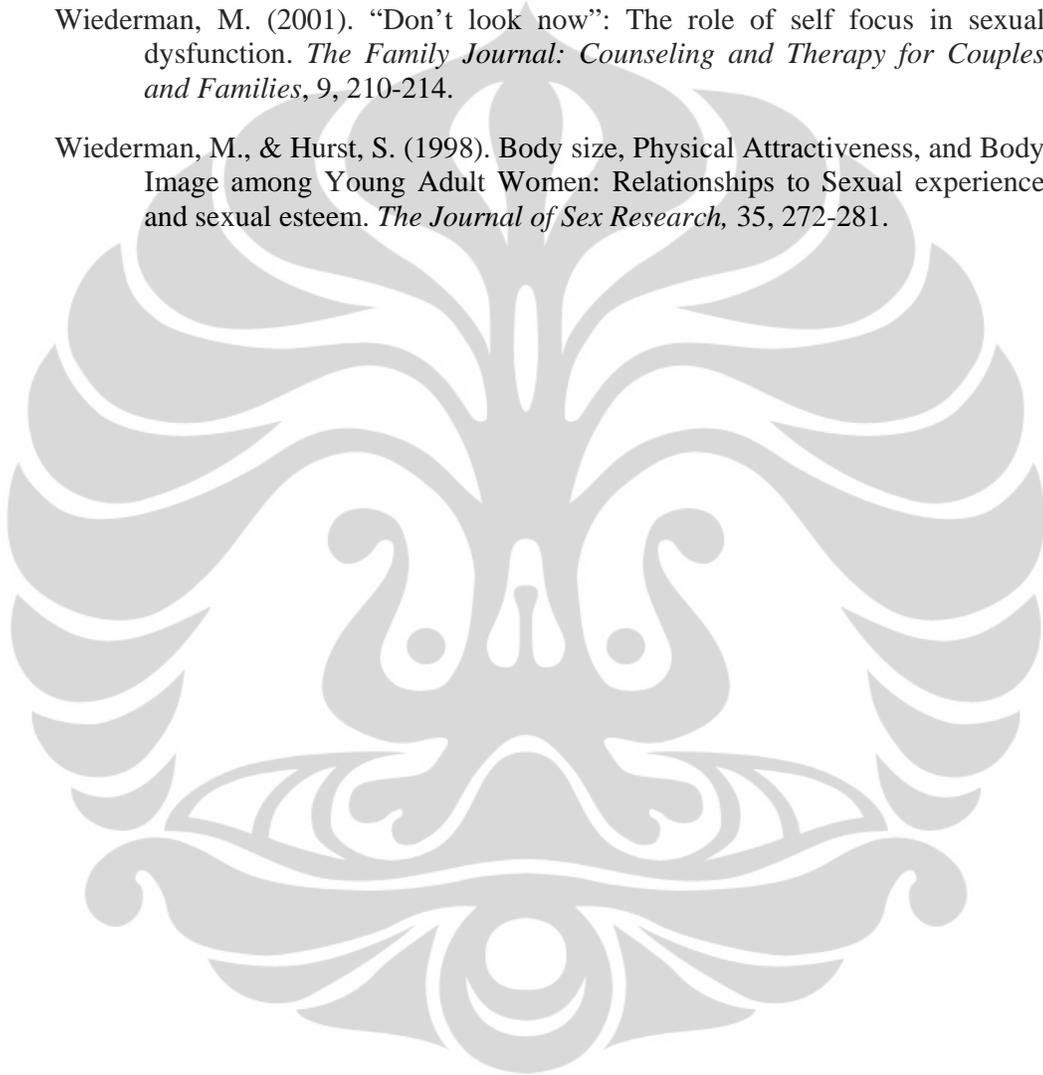
- Grogan, S. (1999). *Body Image Understanding Body Dissatisfaction in Men, Women and Child*. New York: Routledge.
- Guerrero, L. K., & Floyd, K. (2006). *Nonverbal Communication in Close Relationships*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Holland, J., Ramazanoglu, C., Scott, S., Sharpe, S. & Thompson, R. (1990). Sex, Gender, and Power: Young Women's Sexuality in the shadow of AIDS. *Sociology of Health & Illness*, 3, 336-350.
- Holmberg, D., Blair, Karen L., & Phillips, M.(2010). Women's Sexual Satisfaction as a Predictor of Well being in Same-Sex Versus Mixed-Sex Relationships. *Journal of Sex Research*, 1-11.
- Holt, A., & Lyness, K. P. (2007). Body Image and Sexual Satisfaction: Implications for Couple Therapy. *Journal of Couple & Relationship Therapy*, Vol. 6.
- Jones, D. C.(2004). Body Image Among Adolescent Girls and Boys; A Longitudinal Study. *Journal of Developmental Psychology*, 40, 5, 823-835.
- Kail, R. V., & Cavanaugh, J. C. (2010). *Human Development: A Life Span View*. Belmont: Wadsworth.
- Kartika, Y. (2007). Citra Tubuh Ideal Perempuan yang Berlatar Belakang Budaya Bugis dan Tinggal di Jakarta. Tesis Magister Universitas Indonesia. Program Studi Psikologi Perkembangan, Fakultas Psikologi.
- Kaschak, E. (1992). *Engendered lives: A new psychology of women's experiences*. New York: Basic Books
- Kearney-Cooke, A. (2002). Familial Influence on Body Image Development. In T. F. Cash, & T. Pruzinsky, *Body Image A Handbook of Theory, Research and Clinical Practice* (pp. 99-107). New York: Guilford.
- Knox, D., & Schacht, C. (2010). *Choices in Relationships (An Introduction to Marriage and the Family)*. Belmont, California: Wadsworth.
- Lawrence, K., & Byers, E. S. (1998). Interpersonal Exchange Model of Sexual Satisfaction Questionnaire. In C. M. Davis, W. L. Yarber, R. Bauserman, G. Schreer, & S. L. Davis (Eds.), *Handbook of Sexuality Related Measures* (pp. 514-519). Thousand Oaks, CA: Sage
- Mannila-Haavio, E., & Kontula, O. (1997). What Increases Sexual Satisfaction? *Archives of Sexual Behavior*, Vol. 26.
- Markey, C. N. & Markey, P. M. (2006). Romantic Relationships and Body Satisfaction Among Young Women. *Journal of Youth and Adolescence*. 35(2): 271-279.

- Markey, C. N. & Markey, P., & Birch, L. L. (2004). Understanding Women's Body Satisfaction: The Role of Husbands. *Sex Roles*, 5 (3-4): 209-216.
- McCabe, M. P., & Ricciardelli, L. A. (2003). Body Image and Strategies to Lose Weight and Increase. *Health Psychology*, 22, 39-46.
- McKinley, N. M. (2002). Feminist Perspectives and Objectified Body Consciousness. In T. F. Cash, & T. Pruzinsky, *Body Image A Handbook of Theory, Research and Clinical Practice* (pp. 55-64). New York: Guilford.
- McKinley, N. M. (2006). The Development and Cultural Contexts of Objectified Body , Consciousness; A Longitudinal Analysis of Two Cohort of Woman. *Developmental Psychology*, 42, 4, 679-687.
- Meltzer, A. L. & McNulty, J. K. (2010). Body Image and Marital Satisfaction: Evidence for the Mediating Role of Sexual Frequency and Sexual Satisfaction. *Journal of Family Psychology*, 156-164.
- Morrison, T. G., Bearden, A., Ellis, S. R., & Harriman, R. (2005). Correlates of Genital Perceptions among Canadian Post-Secondary Students. *Electronic Journal of Human Sexuality*, Vol. 8.
- Newman, B. M., & Newman, P. R. (2006). *Development Through Life (A Psychosocial Approach)*. Belmont, California: Wadsworth.
- Olivardia, R., Pope, H. G., Borowiecki, J. J., & Cohane, G. H. (2004). Biceps and Body Image: the Relationships between Muscularity and self esteem, depression, and Eating disorder symptoms. *Psychology of Men & Masculinity*, 5, 112-120.
- Orbach, S. (1993) *Hunger strike: The anorectic's struggle as a metaphor for our age*. London: Penguin.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human Development*. New York: McGraw-Hill.
- Parade, S. H. (2010). *Marital satisfaction across the transition to parenthood: A vulnerability-stress-adaptation perspective*. Disertasi The University of North Carolina Greensboro.
- Phillips, N. & de Man, A. F. (2010). Weight Status and Body Image Satisfaction in Adult Men and Women. *North American Journal of Psychology*. 12 (1): 171-184.
- Pole, M., Crowther, J. H., & Schell. J. (2004). Body Dissatisfaction in Married Women; The Role of Spusal Influence and Marital Communication Patterns. *Body Image*. 1 (3): 267-278.
- Pujols, Y., Meston, C. M., & Seal, B. N. (2010). The Association Between Sexual Satisfaction and Body Image in Women. *J Sex Med*, Vol. 7, 905-916.

- Regan, P. C. (2004). *The Handbook of Sexuality in Close Relationships*. (A. W. John H. Harvey, Penyunt.) New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Santrock, J. W. (2002). *A Topical Approach To Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill.
- Seal, B. N., Bradford, A., Meston, Cindy, M. (2009). The Association Between Body Esteem and Sexual Desire Among College Women. *Arch Sex Behav*
- Segrin, C., & Flora, J. (2005). *Family Communication*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Sharpe, T. H. (2006). Later Life Sexuality. In R. D. McAnulty & M. M. Burnette (ed). *Sex and Sexuality*. (pp 133-153). London: Preager
- Siann, G. (2005). *Gender, Sex, and Sexuality (Contemporary Psychological Perspectives)*. Bristol: Taylor and Francis.
- Siegel. I. (2010). Does Body Weight Dissatisfaction Change with Age? A Cross-Sectional Analysis of American Women. *The New School Psychology Bulletin*. 7.1 42-50.
- Silberstein, L. R., Striegel-Moore, R. H., & Rodin, J. (1987). Feeling fat: A Woman's shame. In H. B. Lewis (ed), *The Role of Shame in Symptom Formation* (pp. 89-108). Hillsdale, New Jersey: Erlbaum
- Sinclair, S. L. (2006). Object Lesson; A Theoretical and Empirical Study of Objectified Consciousness in Woman. (Research). *Journal of Mental Health Counseling*. 28.1.p.48(21).
- Singh, D., & Young, R. K. (1995). Body Weight, Waist-to-hip ratio, Breasts and Hips: Role in Judgements of Female Attractiveness and Desirability for Relationships. *Ethology and Sociobiology*, 16, 483-507.
- Smolak, L., & Thompson, J. K. (2009). *Body Image, Eating Disorders, and Obesity in Youth*. Washington: American Psychology Association.
- Schooler, D., & Ward, L. M. (2006). Average Joes: Men's Relationships With Media, Real Bodies, and Sexuality. *Psychology of Men & Masculinity*. 7(1): 27-41
- Shomaker, L. B., & Furman, W. (2007). Same-Sex Peers' Influence on Young Women's Body Image: An Experimental Manipulation. *Journal of Social and Clinical Psychology*. 26 (8): 871-895.
- Sprecher, S. (2002). Sexual Satisfaction in Premarital Relationships: Associations with Satisfaction, Love, Commitment, and Stability. *J Sex Res* , Vol. 39 (3), 190-196.
- Sprecher, S., & Cate, R. M. (2004). Sexual Satisfaction and Sexual Expression as Predictors of Relationship Satisfaction and Stability. In J. H. Harvey, A.

- Wenzel, & S. Sprecher. *The Handbook of Sexuality in Close Relationships*. (pp.235-256). New Jersey: Lawrence Erlbaum
- Stice, E., & Chase, A., Stormer, S., & Appel, A. (2001). A Randomized trial of a dissonance-based eating disorder prevention program. *International Journal of Eating Disorders*, 29, 247-262.
- Stice, E. , Mazotti, L., Krebs, M., & Martin, S. (1998). Predictors of adolescent dieting behaviours: A Longitudinal study. *Psychology of Addictive Behaviors*, 12, 195-205.
- Stice, E., & Shaw, H. E. (1994). Adverse effects of the media portrayed thin-ideal on women and linkages to bulimic symptomatology. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 13, 288-308.
- Striegel-Moore, R. H., & Franko, D. L. (2002). Body Image Issues among Girls and Women. In T. F. Cash, & T. Pruzinsky, *Body Image A Handbook of Theory, Research and Clinical Practice* (pp. 183-191). New York: Guilford.
- Strong, B., DeVault, C., Sayad. B. W. & Yarber, W. L. (2005). *Human Sexuality Diversity in Contemporary America*. New York: McGrawHill.
- Tantleff-Dunn, S. & Gokee, J. L. Interpersonal Influences on Body Image Development. In T. F. Cash, & T. Pruzinsky, *Body Image A Handbook of Theory, Research and Clinical Practice* (pp. 108-124). New York: Guilford.
- Tiggemann, M. (2004). Body Image Across the Adult Life Span: Stability and Change. *Body Image*, 1, 29-41.
- Tiggemann, M. (2002). Media Influences on Body Image Development. In T.F. Cash & T. Pruzinsky. *Body Image A Handbook of Theory, Research and Clinical Practice* (pp. 91-98). New York: Guilford.
- Tilaar, M. (1999). *Kecantikan Perempuan Timur*. Magelang: Indonesia Tera
- Vaillant, C. O., & Vaillant, G. E. (1993). Is the U-Curve of Marital Satisfaction an Illusion? A 40-Year Study of Marriage. *Journal of Marriage and the Family*, Vol. 55 (1), 230-239.
- Wade, T. J. (2000). Evolutionary theory and Self Perception: Sex differences in Body Esteem Predictors of Self-perceived Physical and Sexual Attractiveness and Self Esteem. *International Journal of Psychology*, 35, 36-45.
- Warehime, N. M., & Bass, L. E. (2008). Breaking Singles Up: Sexual Satisfaction among Men and Women. *International Journal of Sexual Health*, Vol. 20 (4).

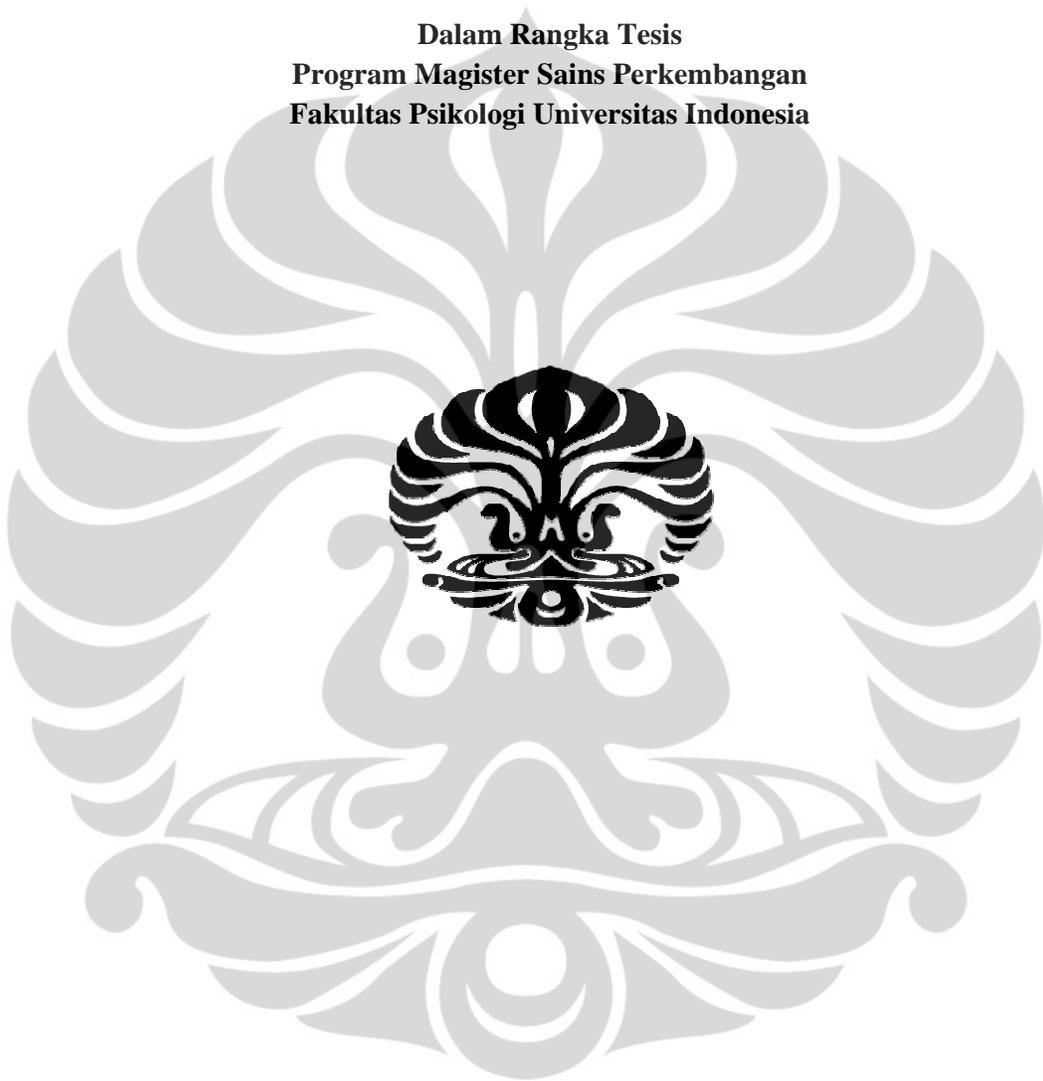
- Wiederman, M. W. (2002). Body Image and Sexual Functioning. In T. F. Cash, & T. Pruzinsky. *Body Image A Handbook of Theory, Research and Clinical Practice* (pp. 287-294). New York: Guilford.
- Wiederman, M. W. (2000). Women's Body Image Self-Consciousness During Physical Intimacy With a Partner. *The Journal of Sex Research* , Vol. 37, 60-68.
- Wiederman, M. (2001). "Don't look now": The role of self focus in sexual dysfunction. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 9, 210-214.
- Wiederman, M., & Hurst, S. (1998). Body size, Physical Attractiveness, and Body Image among Young Adult Women: Relationships to Sexual experience and sexual esteem. *The Journal of Sex Research*, 35, 272-281.



# **KUESIONER PENELITIAN**

## ***CITRA TUBUH DAN PERKAWINAN***

**Dalam Rangka Tesis  
Program Magister Sains Perkembangan  
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

## 2011 PENDAHULUAN

Selamat pagi/siang/sore,

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir / tesis di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Program Magister Sains Perkembangan, saya meminta kesediaan Bapak/Ibu/Rekan-rekan untuk berkenan mengisi kuesioner tentang “CITRA TUBUH DAN PERKAWINAN”. Kuesioner ini berisi penilaian anda terhadap diri Anda, terhadap tubuh Anda, serta hubungan interpersonal Anda. Beberapa pertanyaan dalam kuesioner ini mungkin tidak nyaman bagi Anda, namun hal ini dilakukan dalam rangka penelitian, dan kerahasiaan akan sangat kami jaga.

**Agar hasil tidak bias dan Anda dapat dengan nyaman mengisi kuesioner ini, maka Anda diharapkan mengisinya sendiri TANPA DISKUSI DENGAN SIAPAPUN TERUTAMA PASANGAN ANDA.**

Besar harapan saya, Bapak/Ibu/Rekan-rekan dapat mengisinya dengan baik, lengkap dan jujur.

Kerahasiaan kami jaga dengan cara tidak memberikan pertanyaan yang mengarah pada identitas (*no name*) serta memberikan amplop untuk memasukkan jawaban Anda.

Terima kasih Atas Partisipasi Anda,

Indri Yunita Suryaputri

## Bagian I

### Data Responden

1. Usia: .... tahun
2. Usia pasangan Anda : .... tahun
3. Jenis Kelamin : ( ) L / ( ) P
4. Suku : ..... Suku Ayah : .... Suku Ibu : ....
5. Lama Menikah : .... tahun / .... bulan
6. Pernah menikah sebelumnya : ( ) Ya / ( ) Tidak
7. Jumlah anak : ....
8. Usia anak pertama : .... th      Usia anak kedua : ....th  
     Usia anak ketiga : ....th      Usia anak ke empat : ....th
9. Terakhir kali melahirkan (**untuk wanita**): (Silang dan isi jawaban yang sesuai)  
     a. ( ) Sedang hamil    b. ( ) .... bulan yang lalu    c. ( ) Lebih dari setahun yang lalu
10. Tempat tinggal saat ini :  
     a. ( ) Jakarta              c. ( ) Depok              e. ( ) Bekasi  
     b. ( ) Bogor              d. ( ) Tangerang        f. ( ) .....Sebutkan
11. Tempat tinggal Anda :  
     a. Saat anak-anak (0-12 th) : .....  
     b. Remaja (12-18 th) : .....      c. Dewasa (sebelum menikah) : .....
12. Pendidikan terakhir Anda :  
     a. ( ) SLTA    b.( ) Diploma I/II/III    c. ( ) Perguruan Tinggi (DIV/S1/ S2)
13. Pendidikan terakhir pasangan Anda :  
     a. ( ) SLTA    b. ( ) Diploma I/II/III    c. ( ) Perguruan Tinggi (DIV/S1 / S2)

14. Pekerjaan Anda:

- a.  TNI/Polri                      d.  Wiraswasta  
 b.  PNS                              e.  Tidak bekerja/Ibu rumah tangga  
 c.  Pegawai swasta              f.  ..... (sebutkan)

15. Pekerjaan pasangan Anda :

- a.  TNI/Polri                      d.  Wiraswasta  
 b.  PNS                              e.  Tidak bekerja/Ibu rumah tangga  
 c.  Pegawai swasta              f.  ..... (sebutkan)

16. Pendapatan per bulan (jika Anda bekerja) :

- a.  Rp. 1 juta – Rp. 2.999.999  
 b.  > Rp. 3 juta – Rp. 6 juta  
 c.  > Rp. 6 juta

17. Pendapatan pasangan per bulan (Jika bekerja) :

- a.  Rp. 1 juta – Rp. 2.999.999  
 b.  > Rp. 3 juta – Rp. 6 juta  
 c.  > Rp. 6 juta

18. Apakah Anda dan pasangan merencanakan memiliki anak dalam waktu dekat ini?

Ya /  Tidak (Tandai salah satu)

19. Tinggi badan : .... cm                      20. Berat badan saat ini : .... kg

21. Berat badan yang diinginkan saat ini : ... kg

22. Berat badan saat menikah : ... kg

23. Bagaimana penilaian Anda terhadap tubuh Anda saat ini :

Sangat kuru     Kurus     Ideal     Gemuk     Sangat gemuk

24. Nilai pernikahan yang penting menurut Anda :

Menurut saya pernikahan adalah .....

25. Seberapa penting Anda mempertimbangkan agama dalam hidup Anda

( Beri tanda silang pada kotak yang sesuai dengan jawaban Anda)

Tidak penting 

--	--	--	--	--	--

 Sangat penting

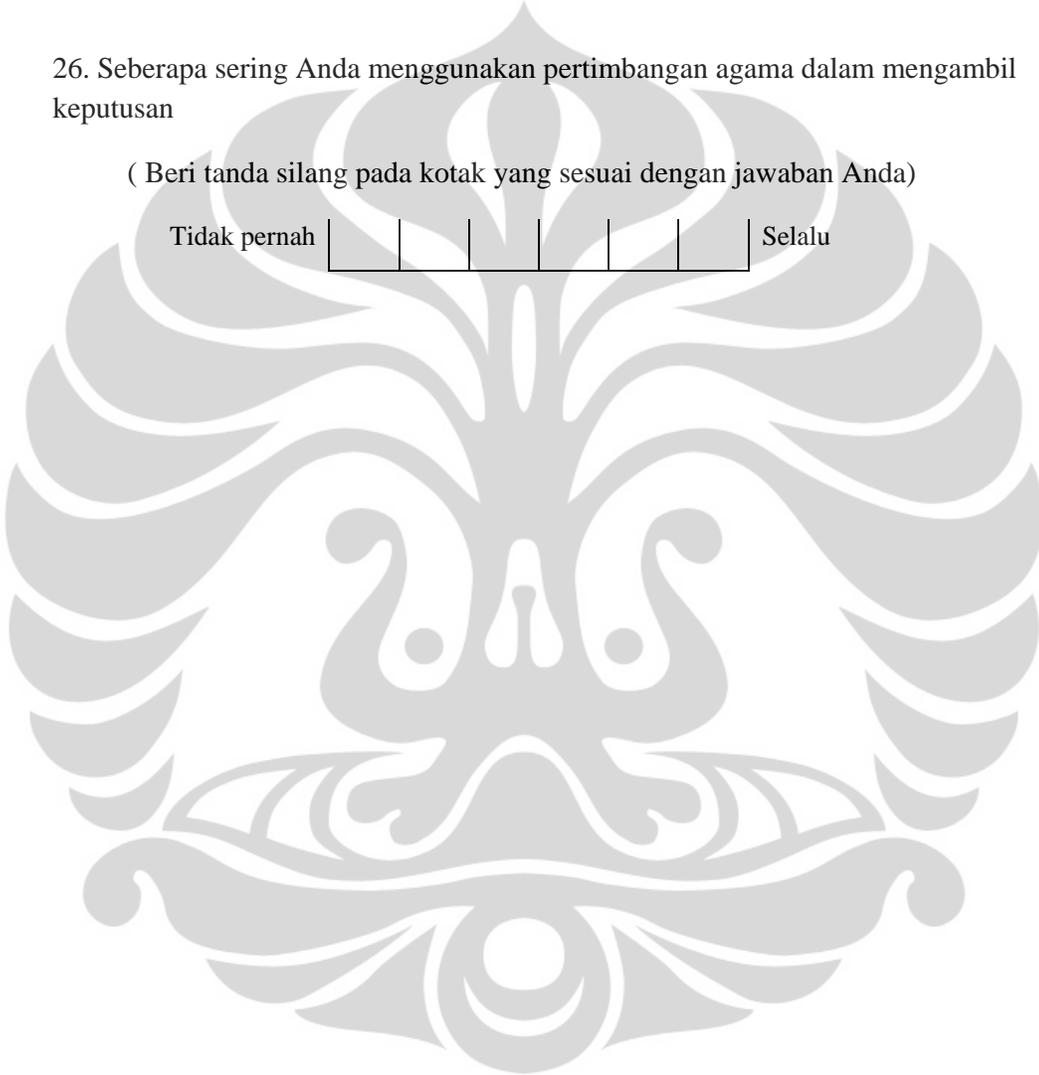
26. Seberapa sering Anda menggunakan pertimbangan agama dalam mengambil keputusan

( Beri tanda silang pada kotak yang sesuai dengan jawaban Anda)

Tidak pernah 

--	--	--	--	--	--

 Selalu



## BAGIAN II

Berikut ini adalah daftar dari bagian-bagian tubuh dan fungsinya. Bacalah setiap item dan ungkapkan bagaimana perasaan Anda mengenai bagian dan fungsi tubuh Anda sendiri dengan menandai kotak menurut skala yang sesuai dengan perasaan Anda.

Contoh:

Bagaimana perasaan Anda tentang alis mata Anda

Bagian/Fungsi tubuh	Sangat Tidak Suka	Tidak Suka	Agak Tidak Suka	Agak Suka	Suka	Sangat Suka
Alis mata		X				

Berarti Anda *Tidak menyukai* alis mata Anda

**Isilah kotak yang sesuai dengan perasaan Anda terhadap bagian tubuh atau fungsi tubuh Anda**

Bagian/ Fungsi tubuh	Sangat Tidak Suka	Tidak Suka	Agak Tidak Suka	Agak Suka	Suka	Sangat Suka
Bau Tubuh						
Nafsu makan						
Hidung						
Stamina fisik						
Refleks						
Bibir						
Kekuatan otot						
Pinggang						
Tingkat energi						
Paha						

### BAGIAN III

Pernyataan berikut ini berkaitan dengan hubungan seksual Anda dengan pasangan Anda. Tandai dari skala yang ada, yang paling menggambarkan diri Anda. Jawablah dengan menandai kotak yang ada.

Contoh:

Saya merasa bosan dengan kehidupan seksual saya

Sangat Tidak Sesuai	Agak Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Agak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
		X			

Berarti Anda merasa **TIDAK SESUAI** dengan pernyataan “Saya merasa bosan dengan kehidupan seksual saya”

Berilah tanda pada kotak jawaban yang paling sesuai dengan diri Anda

Pernyataan	Sangat tidak sesuai	Tidak Sesuai	Agak Tidak Sesuai	Agak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
Saya merasa pasangan saya menikmati kehidupan seksual kami						
Kehidupan seksual saya dan pasangan sangat menyenangkan						
Seks itu menyenangkan untuk saya dan pasangan						
Seks dengan pasangan saya terasa seperti tugas untuk saya						
Saya merasa hubungan seks kami tidak menyenangkan						
Terakhir kali saya melakukan hubungan seksual : _____ hari/____ bulan yang lalu						
Frekuensi melakukan hubungan seksual 30 hari terakhir : _____ kali						

#### BAGIAN IV

Berikut pernyataan berkaitan dengan PERNIKAHAN ANDA, tandai pernyataan yang sesuai dengan PERASAAN ANDA MENGENAI PERNIKAHAN ANDA, tandai kolom yang paling sesuai berdasarkan penilaian Anda dan kesan pertama tentang pernikahan Anda.

Contoh: Pernikahan menurut saya,

Indah 

				X		
--	--	--	--	---	--	--

 Tidak indah

Berarti Anda merasa pernikahan *hampir tidak indah*, maka Anda menandai di kotak ke lima

Tandailah kotak yang paling menggambarkan penilaian Anda yang langsung terpikir mengenai pernikahan Anda

*Pernikahan saya,*

Menarik 

--	--	--	--	--	--	--

 Tidak Menarik

Baik 

--	--	--	--	--	--	--

 Tidak Baik

Menyenangkan 

--	--	--	--	--	--	--

 Tidak Menyenangkan

Berwarna 

--	--	--	--	--	--	--

 Tidak Berwarna

Kuat 

--	--	--	--	--	--	--

 Lemah

Memuaskan 

--	--	--	--	--	--	--

 Tidak memuaskan

Hangat 

--	--	--	--	--	--	--

 Tidak Hangat

## Terima kasih Atas Partisipasi Anda

### Reliabilitas Alat Ukur

#### Reliabilitas Alat Ukur Citra Tubuh

##### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	148	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	148	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,917	35

## Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
BES21	151,90	338,867	,145	,921
BES22	151,52	332,265	,356	,916
BES23	151,19	336,481	,301	,917
BES24	151,57	329,389	,417	,915
BES25	151,18	329,905	,469	,915
BES26	151,01	334,088	,464	,915
BES27	151,58	329,769	,443	,915
BES28	151,64	321,510	,583	,913
BES29	151,36	328,939	,463	,915
BES30	151,73	320,158	,607	,913
BES31	150,97	333,700	,502	,914
BES32	151,55	322,970	,595	,913
BES33	150,92	330,878	,545	,914
BES34	151,56	322,411	,657	,912
BES35	151,16	332,341	,443	,915
BES36	151,35	329,835	,434	,915
BES37	151,23	329,131	,510	,914
BES38	151,14	327,465	,612	,913
BES39	151,28	327,807	,540	,914
BES40	151,34	333,096	,367	,916
BES41	150,82	333,778	,438	,915

BES42	150,92	335,340	,506	,915
BES43	151,37	328,439	,496	,914
BES44	151,32	327,472	,523	,914
BES45	151,55	321,718	,638	,912
BES46	150,83	333,665	,436	,915
BES47	151,16	330,704	,496	,914
BES48	150,88	331,169	,586	,914
BES49	152,41	321,074	,496	,915
BES50	151,28	332,882	,375	,916
BES51	150,77	337,620	,348	,916
BES52	151,55	328,916	,395	,916
BES53	151,18	328,871	,564	,913
BES54	150,85	335,025	,495	,915
BES55	152,11	320,655	,539	,914

### Reliabilitas Alat Ukur Kepuasan Seksual

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	148	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	148	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,914	25

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ISS85	114,16	223,511	,644	,908
ISS86	114,18	218,826	,789	,906
ISS87	114,07	222,124	,741	,907
ISS88	115,07	230,648	,204	,919
ISS89	114,12	217,740	,734	,906
ISS90	114,51	218,633	,636	,908
ISS91	114,50	221,789	,527	,910
ISS92	114,42	216,585	,716	,906
ISS93	114,50	226,007	,415	,912
ISS94	114,29	223,609	,682	,908
ISS95	114,97	234,495	,153	,918
ISS96	114,72	217,143	,716	,906
ISS97	114,97	239,632	,021	,921
ISS98	114,07	225,675	,499	,911
ISS99	113,71	231,214	,349	,913
ISS100	114,41	219,154	,695	,907

ISS101	114,09	224,835	,654	,909
ISS102	114,62	224,985	,431	,912
ISS103	114,08	224,048	,648	,908
ISS104	114,08	225,041	,490	,911
ISS105	114,51	227,558	,433	,912
ISS106	114,28	222,586	,663	,908
ISS107	114,71	220,507	,629	,908
ISS108	114,24	224,331	,489	,911
ISS109	114,28	219,293	,684	,907

### Reliabilitas Alat Ukur Kepuasan Perkawinan

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	148	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	148	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,902	21

## Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SMD125	103,85	311,910	,721	,896
SMD126	103,89	310,538	,663	,896
SMD127	103,95	308,065	,744	,895
SMD128	104,03	309,543	,660	,896
SMD129	104,01	307,326	,810	,894
SMD130	104,03	306,713	,776	,895
SMD131	103,99	305,503	,831	,894
SMD132	103,68	266,885	,248	,970
SMD133	103,96	304,257	,826	,893
SMD134	103,88	308,230	,811	,895
SMD135	103,96	304,134	,861	,893
SMD136	104,46	302,509	,651	,895
SMD137	104,32	301,728	,806	,893
SMD138	103,93	304,839	,829	,894
SMD139	104,18	304,722	,788	,894
SMD140	104,71	309,010	,536	,898
SMD141	104,02	306,796	,830	,894
SMD142	104,30	305,435	,754	,894
SMD143	104,22	304,705	,770	,894
SMD144	104,63	306,317	,607	,896
SMD145	104,08	306,089	,819	,894

## Regresi pria

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
_ 1	,379 <sup>a</sup>	,144	,067	17,386

a. Predictors: (Constant), MPC, PA, UBS, BES

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2278,927	4	569,732	1,885	,130 <sup>a</sup>
	Residual	13601,953	45	302,266		
	Total	15880,880	49			

a. Predictors: (Constant), MPC, PA, UBS, BES

b. Dependent Variable: SMD

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	74,386	24,136		3,082	,004
	BES	-,687	1,075	-,752	-,639	,526
	UBS	1,771	1,306	,484	1,356	,182
	PA	,469	1,597	,150	,293	,771
	MPC	1,108	1,321	,525	,838	,406

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	74,386	24,136		3,082	,004
	BES	-,687	1,075	-,752	-,639	,526
	UBS	1,771	1,306	,484	1,356	,182
	PA	,469	1,597	,150	,293	,771
	MPC	1,108	1,321	,525	,838	,406

a. Dependent Variable: SMD

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
_ 1	,276 <sup>a</sup>	,076	,016	5,545

a. Predictors: (Constant), MPC, PA, UBS

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	116,793	3	38,931	1,266	,297 <sup>a</sup>
	Residual	1414,487	46	30,750		
	Total	1531,280	49			

a. Predictors: (Constant), MPC, PA, UBS

b. Dependent Variable: Freksex124

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20,981	7,329		2,863	,006
	UBS	-,290	,314	-,255	-,922	,361
	PA	-,106	,243	-,109	-,436	,665
	MPC	,060	,170	,092	,355	,724

a. Dependent Variable: Freksex124

## Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,407 <sup>a</sup>	,166	,092	13,492

a. Predictors: (Constant), Freksex124, MPC, PA, UBS

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1627,511	4	406,878	2,235	,080 <sup>a</sup>
	Residual	8191,609	45	182,036		
	Total	9819,120	49			

a. Predictors: (Constant), Freksex124, MPC, PA, UBS

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1627,511	4	406,878	2,235	,080 <sup>a</sup>
	Residual	8191,609	45	182,036		
	Total	9819,120	49			

a. Predictors: (Constant), Freksex124, MPC, PA, UBS

b. Dependent Variable: ISS

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	70,405	19,356		3,637	,001
	UBS	,820	,772	,285	1,062	,294
	PA	,494	,593	,201	,833	,409
	MPC	-,280	,414	-,169	-,678	,501
	Freksex124	,866	,359	,342	2,415	,020

a. Dependent Variable: ISS

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
_ 1	,710 <sup>a</sup>	,504	,447	13,383

a. Predictors: (Constant), ISS, MPC, Freksex124, PA, UBS

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7999,809	5	1599,962	8,933	,000 <sup>a</sup>
	Residual	7881,071	44	179,115		
	Total	15880,880	49			

a. Predictors: (Constant), ISS, MPC, Freksex124, PA, UBS

b. Dependent Variable: SMD

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,369	21,841		,154	,878
	UBS	,652	,775	,178	,841	,405

PA	-,798	,593	-,255	-1,346	,185
MPC	,546	,413	,259	1,322	,193
Freksex124	-,345	,378	-,107	-,912	,367
ISS	,830	,148	,653	5,614	,000

a. Dependent Variable: SMD

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
_ 1	,350 <sup>a</sup>	,122	-,075	18,667

a. Predictors: (Constant), Freksex124, Pdptn, Jumlahanak, Pddk, Urgensiagama, Pddkpsgn, Pdptnpsgn, Lmnikah, PnyAnak

#### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1942,535	9	215,837	,619	,773 <sup>a</sup>
	Residual	13938,345	40	348,459		
	Total	15880,880	49			

a. Predictors: (Constant), Freksex124, Pdptn, Jumlahanak, Pddk, Urgensiagama, Pddkpsgn, Pdptnpsgn, Lmnikah, PnyAnak

b. Dependent Variable: SMD



Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	110,133	27,428		4,015	,000

Lmnikah	-,150	,098	-,292	-1,525	,135
Jumlahanak	-1,648	3,995	-,098	-,412	,682
PnyAnak	-8,498	8,484	-,226	-1,002	,323
Pddk	3,408	4,140	,137	,823	,415
Pddkpsgn	-3,158	4,050	-,134	-,780	,440
Pdptn	-1,693	4,170	-,066	-,406	,687
Pdptnpsgn	3,880	2,848	,236	1,362	,181
Urgensiagama	1,116	1,472	,125	,758	,453
Freksex124	,321	,501	,100	,641	,525

a. Dependent Variable: SMD

### Regresi wanita

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
_ 1	,264 <sup>a</sup>	,069	,040	5,935

a. Predictors: (Constant), FPC, SA, WC

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	247,224	3	82,408	2,339	,078 <sup>a</sup>
	Residual	3311,593	94	35,230		
	Total	3558,816	97			

a. Predictors: (Constant), FPC, SA, WC

b. Dependent Variable: Freksex124

### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4,494	5,665		-,793	,430
	SA	,134	,096	,156	1,400	,165
	WC	-,087	,085	-,118	-1,021	,310
	FPC	,234	,121	,215	1,932	,056

a. Dependent Variable: Freksex124

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
_ 1	,626 <sup>a</sup>	,392	,365	12,950

a. Predictors: (Constant), Freksex124, WC, SA, FPC

#### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10040,674	4	2510,168	14,969	,000 <sup>a</sup>
	Residual	15595,326	93	167,692		
	Total	25636,000	97			

a. Predictors: (Constant), Freksex124, WC, SA, FPC

b. Dependent Variable: ISS

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	55,174	12,402		4,449	,000
	SA	1,183	,211	,514	5,616	,000
	WC	,054	,187	,028	,290	,772
	FPC	-,472	,270	-,162	-1,750	,083
	Frekses124	,887	,225	,331	3,942	,000

a. Dependent Variable: ISS

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
_ 1	,654 <sup>a</sup>	,428	,396	14,287

a. Predictors: (Constant), ISS, FPC, Frekses124, WC, SA

#### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14028,947	5	2805,789	13,746	,000 <sup>a</sup>
	Residual	18779,226	92	204,122		
	Total	32808,173	97			

a. Predictors: (Constant), ISS, FPC, Frekses124, WC, SA

b. Dependent Variable: SMD

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15,741	15,068		1,045	,299
	SA	,154	,269	,059	,574	,567
	WC	,487	,207	,218	2,359	,020
	FPC	-,264	,302	-,080	-,873	,385
	Freksex124	,225	,268	,074	,839	,404
	ISS	,591	,114	,522	5,166	,000

a. Dependent Variable: SMD

## Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
_ 1	,453 <sup>a</sup>	,205	,179	16,659

a. Predictors: (Constant), FPC, SA, WC

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6720,768	3	2240,256	8,072	,000 <sup>a</sup>
	Residual	26087,406	94	277,526		
	Total	32808,173	97			

a. Predictors: (Constant), FPC, SA, WC

b. Dependent Variable: SMD

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	44,985	15,901		2,829	,006
	SA	,954	,268	,366	3,557	,001
	WC	,454	,239	,204	1,897	,061
	FPC	-,368	,340	-,111	-1,080	,283

a. Dependent Variable: SMD

**Output Frekuensi Usia Wanita Pria****Statistics**

Agerange

N	Valid	148
	Missing	0

**Agerange**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 20-25	19	12,8	12,8	12,8
26-30	72	48,6	48,6	61,5
31-35	41	27,7	27,7	89,2
36-40	16	10,8	10,8	100,0
Total	148	100,0	100,0	

**Statistics**

Agerange

N	Valid	50
	Missing	0
Mean		2,48
Median		2,00
Mode		2
Sum		124

**Agerange**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 20-25	5	10,0	10,0	10,0
26-30	21	42,0	42,0	52,0
31-35	19	38,0	38,0	90,0

**Universitas Indonesia**

36-40	5	10,0	10,0	100,0
Total	50	100,0	100,0	

### Statistics

Agerange

N	Valid	98
	Missing	0
Mean		2,31
Median		2,00
Mode		2
Sum		226

### Agerange

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 20-25	14	14,3	14,3	14,3
26-30	51	52,0	52,0	66,3
31-35	22	22,4	22,4	88,8
36-40	11	11,2	11,2	100,0

Universitas Indonesia

**Agerange**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20-25	14	14,3	14,3	14,3
	26-30	51	52,0	52,0	66,3
	31-35	22	22,4	22,4	88,8
	36-40	11	11,2	11,2	100,0
	Total	98	100,0	100,0	

